

Ahmad Hendrix

***Al-Maqalaat
Al-Hadiitsiyyah***

Kumpulan Makalah-Makalah
Tentang Ilmu Hadits

Daftar Isi

Daftar Isi.....	3
<i>Muqaddimah</i>	7
1- Kedudukan As-Sunnah Dalam Syari'at Islam.....	13
2- Keutamaan Ahli Hadits.....	19
3- Pemalsuan Hadits dan Ketelitian Ahli Hadits	25
4- Ilmu Hadits: Riwayah dan Dirayah.....	29
5- Ketika Ulama Mensyarah dan Memberi Faedah ..	33
6- Asal Dari Syarat Hadits Shahih	39
7- Ilmu Mushthalah Hadits; Antara Mutaqaddimin dan Muta-akhkhirin	43
8- Faedah Tentang Hadits Hasan.....	49
9- Menghafal Lafazh Adalah Keutamaan dan Menghafal Makna Adalah Kewajiban.....	53
10- Antara Ahli Hadits dan Ilmu Fiqih.....	57
11- Antara Kekuatan Hafalan dan Keahlian Dalam Tulisan.....	61
12- Kedudukan Menghafal Hadits Pada Zaman Sekarang Tidak Seperti Zaman Awal.....	63
13- Obat Untuk Memperkuat Hafalan.....	65
14- Untuk Menjadi Pelajar Hadits Pada Zaman Sekarang.....	71
15- Penulisan Hadits Sejak Zaman Nabi	75
16- Mengapa Hadits Abu Hurairah Lebih Banyak Dari Para Pembesar Sahabat Lainnya?	77

17- Mungkinkah Munafik Zaman Nabi Meriwayatkan Hadits?	81
18- Antara Hadits dan Sunnah	85
19- Belajar Hadits Tapi Bukan “Ahlul Hadits”	87
20- Faedah-Faedah Tentang Atsar Shahabat	89
21- Secara Umum: Yang Mendengar Secara Langsung Adalah Lebih Faham.....	93
22- Mujaddid Hadits Abad Ini: Imam Al-Albani.....	97
23- Perkataan Ahli Hadits dan Pengakuan Ahli Fiqih... ..	99
24- Ketika Hasil Penelitian Kita Sama Dengan Ulama	103
25- Faedah-Faedah Dalam Takhrij.....	107
26- Faedah-Faedah Dalam Jarh Wa Ta’dil (1)	115
27- Faedah-Faedah Dalam Jarh Wa Ta’dil (2)	121
28- Faedah-Faedah Dalam Jarh Wa Ta’dil (3)	125
29- Imam Al-Bukhari dan Bab-Bab ‘Ilmiyyahnya ...	141
30- Muqaddimah Takhrij Hadits... ..	157
31- Takhrij Sepuluh Hadits Seputar: Ilmu, Amal dan Dakwah.....	161
Hadits Pertama.....	163
Hadits Kedua... ..	177
Hadits Ketiga	181
Hadits Keempat	187
Hadits Kelima... ..	193

Hadits Keenam	197
Hadits Ketujuh.....	205
Hadits Kedelapan.....	211
Hadits Kesembilan.....	215
Hadits Kesepuluh.....	217
Penutup.....	223
Daftar Pustaka.....	227

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk; maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan; maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma Ba'du, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani *rahimahullaah* berkata:

فَإِنَّ الْإِشْتِعَالَ بِالْعِلْمِ - خُصُوصًا: الْحَدِيثَ النَّبَوِيِّ - مِنْ
أَفْضَلِ الْقُرْبَاتِ

“Sungguh, menyibukkan diri dengan ilmu - khususnya: Ilmu Hadits- termasuk perkara paling utama dalam mendekatkan diri kepada Allah.”¹

Dan Imam Asy-Syafi’i *rahimahullaah* berkata:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا؛ فَلْيَدَقِّقْ فِيهِ، لئَلَّا يَضِيْعَ دَقِيْقُ الْعِلْمِ

“Barangsiapa mempelajari sebuah ilmu; maka pelajarilah (ilmu) itu dengan teliti, agar tidak hilang perkara-perkara yang lembut dari ilmu tersebut.”²

“Demikianlah nasehat-nasehat para imam: cahaya di atas cahaya.

Adapun (Imam) Asy-Syafi’i: maka beliau aman dari hilangnya ilmu yang jelas dan mayoritas (umumnya orang bisa mengetahuinya -pent). Ketakutan beliau adalah pada bagian ilmu yang lembut dan minoritas (sedikit orang bisa mengetahuinya -pent).

Adapun kita sekarang: maka kita katakan: “Barangsiapa mempelajari sebuah ilmu; maka pelajarilah (ilmu) itu dengan teliti, agar tidak hilang perkara-perkara yang jelas dari ilmu tersebut.”

Maka, pelajarilah ilmu dengan teliti sekehendakmu. Dan meskipun engkau sudah teliti; itupun masih kita khawatirkan hilangnya ilmu yang jelas!!!”³

¹ “*Al-Mathaalib al-‘Aaliyah*” (III/20).

² “*Al-Madkhal ilaa as-Sunan Al-Kubraa lil Haafizh al-Baihaqi*” (I/376-377, no. 416).

³ “*Nashaa-ih Manhajiyah Li Thaalibi ‘Ilmis Sunnah an-Nabawiyyah*” (hlm. 43), karya Syaikh Hatim bin ‘Arif Al-‘Auni *hafizhahullaah*.

Berikut ini adalah beberapa makalah berkaitan dengan pembahasan ilmu hadits.

Beberapa pembahasan diperuntukkan bagi pelajar hadits tingkat lanjutan; sehingga mungkin sedikit sulit untuk dicerna oleh pelajar pemula.

Dan perlu diketahui bahwa: beberapa perkataan ada yang diulang; dikarenakan perbedaan penekanan.

Semoga bermanfaat.

Makalah Pertama: Kedudukan As-Sunnah Dalam Syari'at Islam

[1]- As-Sunnah adalah setiap perkataan, perbuatan dan persetujuan dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Pada hakikatnya ini adalah pengertian dari hadits, adapun As-Sunnah; maka lebih luas lagi. Yakni mencakup perjalanan hidup Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Jadi As-Sunnah adalah kumpulan dari hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Inilah yang dimaksud ketika dikatakan Al-Qur-an dan As-Sunnah, inilah “*Al-Hadyu*” yang sering diulang-ulang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam tiap khuthbah-nya:

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ
هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، [وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ]،
[وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ]، [وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ]

“*Amma ba'du*. Sungguh, sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur-an), dan sebaik-baik *al-Hadyu* (petunjuk) adalah petunjuk Nabi Muhammad (As-Sunnah), dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), [karena setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah

bid'ah], dan setiap bid'ah adalah sesat, [dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka].”⁴

Jadi, jika kita melihat -sekilas saja- dari pengertian As-Sunnah yang lebih luas ini; maka kita mengetahui -dengan pasti- **eratnya kaitan Hadits dengan Sunnah** (karena ada sebagian orang yang memberikan persangkaan bahwa keduanya tidak berkaitan).⁵

[2]- *Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa* telah memberikan tugas kepada Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk menjelaskan Al-Qur-an yang diturunkan kepada beliau.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

وَلَعَلَّهُمْ يَنْفَكِّرُونَ﴾

“...Dan Kami turunkan Adz-Dzikir kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl: 44)

[3]- Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan Al-Qur-an dengan perkataan, perbuatan dan persetujuan beliau:

(1)- Terkadang dengan **menguatkan** apa yang terdapat dalam Al-Qur-an; seperti: di dalam Al-Qur-an terdapat perintah untuk Shalat, maka beliau pun

⁴ **Shahih:** HR. Muslim (no. 867), An-Nasaa-i (no. 1578 -cet. *Maktabah al-Ma'arif*) dan lainnya. Tambahan dalam kurung adalah milik An-Nasaa-i.

⁵ Lihat: “*Al-Anwaarul Kaasyifah*” (hlm. 27) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Yahya Al-Mu’allimi *rahimahullaah*.

memerintahkan untuk Shalat, di dalam Al-Qur-an terdapat perintah untuk Zakat, maka beliau pun memerintahkan untuk Zakat, dan seterusnya.

(2)- Atau beliau **menjelaskan** hukum yang masih global dalam Al-Qur-an, seperti: di dalam Al-Qur-an tidak dijelaskan bagaimana tata cara Shalat, maka beliau pun menjelaskannya dengan perkataan, perbuatan dan persetujuan beliau, di dalam Al-Qur-an tidak dijelaskan tentang rincian Zakat dan Manasik Haji, maka beliau pun menjelaskannya.

(3)- Dan juga beliau **membawakan hukum** yang tidak terdapat di dalam Al-Qur-an, seperti: beliau melarang menikahi seorang wanita beserta (mempoligaminya dengan) bibinya⁶, di dalam Al-Qur-an hanya terdapat larangan menikahi seorang wanita beserta (mempoligaminya dengan) saudaranya⁷.

Ketiga bentuk penjelasan beliau ini harus diambil dan tidak boleh ditolak⁸.

[4]- Maka semua hadits shahih yang berasal dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* harus diterima dan diamalkan, karena beliau memang diperintahkan untuk menjelaskan Al-Qur-an, dan orang yang taat kepada beliau; maka dia telah taat kepada Allah. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

⁶ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 5109) dan Muslim (no. 1408) dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

⁷ Lihat: QS. An-Nisaa': 23

⁸ Lihat: "*Ar-Risaalah*" (no. 299-308) karya Imam Asy-Syafi'i *rahimahullaah* dan "*I'laamul Muwaqqi'iiin*" (hlm. 447-449 -cet. *Daar Thayyibah*) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ...﴾

“Barangsiapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah...” (QS. An-Nisaa’: 80)

Allah Subhaanahu Wa Ta’aalaa telah memerintahkan kepada kita untuk mengambil semua yang dibawa oleh beliau dan menjauhi segala yang dilarang oleh beliau ‘alaihish shalaatu was salaam, Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿...وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Hasyr: 7)

[5]- Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam telah memperingatkan akan adanya orang-orang yang tidak mau mengambil Sunnah beliau dengan beralasan mencukupkan diri dengan Al-Qur-an. Beliau bersabda:

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلَا يُؤْشِكُ رَجُلٌ
شَبَعَانُ عَلَى أَرِيكَتِهِ؛ يَقُولُ: عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ، فَمَا وَجَدْتُمْ
فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحِلُّوهُ، وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ...

“Ketahuilah! Sungguh aku diberi Kitab (Al-Qur’an) dan yang semisalnya (As-Sunnah) bersamanya. Ketahuilah! Hampir-hampir ada seorang yang kenyang di atas dipannya kemudian berkata: “Hendaklah kalian berpegang kepada Al-Qur’an (saja), apa yang kalian dapati halal di dalamnya; maka halalkanlah, dan apa yang kalian dapati haram di dalamnya; maka haramkanlah.”...”⁹

Maka apa yang beliau kabarkan itu benar-benar terjadi sejak zaman dahulu sampai sekarang, yakni: adanya orang-orang yang menolak Sunnah beliau dengan berbagai alasannya, baik (1)menolak Sunnah secara keseluruhan, (2)menolak Sunnah yang tidak terdapat dalam Al-Qur-an, maupun (3)menolak Sunnah dengan alasan hadits-nya adalah Ahad (bukan Mutawatir).

[6]- Telah kita ketahui bersama bahwa hadits-hadits Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sampai kepada para Imam Ahli Hadits dengan perantaraan para perawi hadits, yang rangkaian para perawi hadits ini kemudian disebut sebagai sanad. Maka tidak kita ingkari bahwa di antara sanad-sanad tersebut ada yang shahih (benar) berasal dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, ada yang Dha’if (lemah) diragukan kebenarannya dari beliau, bahkan ada yang Maudhu’ (palsu) dipalsukan atas nama beliau. Sehingga kita harus teliti terhadap ke-shahih-an setiap hadits, agar

⁹ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4604) dan lainnya, dengan sanad yang shahih, dari shahabat Miqdam bin Ma’diikarib *radhiyallaahu ‘anhu*. Dan hadits ini mempunyai *syahid* (penguat) dari shahabat Abu Rafi’ *radhiyallaahu ‘anhu*.

kita senantiasa hanya menggunakan hadits yang sah dari beliau.

Maka cara untuk bisa membedakan hadits yang shahih dari yang lainnya adalah:

1. Kalau hadits tersebut terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim; maka umumnya hadits tersebut adalah shahih.

2. Kalau hadits tersebut tidak terdapat di dalam kedua kitab tersebut dan kita mempunyai kemampuan ilmu hadits, ilmu “*rijaal*” (keadaan para perawi hadits) dan lain-lain; maka kita memeriksa sanad hadits tersebut berdasarkan kaidah-kaidah yang dibuat oleh para ulama ahli hadits; sehingga kita bisa menghukumi shahih atau tidaknya hadits tersebut.

3. Kalau kita tidak mempunyai ilmu hadits, maka kita mengambil perkataan para ulama ahli hadits yang men-shahih-kan hadits yang tidak terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim tersebut, seperti pen-shahih-an Imam Ahmad, Imam Tirmidzi, Imam Ibnu Khuzaimah, Imam Ibnu Hibban, Imam Hakim, Imam Adz-Dzahabi, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, atau Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahumullaahu jamii’an*^{10, 11}.

¹⁰ Lihat: “*An-Nukat ‘Alaa Ibnish Shalaah*” (I/449) karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani *rahimahullaah*.

¹¹ Dinukil dari “*Syarah Ushulus Sunnah Imam Ahmad*” (hlm. 22-23 & 55-61), karya Ahmad Hendrix.

Makalah Kedua: Keutamaan Ahli Hadits

[1]- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ [مَنْصُورِينَ]،
لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ [أَوْ خَالَفَهُمْ]، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ
كَذَلِكَ

“Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berada di atas kebenaran [mereka ditolong (oleh Allah)], tidak membahayakan mereka: orang yang membiarkan (tidak menolong) mereka [atau yang menyelisihi mereka], sampai datang perintah Allah dan mereka tetap berada dalam keadaan tersebut.”¹²

[2]- Imam Ahmad bin Hanbal (wafat th. 241 H) *rahimahullaah* ditanya tentang makna hadits ini; maka beliau menjawab:

إِنْ لَمْ تَكُنْ هَذِهِ الطَّائِفَةُ الْمَنْصُورَةُ أَصْحَابَ الْحَدِيثِ؛
فَلَا أَدْرِي مَنْ هُمْ

¹² **Shahih:** HR. Muslim (no. 1920) dari Tsauban, tambahan dalam kurung yang pertama diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 71) dan Muslim (III/1524) dari Mu'awiyah, dan yang kedua diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 2192) dan lainnya dari Qurrah bin Iyas Al-Muzani *radhiyallaahu 'anhum*.

“Kalau Ath-Tha-ifah Al-Manshurah (kelompok yang ditolong oleh Allah) ini bukan **Ash-habul Hadits**; maka saya tidak tahu lagi: siapakah mereka.”¹³

[3]- Imam Al-Hakim Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Abdillah An-Naisaburi (wafat th. 405 H) *rahimahullaah* berkata dalam “*Ma’rifah ‘Uluumil Hadiits*” (hlm. 2-3):

“Siapa lagi yang lebih pantas untuk makna hadits ini dibandingkan mereka (Ahli Hadits); suatu kaum yang menempuh jalan orang-orang shalih, mengikuti atsar para Salaf yang telah lalu, mereka menghancurkan Ahli Bid’ah dan orang-orang yang menyelisihi Sunnah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Mereka lebih memilih untuk menempuh perjalanan jauh (untuk mengumpulkan hadits) dibandingkan bersenang-senang dengan kenikmatan dunia...

Ash-habul Hadits adalah sebaik-baik manusia, mereka tinggalkan kesenangan dunia di belakang mereka, dan mereka jadikan makanan mereka adalah: menulis (hadits), bergadangnya mereka: untuk meneliti (hadits), istirahat mereka: untuk mendiskusikan (hadits), mereka susah dalam tidurnya, lampu mereka adalah cahaya (matahari), dan mereka tidur berbantalkan kerikil.

Kesusahan-kesusahan yang mereka dapatkan: akan menjadi kebahagiaan ketika mereka mendapatkan sanad-sanad yang ‘ali (tinggi), dan kesenangan yang

¹³ Diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim dalam “*Ma’rifah ‘Uluumil Hadiits*” (hlm. 2).

ada pada mereka: akan berganti kesusahan ketika tidak mendapatkan (hadits) yang mereka inginkan.

Akal mereka dipenuhi dengan kelezatan Sunnah, mempelajari Sunnah menjadi kesenangan mereka, majlis-majlis ilmu menjadi kebahagiaan mereka, Ahlus Sunnah -secara keseluruhan- menjadi saudara mereka, dan Ahli Bid'ah -semuanya- menjadi musuh mereka.”

Makalah Ketiga: Pemalsuan Hadits dan Ketelitian Ahli Hadits

Syaikh ‘Abdurrahman bin Yahya Al-Mu’allimi (wafat th. 1386 H) *rahimahullaah* berkata dalam kitabnya: “*Al-Anwaar Al-Kaasyifah*” (hlm. 92-95):

[1]- “(Pemalsuan hadits) memang terjadi secara umum, akan tetapi para orientalis dan orang-orang yang menyimpang dari Sunnah; mereka memperpanjang dan memperbesar masalah ini dan melalaikan yang berseberangan (dengan pendapat mereka).

Permisalan mereka seperti orang yang melarang manusia dari mencari hal-hal yang murni dari: makanan, minyak, madu, herbal, sutera, wol, emas, perak, mutiara, yاقut, minyak wangi misik, minyak wangi ‘anbar, dan lain-lain. Dia (orang yang melarang tersebut) beralasan bahwa: telah terjadi pemalsuan, penyamaran, dan penipuan dalam hal-hal tersebut, dan dia bicara penjang lebar mengenai hal itu.

Sedangkan orang yang berakal mengetahui bahwa: yang hakiki dan masih murni dari hal-hal tersebut tidaklah hilang sama sekali dari muka bumi, dan bahwa di antara orang-orang yang ahli dan para pedagangnya: ada yang masih jujur serta amanah, dan bahwa masih ada orang-orang yang berpengalaman dan ahli yang bisa membedakan antara yang hakiki dan murni dengan yang tidak.

Maka tidak akan timbul bahaya (tidak akan tertipu) dalam hal ini kecuali pada orang yang tidak mau kembali kepada ahli yang berpengalaman, dimana orang (yang tidak mau mengembalikan kepada ahlinya) tersebut adalah: (1) orang yang bodoh, (2) orang yang kurang (dalam usaha mencari yang murni), dan (3) orang yang tidak peduli terhadap apa yang dia ambil.

Dan orang mukmin mengetahui bahwa ini adalah buah dari perhatian Allah *'Azza Wa Jalla* terhadap hamba-hamba-Nya dalam urusan dunia. Maka terlebih lagi dalam urusan agama! Jelas (bahwa penjagaan terhadap urusan agama) lebih sempurna dan lebih kuat. Barangsiapa yang memeriksa dan memperhatikan realita serta benar-benar meneliti; maka akan jelas baginya dengan sempurna (tentang kebenaran permisalan di atas -pent)...

[2]- Para ahli ilmu (hadits) sangatlah ketat dalam memilih para perawi (yang tsiqah) dengan (pemeriksaan) yang luar biasa ketatnya...

- Barangsiapa yang meneliti kitab-kitab biografi para perawi dan kitab-kitab tentang *'ilal* (penyakit-penyakit hadits); maka akan didapati semangat dan kesungguhan mereka (para ahli hadits) yang membuat akal bingung (karena takjub)...

- Dan barangsiapa yang meneliti kisah-kisah dan keadaan mereka (ahli hadits); maka tidak akan heran jika ditemukan banyak (rawi) yang jujur pada zaman itu, bahkan yang mengherankan adalah ditemukannya orang-orang yang berdusta.

- Dan barangsiapa yang meneliti ketatnya para imam (ahli hadits) dalam mengkritik (para perawi); maka tidak heran ketika banyak para perawi yang mereka cela dan mereka gugurkan haditsnya, bahkan yang mengherankan adalah: banyaknya para perawi yang bisa selamat dan mendapatkan predikat tsiqah dari mereka (para imam ahli hadits), padahal mereka sangat ketat (dalam mengkritik).

[3]- Maka, bab ini bisa dibuat kitab tersendiri, dan saya harapkan apa yang saya sebutkan bisa menjadi tameng bagi (syubhat) yang dilemparkan oleh para orientalis dan para pengikut mereka, ketika mereka memperluas penyebutan tentang pemalsuan (hadits) untuk membuat kaum muslimin ragu terhadap agamanya, dan juga untuk memberi anggapan (syubhat) bahwa: Allah *Ta'aalaa* kurang dalam jaminan yang Dia berikan berupa penjagaan terhadap agama-Nya, dan bahwa: para Salaf umat ini tidak melaksanakan tugas mereka (untuk menjaga agama) atau mereka tidak mampu, sehingga tercampurlah antara yang haq dengan yang bathil dan tidak ada jalan untuk bisa membedakannya.

Sekali-kali tidak demikian, bahkan hujjah Allah *Ta'aalaa* terus ada dan akan tetap tegak, dan jalan kebenaran tetap terbuka bagi orang yang ingin menempuhnya. *Alhamdulillah*.

[4]- Dalam "*Tahdziib Tahdziib*" (I/152) disebutkan: Ishaq bin Ibrahim berkata: Harun Ar-Rasyid pernah menangkap seorang zindiq (munafik) yang akan dia hukum bunuh. Maka orang (zindiq) itu berkata: "(Walaupun engkau bisa membunuhku); tapi

apa yang akan engkau lakukan dengan seribu hadits yang telah saya palsukan?” Maka Harun Ar-Rasyid berkata: “Apakah engkau tidak tahu wahai musuh Allah, bahwa Abu Ishaq Al-Fazari dan Ibnul Mubarak akan menyaringnya huruf per huruf!”

Dan dalam “*Fat-hul Mughhiits*”: Dikatakan kepada Ibnul Mubarak: “Bagaimana dengan hadits-hadits yang palsu ini?” Beliau menjawab: “Akan ada orang-orang yang ahli untuk (memilah)nya.”

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾

“Kamilah yang menurunkan Adz-Dzikir (*Al-Qur-an*) dan Kami pula yang akan menjaganya.” (QS. Al-Hijr: 9).”

Makalah Keempat: Ilmu Hadits: Riwayat dan Dirayah

[1]- Disebutkan dalam Kitab “*Al-Qalaa-id Al-Anbariyyah ‘Alal Manzhuumah Al-Baiquuniyyah*” (hlm. 20 -cet. th. 1418 H/1997 M):

“Ilmu Mushthalah Hadits ada dua bagian:

Pertama: Riwayat; dan definisinya adalah: ilmu yang mencakup penukilan yang disandarkan kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; baik perkataan, perbuatan, maupun persetujuan, dengan tanpa memikirkan dan mendalami tentang (diterima atau tidak)nya.

Kedua: Dirayah; yaitu: memikirkan dan mendalami. Dan definisinya adalah: ilmu untuk mengenal keadaan perawi dan (redaksi) yang dia riwayatkan; dari segi diterima atau tidaknya.

Dengan ungkapan lain:

Riwayat: menghafal *masaa-il* (yakni: matan/redaksi Hadits -pent).

Dirayah: mengenal yang shahih darinya dan yang sakit, yang kuat dan yang lemah, yang mengatakan dan menukilkan, dan apakah (perawi yang menukilkan) itu ditsiqahkan (dikuatkan) atau tidak.”

[2]- Syaikh Muhaddits ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah* berkata dalam *ta’liiq* (catatan)nya:

“Saya telah meneliti banyak dari kitab Ilmu Hadits dan Mushthalah Hadits, maka saya melihat -secara

keseluruhan- sepakat atas definisi ini dan yang semisalnya!!

Padahal yang lebih layak dengan makna bahasa untuk pengertian dua kata ini tidaklah demikian - menurut saya-:

Maka Riwayah: lebih sesuai dengan ilmu penyandaran (Hadits) untuk memeriksa sanad-sanad, para perawinya, kemudian kritikan/pujian atasnya. Dan mungkin yang mendekati makna ini adalah: penamaan Imam Al-Khathib Al-Baghdadi terhadap Kitab-nya tentang Ilmu Hadits dan Mushthalah-nya dengan nama: “*Al-Kifaayah Fii ‘Ilmi Ar-Riwaayah*”.

Adapun Dirayah; maka: lebih sesuai dengan ilmu *istinbaath* (pengambilan hukum) yang pembahasannya adalah: berusaha memahami nash-nash dari Sunnah (Hadits), fiqih-nya, dan mendalami (makna)nya.

Maka perhatikanlah, *Allaahu Ta’aalaa A’lam.*”

[3]- Apa yang disebutkan Syaikh ‘Ali Al-Halabi *hafizhahullaah* sesuai dengan apa yang dinukil oleh Syaikh Muhammad ‘Abdurrahman Al-Mubarakfuri *rahimahullaah* (wafat th. 1353 H) dalam Muqaddimah Kitab “*Tuhfatul Ahwadzi Bi Syarh Jaami’ At-Tirmidzi*” (hlm. 22 -cet. *Daarul Faihaa*):

“(Ilmu Hadits) terbagi menjadi dua:

Ilmu Riwayah Hadits: ilmu yang membahas tentang tersambungannya hadits-hadits kepada Rasul ‘*alaihish shalaatu was salaam*; dari segi keadaan para perawinya secara *Dhabth* (penjagaannya terhadap Hadits) dan ‘*Adaalah* (kebaikan agamanya), dan dari segi sanad

apakah bersambung atau terputus, dan lain-lain. Dan (ilmu) ini dikenal dengan “*Ushuul Al-Hadiits*”.

Ilmu Dirayah Hadits: ilmu yang membahas makna yang difahami dari lafazh-lafazh Hadits dan tentang maksudnya; dengan dibangun di atas kaidah-kaidah Bahasa ‘Arab, dan prinsip-prinsip syari’at, serta disesuaikan dengan keadaan-keadaan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam.*”

[4]- Dan inilah -sepertinya- yang lebih tepat, dikarenakan makna “Ilmu Hadits” adalah luas; mencakup Fiqih (pemahaman) terhadap makna Hadits dan lainnya. Sebagaimana yang dinukil oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* dari Abu Syamah *rahimahullaah* (wafat th. 665):

“Dikatakan bahwa Ilmu Hadits sekarang ada 3 (tiga):

1. Yang paling mulia adalah: menghafal matan-matannya, dan mengenal kata-kata yang asing darinya, serta (mengetahui) fiqihnya.

2. Menghafal sanad-sanadnya, mengenal para perawinya, dan membedakan antara yang shahih dengan yang sakit (lemah)...

3. Mengumpulkannya, menulisnya, mendengarnya, mencari jalan-jalannya serta mencari yang ‘Ali (tinggi sanadnya), dan melakukan perjalanan ke berbagai negeri. Dan orang yang menyibukkan diri dengan hal ini; maka dia telah sibuk dengan sesuatu sedangkan ada

hal lain yang lebih penting dari ilmu-ilmu yang bermanfaat.”¹⁴

¹⁴ “*An-Nukat ‘Alaa Kitaab Ibnish Shalaah*” (I/223-224)

Makalah Kelima: Ketika Ulama Mensyarah dan Memberi Faedah

A. Sering kita dapati para ulama yang men-syarah (menjelaskan) atau memberi faedah untuk ayat, hadits, atau atsar; kita dapati pembahasan mereka: melebar dan keluar dari bab atau inti pembahasan, bahkan sering juga faedah yang disampaikan: keluar dari kandungan ayat atau hadits yang dibahas. Hal-hal tersebut dikarenakan:

[1]- Ketika para penulis membawakan ayat-ayat Al-Qur-an atau hadits-hadits Nabi (yang biasa disebut dengan “Matan”) di dalam kitab-kitab mereka; maka mereka sebenarnya hanya ingin ber-*istidlaal* (berdalil) dengan satu kata atau satu kalimat yang terdapat dalam ayat atau hadits tersebut; atas apa yang mereka inginkan (“*Asy-Syaahid*”).

Contohnya dalam Kitab ‘Aqidah Wasithiyyah karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*: ketika dibawakan di dalam kitab ini: ayat-ayat Al-Qur-an atau hadits-hadits Nabi; maka yang diinginkan oleh Syaikhul Islam dari dalil-dalil tersebut adalah: bahwa di dalamnya terdapat penyebutan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan terdapat penetapan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang sempurna, serta penafiaan tentang sifat-sifat yang kurang dan aib bagi Allah.

Dan begitu juga maksud para penulis kitab yang lainnya; baik dalam masalah ‘aqidah, ibadah (fiqih), ataupun yang lainnya.

Maka kebiasaan para ulama yang men-syarah ketika mereka menjelaskan apa yang dibawakan oleh penulis dalam matannya: selain mereka menjelaskan “*Asy-Syaahid*” (pokok masalah yang diinginkan oleh penulis) -dari ayat atau hadits-: maka mereka juga menjelaskan faedah lainnya yang terdapat dalam ayat atau hadits tersebut.

[2]- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

يَا أَبَا عُمَيْرٍ! مَا فَعَلَ التُّغَيْرُ؟

“Wahai Abu ‘Umair! Apa yang dilakukan Nughair?”¹⁵

Abu ‘Umair (saudara Anas yang masih kecil) memiliki seekor burung kecil yang dinamakan Nughair, kemudian burung ini mati, dan anak kecil tersebut pun bersedih. Dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* biasa bercanda dengan anak-anak kecil dan beliau mengajak bicara masing-masing orang sesuai dengan tingkat (pemahaman)nya.

Maka Imam Asy-Syafi’i sepanjang malam ber-*istinbaath* (mengambil hukum) dari hadits ini. Dan dikatakan bahwa beliau ber-istinbath darinya lebih dari seribu faedah. Kemungkinan **ketika beliau mengambil sebuah faedah; maka beliau mengaitkan dengan hadits lainnya dan seterusnya, sehingga banyak**

¹⁵ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 6129 & 6203) dan Muslim (no. 2150).

faedah yang bisa diambil (dari hadits yang sangat ringkas ini -pent).”¹⁶

[3]- Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu* berkata: Ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: Wahai Rasulullah, kami biasa berlayar di lautan, dan kami hanya membawa sedikit air yang kalau kita gunakan untuk berwudhu; maka kami bisa kehausan. Bolehkah kami berwudhu dengan air laut? Maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjawab:

هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحَلَالُ مَيْتَتُهُ

“(Laut) itu airnya: suci dan mensucikan, dan bangkainya: halal (untuk dimakan).”¹⁷

Imam Ash-Shan’ani *rahimahullah* berkata:

“Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memberikan faedah hukum (bersuci dengan air laut) dan menambahkan hukum lain yang tidak ditanyakan; yaitu: halalnya bangkai (hewan) laut. Ar-Rafi’i berkata: “Tatkala Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengetahui tersamarnya hukum air laut atas penanya; maka beliau khawatir akan tersamarnya hukum bangkai (hewan) laut atasnya, sedangkan seorang pelayar (nelayan) akan membutuhkannya. Maka beliau

¹⁶ “*Kitaabul ‘Ilmi*” (hlm. 60).

¹⁷ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 83), At-Tirmidzi (69), An-Nasa-i (no. 59 & 332), Ibnu Majah (no. 386), Ibnu Khuzaimah (no. 111), Ahmad (no. 7232 & 8720 -cet. *Daarul Hadiits*), Asy-Syafi’i dalam “*Al-Umm*” (no. 1), Malik (I/45 -*Tanwiirul Hawaalik*).

menambahkan jawaban (atas pertanyaan) dengan penjelasan hukum bangkai laut.”¹⁸

[4]- Di antara metode penulisan para ulama adalah: “*Istithraad Tanaasubi*”; yakni: berpindah dari satu tema menuju tema yang lainnya dikarenakan adanya kesesuaian.

Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullaah* berkata:

“*Istithraad* dalam pembahasan-pembahasan ‘ilmiyyah menjadikan sebuah pembahasan: layaknya meja hidangan yang berisikan berbagai makanan yang lezat. Dan ini merupakan perkara yang disukai oleh jiwa manusia, sehingga bisa mengambil (ilmu yang dibahas) dengan tenang dan santai, yang akan menariknya untuk terus membaca pembahasan tersebut.

Istithraad akan menambah kejelasan pada apa yang dibahas dan mengungkap berbagai sisinya.

Istithraad akan melatih pembaca untuk mengenal keterkaitan antara ilmu-ilmu Islam, dan saling terikatnya antara satu (ilmu) dengan (ilmu) lainnya.

Dan tidak semua ulama dan penulis mampu untuk melakukan “*Istithraad Tansasubi*” ini, yang bisa melakukannya hanyalah para hafizh besar dan wadah-wadah ilmu (para ulama yang luas ilmunya) yang perasaan dan fikiran mereka telah menampung berbagai macam ilmu dan pengetahuan.”¹⁹

B. Maka hal-hal yang dilakukan oleh para ulama di atas: hanya bisa ditiru oleh mereka yang luas keilmuan

¹⁸ “*Subulus Salaam*” (1/97-98- cet. Daar Ibnul Jauzi).

¹⁹ “*Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: Hayaatuhu Aatsaaruhu Mawaariduhu*” (hlm. 103).

dan banyak bacaan, dan itu pun tidak akan sempurna untuk dilakukan, bahkan mendekatinya pun tidak.

Makalah Keenam: Asal Dari Syarat Hadits Shahih

Asal dari syarat hadits shahih adalah dengan dilihat dari sanadnya; yakni: tsiqah (terpercaya) para perawinya dan bersambung sanadnya.

Adapun *'illah* (penyakit tersembunyi dalam hadits); maka kita tidak dibebani: untuk segera mencarinya sampai ketemu baru kemudian menshahihkan hadits untuk diamalkan.

Syaikh Muhaddits 'Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah* berkata:

[1]- “Kita lihat Imam Yahya bin Muhammad bin Yahya Adz-Dzhuhli berkata:

“Tidak tetap khabar (hadits) dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sampai:

- diriwayatkan oleh rawi yang tsiqah dari rawi yang tsiqah,

- (dengan terus bersambung) sampai khabar tersebut sampai kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan sifat (para perawi yang tsiqah) ini,

- dengan tidak ada perawi yang majhul (tidak ada yang mentsiqahkannya) atau majruh (ada celaan padanya).

Kalau suatu khabar telah tetap dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan sifat ini; maka wajib diterima dan diamalkan, serta tidak boleh menyelisihinya.”

Sebagaimana dalam “*Al-Kifaayah*” (hlm. 56) karya Al-Khathib Al-Baghdadi...

[2]- Jadi inti dan muqaddimah dari kesemuanya ini adalah: sanad, ketsiqahan para perawinya, dan ketersambungan (sanad)nya. Kemudian baru melihat kepada apa yang tampak dari satu atau beberapa ‘illah...

Imam Syu’bah bin Al-Hajjaj berkata:

“Keshahihan hadits hanya diketahui dengan keshahihan sanad.”

Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abdil Barr dalam “*At-Tamhiid*” (I/57)...”

[3]- Semua penjelasan ini sama persis dengan apa yang diisyaratkan oleh Imam ‘Abdullah bin Zubair Al-Humaidi (wafat th. 219 H) yang merupakan guru dari Imam Al-Bukhari, Abu Zur’ah, Abu Hatim, Adz-Dzuhli, dan lain-lain *rahimahumullaah*. Setelah beliau (Imam Al-Humaidi) menjelaskan definisi hadits shahih dengan: tsiqah para perawinya dan bersambung sanadnya...beliau berkata:

“Inilah yang zhahir (tampak bagi kita) dan yang kita amalkan.”

Kemudian beliau langsung berkata mengisyaratkan tentang ‘illah dan kesamarannya:

“Adapun yang bathin (tidak tampak), maka itu adalah: suatu hal yang tidak kita ketahui, berupa kesalahan muhaddits (perawi), kedustaannya, kelupaan dia, dia memasukkan seorang perawi antara dirinya dengan gurunya, dan masih bnyak lagi...Maka kita

tidak dibebani untuk mengetahui kecuali dengan sesuatu yang tampak atas kita, sehingga ketika itu tidak ada pilihan bagi kita kecuali menerima apa yang tampak bagi kita.”

Sebagaimana dalam “*Al-Kifaayah Fii ‘Ilmir Riwaayah*” (hlm. 24) karya Al-Khathib Al-Baghdadi...

Dan inilah yang diingatkan oleh Imam Al-Khathib Al-Baghdadi dalam “*Al-Jaami’ Li Akhlaaqir Raawii Wa Aadaabis Saami*” (II/257) dengan perkataannya:

“Di antara hadits ada yang samar ‘illah-nya, sehingga tidak diketahui kecuali setelah diteliti dengan cermat dan melewati waktu yang lama.”

Kemudian beliau meriwayatkan perkataan Imam ‘Ali bin Al-Madini:

“Terkadang saya mengetahui adanya ‘illah setelah berlalu 40 (empat puluh) tahun.”²⁰

²⁰ Diterjemahkan secara ringkas dari: “*Thalii’atut Tabyiin...*” karya Syaikh Muhaddits ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah* (hlm. 244-247)-

Lihat juga apa yang kami tulis dalam: “Catatan Atas Kitab *Al-Muuqizhah*” (hlm. 39-40).

Makalah Ketujuh: Ilmu Mushthalah Hadits; Antara Mutaqaddimin dan Muta-akhkhirin

[1]- Istilah “Ahli Hadits Mutaqaddimin” biasanya digunakan untuk mereka yang wafat sebelum tahun 300 (tiga ratus) hijriyyah atau ditambah dengan sedikit setelahnya. Maka umumnya mereka tidak mengumpulkan kaidah-kaidah ilmu hadits dalam satu kitab, akan tetapi kaidah-kaidah mereka tersebar dalam praktek-praktek mereka ketika menghukumi hadits atau perawi.

Maka “Ahli Hadits Muta-akhkhirin” kemudian mengumpulkan perkataan Mutaqaddimin tersebut, dengan menggunakan sanad sampai kepada mereka, seperti yang dilakukan Al-Hakim dalam “*Ma’rifah ‘Uluumil Hadiits*”, Al-Khathib Al-Baghdadi dalam “*Al-Kifaayah Fii ‘Ilmir Riwaayah*”, dan lainnya.

Kemudian para Ahli Hadits Muta-akhkhirin setelahnya: mengambil kesimpulan dari apa yang telah dijelaskan Al-Hakim, Al-Khathib, dan lain-lain, sehingga ditata dengan rapi -tanpa disebutkan sanadnya-, seperti yang dilakukan oleh Ibnush Shalah dalam “*Muqaddimah*”-nya, dan seterusnya sampai zaman Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam “*Nukhbatul Fikar*” dan syarah-nya: “*Nuz-hatun Nazhar*”.²¹

[2]- Maka Ahli Hadits Muta-akhkhirin bertugas merapikan kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh

²¹ Lihat: “*Thalii’atut Tabyiin*” (hlm. 221).

Mutaqaddimin, menjelaskan yang masih global, mengikat yang masih mutlak (tidak terikat), mengumpulkan perkataan-perkataan Mutaqaddimin yang masih tersebar, meringkas ungkapan-ungkapan mereka, dan menjelaskan perkara-perkara yang telah tetap dikemudian hari dari apa yang dahulunya Mutaqaddimin masih berselisih.

Jadi, Ahli Hadits Muta-akhirin tidaklah membuat kaidah sendiri dan tidak membuat hal yang baru, mereka hanya menukil dari Mutaqaddimin, merapikan, meringkas, dan mempraktekkan kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh Mutaqaddimin dengan diterapkan pada masing-masing hadits.

Maka dari sini kita ketahui bahwa: Manhaj Ahli Hadits Muta-khirin tidaklah berbeda dengan Mutaqaddimin.²²

[3]- Contoh Penggabungan Antara Perkataan Mutaqaddimin & Muta-akhirin (Dalam Pembahasan Hadits Hasan)²³

1. Definisi dari Imam At-Tirmidzi (wafat th. 279 H):

أَنْ يَسْلَمَ رَاوِيهِ مِنْ أَنْ يَكُونَ مُتَّهَمًا، وَأَنْ يَسْلَمَ مِنْ
الشُّذُودِ، وَأَنْ يُرَوَى نَحْوَهُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ

²² Lihat: “*Thalii’atut Tabyiin*” (hlm. 33, 39, & 149-150).

²³ Lihat: “Catatan Atas Kitab “*Al-Muuqizhah*” Imam Adz-Dzahabi” (hlm. 52-61), karya Ahmad Hendrix.

“Hadits Hasan yaitu: yang perawinya selamat dari tuduhan berdusta (Dha’ifnya tidak parah), dan selamat dari syadz, serta diriwayatkan dari jalur yang lain.”

2. Pengertian dari Imam Al-Khatthabi (wafat th. 388 H):

مَا عُرِفَ مَخْرَجُهُ، وَاشْتَهَرَ رِجَالُهُ، وَعَلَيْهِ مَدَارُ أَكْثَرِ
الْحَدِيثِ، وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُهُ أَكْثَرُ الْعُلَمَاءِ، وَيَسْتَعْمِلُهُ عَامَّةُ
الْفُقَهَاءِ

“Yaitu yang dikenal tempat keluarnya Hadits (diketahui semua perawinya = tidak ada rawi yang gugur dikarenakan: munqathi’ mudallis, atau mursal)²⁴, masyhur para perawinya, menjadi poros dari kebanyakan Hadits, yang diterima oleh kebanyakan ulama serta dipakai oleh kebanyakan fuqaha.”

3. Definisi dari Imam Ibnush Shalah (wafat th. 643 H); beliau membagi Hadits Hasan menjadi dua:

(1)- Yang sanadnya terdapat rawi yang Mastur (Majhul Hal), akan tetapi tidak banyak salahnya, dan tidak “Muttaham bil Kadzib” (tertuduh berdusta) [atau bisa kita katakan: intinya Dha’if, akan tetapi tidak parah], dan sanadnya diriwayatkan dari jalur yang lain.

Ini mirip dengan definisi Imam At-Tirmidzi, yang ternyata mengarah kepada “Hasan Lighairihi”.

(2)- Rawinya masyhur dengan kejujuran dan amanah; akan tetapi tidak sampai pada derajat rawi

²⁴ Lihat: “*At-taqyid wal Iidhaah*” (hlm. 44), karya Imam Al-‘Iraqi rahimahullaah.

yang Tsiqah, karena kurang dalam masalah hafalan dan kesempurnaannya.

Ini mirip dengan definisi Imam Al-Khaththabi, yang ternyata mengarah kepada “Hasan Lidzaatihi”.

Walhasil: Tidak ada pertentangan antara Ahli Hadits Mutaqaddimin dengan Ahli Hadits Mutaakhirin, hanya saja terjadi hal semacam ini: perkataan yang menyebar dari Mutaqaddimin dan maknanya samar, akan tetapi jika dicari titik temunya; maka akan ditemukan kesimpulannya.

Adapun perbedaan dalam menghukumi masing-masing hadits; maka hal ini memang terjadi antara Mutaqaddimin degna Mutaakhirin -bahkan antara Mutaqaddimin dengan Mutaqaddimin-. Dan hal ini tidak menunjukkan perbedaan Manhaj mereka dalam Mushttalah Hadits.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Muhadditsul ‘Ashr (Ahli Hadits Abad Ini): Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*:

“Dan saya ingatkan di sini kepada suatu perkara yang penting; yaitu: bahwa perbedaan lafazh antara para imam Mutaqaddimin dengan Mutaakhirin dalam menghukumi Hadits; adalah tidak berbahaya; selama hasil (kaidah)nya adalah satu.”²⁵

Beliau juga berkata:

²⁵ Lihat kitab: “*Al-Albani Wa Manhajul A-immah al-Mutaqaddimiin Fii ‘Ilmil Hadiits*” (hlm. 20), karya: Syaikh Zakariyya bin Ghulam Qadir hafizhahullaah.

“Akan tetapi (yang) aku ingkari adalah: orang yang secara umum punya ilmu (tentang Hadits); akan tetapi dia membuat-buat istilah yang baru -dalam Mushthalah (Hadits)-; untuk mengacaukan fikiran para penuntut ilmu, dan terlebih lagi: memberikan keraguan kepada orang-orang awam dari kalangan kaum muslimin.”²⁶

²⁶ “*Su-aalaat Ibni Abil ‘Ainain*” (hlm. 39).

Makalah Kedelapan: Faedah Tentang Hadits Hasan

[1]- Pengertian Dh'aif Munjabir (Lemah Dengan Kelemahan Yang Ringan, Sehingga Bisa Dikuatkan)

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* berkata:

“Dan ketentuan untuk (Dha'if Munjabir) tersebut: adalah kembali kepada kemungkinan antara diterima atau tidaknya (rawi tersebut):

- kalau kemungkinan keduanya sama; maka inilah yang bisa dikuatkan, dan

- kalau segi penolakannya lebih kuat; maka dia tidak bisa dikuatkan,

- adapun kalau segi diterimanya lebih kuat; maka bukan termasuk (Dha'if Munjabir), akan tetapi masuk dalam kategori: Hasan Lidzatihi.

Wallaahu A'lam.”²⁷

Jadi, kalau dihitung dengan persentase; maka hadits/rawi Dha'if Munjabir diibaratkan dengan 50% kemungkinan diterima dan 50% kemungkinan untuk ditolak (fifty fifty). Dan termasuk ke dalam kategori ini adalah seorang perawi yang Majhul Hal; yaitu: seorang rawi yang ada dua orang atau lebih yang meriwayatkan darinya, dan tidak ada yang men-tsiqah-kan atau men-dha'if-kan rawi tersebut. Disebut juga: Mastur.²⁸ Maka, kalau persentase tersebut naik -menjadi 50 sekian

²⁷ “*An-Nukat 'Alaa Kitaab Ibnish Shalaah*” (I/380).

²⁸ Lihat: “Syarah Nukhbatul Fikar” (hlm. 88-89), karya Ahmad Hendrix.

persen, atau lebih dari 50%-; tentunya hadits atau rawi yang Dha'if Munjabir tersebut tidak lagi menjadi Dha'if, akan tetapi naik menjadi Hasan Lidzatihi - sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Hafizh di atas-

Dan sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Albani *rahimahullaah*:

“Sekarang ketika seorang (peneliti hadits) mendapati sebuah hadits yang di dalam (sanad)nya ada seorang perawi yang dibicarakan (dilemahkan) dari segi hafalannya, bukan dari segi kejujurannya. Akan tetapi kemudian orang tersebut membahas sampai ia mendapatkan (indikasi) yang menunjukkan kekuatan hafalannya -walaupun sedikit-...jadi menurutnya ada hal yang menguatkan persangkaan adanya tambahan 1% dari 50%, atau mungkin bertambah menjadi 52% atau 53%. Intinya: salah satu kemungkina (dari fifty fifty) menjadi lebih kuat dari yang lain.”²⁹

[2]- Jadi, itulah yang harus kita lakukan ketika ada Hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang di dalam sanadnya terdapat perawi yang Dha'if Munjabir, yakni: kita berusaha mencari berbagai indikasi yang bisa menunjukkan kuatnya perawi tersebut, sehingga haditsnya bisa menjadi Hasan. Dan Imam Sulaim bin Ayyub Ar-Razi berkata: “Karena perkara *akhbaar* (hadits-hadits) dibangun di atas *hus-nu zhann* (berprasangka baik) terhadap perawi.”³⁰

²⁹ “*Su-aalaat Lisy Syaikh al-Albaani*” (hlm. 48), karya Ahmad bin Ibrahim bin Abil 'Ainain.

³⁰ Lihat: “*Muqaddimah Ibnish Shalaah*” (hlm. 145 -*at-Taqyiid Wal Lidhaah*).

Makalah Kesembilan: Menghafal Lafazh Adalah Keutamaan dan Menghafal Makna Adalah Kewajiban

[1]- Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا، فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ، فَرُبَّ
مُبَلِّغٍ أَوْعَىٰ مِنْ سَامِعٍ

“Semoga Allah membaguskan wajah seorang yang mendengar sesuatu (hadits) dari kami, kemudian dia sampaikan kepada orang lain **sebagaimana dia dengarkan**. Sungguh, terkadang orang yang disampaikan hadits kepadanya: lebih menampung (hafal & faham) dari yang mendengar langsung.”³¹

Maka hadits ini menunjukkan atas: keutamaan orang yang menyampaikan hadits dengan lafazhnya (persis sama), dimana ketika mendengarnya; dia menghafalnya dengan sempurna.

[2]- Dan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

³¹ **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2657), dari ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu*. At-Tirmidzi berkata: “Hasan Shahih”.

“Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja; maka siapkanlah tempatnya di Neraka.”³²

Hadits ini berisi ancaman atas orang yang sengaja berdusta dalam menyampaikan hadits, yakni: berdusta dalam makna. Dalam artian: kalau seseorang menyampaikan hadits tidak dengan lafazhnya, akan tetapi sama maknanya; maka tidak masuk dalam ancaman hadits.

[3]- Akan tetapi yang harus kita ketahui bahwa: para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* ketika meriwayatkan sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka mereka tidaklah menyepelkan lafazhnya sama sekali, karena di antara mereka ada yang berusaha untuk meriwayatkannya dengan lafazhnya; akan tetapi terjadi pendahuluan dan pengakhiran kalimat, atau penggantian suatu kata dengan kata lain yang semakna, dan hal-hal yang semisal itu. Dan juga ada sekelompok Shahabat Nabi yang mereka sangat berhati-hati dan berusaha untuk menghafal lafazh hadits dengan sempurna, untuk bisa disampaikan sesuai dengan yang mereka dengar dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.³³

³² **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 110), dan lainnya.

³³ Diringkas -dengan sedikit tambahan- dari Kitab “*Al-Anwaar Al-Kaasyifah*” (hlm. 83), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Yahya Al-Mu’allimi (wafat th. 1386 H) *rahimahullaah*.

Makalah Kesepuluh: Antara Ahli Hadits dan Ilmu Fiqih

[1]- Ahli Hadits Banyak Menggunakan Hafalan Dibandingkan Pemahaman

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (wafat th. 751 H) *rahimahullaah* berkata:

“Maka para ulama dari umat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* terbatas pada dua kelompok:

Pertama: Para penghafal dan ahli Hadits...

Kedua: Para Fuqaha’ (Ahli Fiqih) dalam Islam; yang fatwa-fatwa berporos pada perkataan-perkataan mereka...”³⁴

Jadi, Ahli Hadits mengandalkan kekuatan hafalan dan Ahli Fiqih mengandalkan kekuatan pemahaman. Dan kedua ilmu tersebut -Hadits dan Fiqih- jarang sekali terkumpul pada diri seseorang.

Ibnul Qasim berkata: Saya mendengar Imam Malik berkata:

“Jarang sekali terkumpul pada seseorang: Fatwa dan Hafalan.”

(Hafalan) maksud beliau adalah: periwayatan Hadits.”³⁵

³⁴ “*I’laamul Muwaqqi’iin*” (hlm. 18 -cet. Daar Thayyibah).

³⁵ “*Al-Bayaan Wat Tahsiil*” (XVIII/502), karya Ibnu Rusyd.

[2]- Akan Tetapi Ahli Hadits Menggunakan Akal (Pemahaman) Mereka Dalam Pen-shahih-an & Pen-dha'if-an Hadits

Syaikh ‘Abdurrahman bin Yahya Al-Mu’allimi *rahimahullaah* berkata:

“Kalau ada pertanyaan: ... Bukankah mereka (Ahli Hadits) menggunakan akal (pemahaman) mereka dalam menerima dan men-shahih-kan hadits?”

Saya katakan: Benar, mereka menggunakan akal (pemahaman) mereka pada 4 (empat) tempat:

1. Ketika mendengarkan (hadits).
2. Ketika menyampaikan hadits.
3. Ketika menghukumi para perawi.
4. Ketika menghukumi hadits-hadits.

Jadi (para Ahli Hadits) yang teliti jika mendengarkan hadits yang tidak mungkin untuk dikatakan shahih atau jauh untuk dikatakan shahih; maka mereka tidak menulisnya dan tidak menghafalnya. Walaupun mereka menghafalnya; maka mereka tidak menyampaikannya. Kalau mereka melihat ada masalahat untuk menyebutkannya; maka mereka menyebutkannya dengan disertai celaan padanya dan pada perawi yang bermasalah di dalamnya.”³⁶

[3]- Dan Ahli Hadits Juga Memiliki Ilmu Terhadap Fiqih Hadits

³⁶ “*Al-Anwaarul Kaasyifah*” (hlm. 14).

Jadi, bukan berarti Ahli Hadits dicela dengan perkataan: “Tidak Faqih”, karena hal ini tidak benar. Dan celaan semacam ini sudah ada sejak zaman dahulu sampai sekarang.

(1)- Imam Abul Wafa’ Ibnu ‘Aqil berkata: “Di antara hal aneh yang saya dengar dari para pemula yang bodoh bahwa mereka berkata: “(Imam) Ahmad tidak Faqih (bukan Ahli Fiqih), dia hanya Muhaddits (Ahli Hadits)!”

Dan ini merupakan puncak kebodohan, karena jelas sekali bahwa beliau (Imam Ahmad) memiliki pendapat-pendapat fiqih yang beliau bangun di atas hadits-hadits dengan cara yang tidak diketahui oleh kebanyakan mereka, dan terkadang melebihi para pembesar (Ahli Fiqih).”

(2)- Pada zaman sekarang juga terdapat perkataan: “Syaiikh Al-Albani hanya Muhaddits (Ahli Hadits) dan tidak Faqih (bukan Ahli Fiqih)!” Yang perkataan ini dimaksudkan untuk menjatuhkan kemampuan beliau dalam masalah Fiqih.

Padahal kitab: “*Ahkaamul Janaa-iz*”, “*Shifatush Shalaatin Nabiyy*” dan “*Tahdziirus Saajid*” merupakan kitab yang sangat fenomenal yang menunjukkan kedalaman fiqih beliau. Belum lagi ribuan majlis yang direkam yang berisi jawaban-jawaban beliau atas pertanyaan-pertanyaan seputar fiqih.

Sehingga Faqihuz Zaman (Ahli Fiqih abad ini) Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin pun mengakui ilmu fiqih dari Syaikh Al-Albani *rahimahumallaah*, Syaikh Al-‘Utsaimin berkata:

الألباني -رحمه الله- عالمٌ محدِّثٌ فقيهٌ، وإن كان
مُحدِّثًا أقوى منه فقيهاً

“Al-Albani *rahimahullaah* adalah: ulama Muhaddits yang Faqih, walaupun beliau lebih kuat sebagai Muhaddits dibandingkan sebagai Faqih.”

Maka Syaikh Al-Albani adalah Ahli Hadits dan Ahli Fiqih, akan tetapi ilmu hadits beliau lebih kuat dibandingkan ilmu fiqihnya, sebagaimana ulama selain beliau juga ada yang lebih kuat ilmu fiqihnya dibanding ilmu haditsnya. Maka hal ini bukanlah sebuah celaan, karena untuk mengumpulkan dua ilmu ini -secara sempurna- memang suatu hal yang sulit -sebagaimana dijelaskan pada point yang pertama-.³⁷

³⁷ Lihat: “*Thalii’atut Tabyiin*” (hlm. 167 & 365-368), karya Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah*.

Makalah Kesebelas: Antara Kekuatan Hafalan dan Keahlian Dalam Tulisan

“Hendaknya anda menimbang antara dua orang Imam yang salah satunya ahli peneliti dan mempunyai perhatian untuk perbaikan tulisan-tulisannya serta terus menelaahnya, dan yang kedua adalah sangat kuat hafalannya dan cepat memberikan jawaban (ketika ditanya). Yang pertama adalah: Al-Khathib Al-Baghdadi (wafat th. 463 H) dan yang kedua: Ibnu Makula (wafat th. 475).

Abu ‘Abdillah Al-Humaidi berkata: “Kalau kami bertanya kepada Ibnu Makula tentang sesuatu; maka seolah-olah jawabannya ada di ujung lisannya. Kalaulah beliau diberi umur panjang; maka sungguh beliau akan mendatangkan sesuatu (yang mengagumkan). Adapun Al-Khathib: kalau kita bertanya kepadanya tentang sesuatu; maka tidak pernah sekalipun beliau menjawab dengan hafalannya, akan tetapi beliau mengarahkan kepada kitab-kitabnya.”

Hibatullah bin ‘Abdul Warits Asy-Syirazi berkata - ketika ditanya-: Apakah hafalan Abu Bakar Al-Khathib seperti tulisannya? Dia menjawab: “Tidak. Kalau kami bertanya kepadanya tentang sesuatu; maka beliau baru menjawabnya setelah beberapa hari. Kalau kami mendesaknya untuk segera menjawab; maka beliau marah -dan memang beliau seperti itu orangnya-. Adapun tulisan-tulisan beliau; maka benar-benar teratur

dan rapi, akan tetapi hafalannya tidak seperti tulisannya.”

Abul Ghana-im An-Narsi berkata tentang Al-Khathib: “Beliau adalah gunung, tidak ada yang semisal beliau, kami belum melihat yang semisalnya. (Akan tetapi) tidak pernah sekalipun kami bertanya kepadanya tentang sesuatu; kemudian beliau langsung menjawab, beliau kembali (untuk melihat) kepada tulisannya.”

Inilah dua orang ulama Al-Khathib dan Ibnu Makula: maka, manakah di antara keduanya yang para Ahli Hadits kemudian sangat membutuhkan kepada tulisan-tulisannya sampai zaman sekarang kita ini?!! Manakah di antara keduanya yang memberikan manfaat yang lebih mulia dan lebih agung kepada umat?!!”³⁸

³⁸ “*Nashaa-ih Manhajiyah Lithaalibi ‘Imis Sunnah an-Nabawiyah*” (hlm. 108-109), karya Syaikh Hatim Al-‘Auni *hafizhahullaah*.

Makalah Kedua Belas: Kedudukan Menghafal Hadits Pada Zaman Sekarang Tidak Seperti Zaman Awal

[1]- Kedudukan menghafal hadits dan pengaruhnya pada zaman pengumpulan dan pembukuan hadits-hadits -karena takut hilang-; berbeda kedudukannya setelah pengumpulan hadits-hadits pada kitab-kitab hadits.³⁹

[2]- Maka, “yang kami maksud dengan Muhaddits (Ahli Hadits) adalah: orang yang menyibukkan diri dengan kitab-kitab hadits, membaca lafazh-lafazhnya, memahami maknanya, mengenal shahih dan dha’if-nya -walaupun dengan pengabaran seorang hafizh (hadits) dan istinbath seorang faqih (ahli fiqih)-.”⁴⁰

³⁹ Lihat: “*Nashaa-ih Manhajiyah Li Thaalibi ‘Ilmis Sunnahan-Nabawiyah*” (hlm. 90).

⁴⁰ Sebagaimana dijelaskan dalam kitab: “*Al-Hiththah Fii Dzikri ash-Shihaah as-Sittah*” (hlm. 245) karya Al-‘Allamah Shiddiq Hasan Khan *rahimahullaah* -dengan menukil dari ulama lain-.

Makalah Ketiga Belas: Obat Untuk Memperkuat Hafalan

Setelah penjelasan dalam makalah sebelumnya; maka bukan berarti pelajar hadits tidak menaruh perhatian dalam masalah hafalan. Di antara cara memperkuat hafalan adalah: sebagaimana pelajaran yang diambil dari Imam Al-Bukhari -yang dijuluki sebagai *Jabalul Hifzh* (gunung hafalan); dikarenakan kuatnya hafalan beliau-; akan tetapi ketika beliau ditanya tentang obat untuk memperkuat hafalan; beliau menjawab:

إِدَامَةُ النَّظَرِ فِي الْكُتُبِ

“Senantiasa melihat kepada kitab-kitab.”⁴¹

⁴¹ Sebagaimana disebutkan dalam Kitab: “*Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi Wa Fadhlili*” (no. 2414 -cet. *Daar Ibnul Jauzi*), karya Imam Ibnu ‘Abdil Barr rahimahullaah.

Makalah Keempat Belas: Untuk Menjadi Pelajar Hadits Pada Zaman Sekarang⁴²

[1]- Muqaddimah (Ilmu Semakin menurun)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits yang masyhur -tentang dicabutnya ilmu dengan diwafatkannya para ulama-; di bagian akhirnya beliau bersabda:

...حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا؛ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَّالًا،
فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا، وَأَضَلُّوا

“...Sampai ketika Allah tidak menyisakan satu ulama pun; maka manusia menjadikan pemimpin mereka adalah: orang-orang bodoh; sehingga ketika mereka ditanya; maka mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan.”⁴³

Imam Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“Bukan berarti maknanya bahwa Allah ‘Azza Wa Jalla mengosongkan bumi ini dari ulama yang bisa menegakkan hujjah Allah atas hamba-hamba-Nya; akan tetapi maknanya adalah: **semakin zaman itu belakangan; maka ilmu pun semakin sedikit.**”⁴⁴

⁴² Diambil dari: “Catatan Atas Kitab “*Al-Muuqizhah*” karya Imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah*” (hlm. 28-31), karya Ahmad Hendrix.

⁴³ *Muttafaqun 'alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 100 & 7307 dan Muslim (no. 2673).

⁴⁴ “*Da'watunaa*” (hlm. 31-32 -cet. *Ad-Daarul Atsariyyah*).

[2]- Keilmuan *Muta-akhkhiriin* (Ulama Belakangan) Sangat Jauh Jika Dibandingkan Dengan *Mutaqad-dimiin* (Ulama Zaman Dahulu)

Sehingga; Imam Adz-Dzahabi setelah beliau menyebutkan puluhan ulama dari *thabaqat* (tingkatan) kelima dari para ulama yang perkataannya bisa diambil dalam masalah "*Al-Jarh Wat-Ta'diil*"; beliau berkata:

“Dan banyak (para ulama) yang tidak hadir (dalam ingatan)ku untuk disebutkan, dan terkadang berkumpul dalam satu rihlah (perjalanan): 200 s/d 300 (ulama) di satu negeri. Maka, **yang paling sedikit hafalannya di antara mereka adalah: orang yang paling hafal pada zaman kita!**”⁴⁵

“Ini perkataan Imam Al-Hafizh *An-Naaqid* (pengkritik); pemilik *istiqraa'* (penelitian) yang sempurna: Abu 'Abdillah Adz-Dzahabi (wafat th. 748 H) *rahimahullaah*, dan beliau hidup di zaman yang di dalamnya terdapat bintang-bintang yang bertebaran dari kalangan ulama Hafizh dan para imam peneliti; seperti: Imam Abul 'Abbas Ibnu Taimiyyah, Al-Hafizh Jamaluddin Al-Mizzi, Al-Hafizh 'Alamuddin Al-Birzali, Imam Syamsuddin Ibnul Qayyim (wafat th. 751 H), Ahli Tafsir dan Sejarah Al-Hafizh Abul Fida' Ibnu Katsir (wafat th. 774 H), Al-Hafizh Taqiyuddin As-Subki (wafat th. 756 H), Al-Hafizh Ibnu 'Abdil Hadi (wafat th. 774 H), dan lain-lain.

⁴⁵ “*Dzikru Man Yu'tamadu Qauluhu Fil Jarh Wat Ta'diil*” (hlm. 197 - *Arba'u Rasaa-il*)

Maka, **bagaimana kalau beliau hidup di zaman kita?!** Apa yang akan beliau katakan *rahimahullaahu Ta'aalaa?!*⁴⁶

[3]- Keilmuan *Mu'aashiriin* (Ulama Zaman Sekarang)

Maka, zaman kita adalah seperti apa yang dikatakan oleh Imam Ahli Hadits pada zaman ini: Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*:

“...Para Hafizh sudah tidak ada lagi wujudnya sekarang. Perhatikan perkataanku: Karena yang ada adalah orang-orang samacam kita; yang ilmunya ada di kertas (tulisan) dan bukan di dada (hafalan).”⁴⁷

[4]- Untuk Menjadi Ahli Hadits Pada Zaman Sekarang: Tidak Harus Memiliki Ilmu Setingkat Ulama Terdahulu

Dari sini kita mengetahui bahwa: Sebagian orang yang menuntut kita untuk menjadi seperti ulama terdahulu agar bisa menjadi Ahli Hadits; maka itu sama saja dengan menutup pintu Ilmu Hadits ini; sehingga tidak ada lagi yang bisa mempelajarinya.⁴⁸

[5]- Kriteria Muhaddits Untuk Zaman Sekarang

Syaikh Al-'Allamah Shiddiq Hasan Khan *rahimahullaah* (wafat th. 1307 H) berkata -dengan menukil dari ulama lain-:

⁴⁶ “*Ilmur Rijaal, Nasy-atuhu Wa Tathawwuruhu*” (hlm. 127).

⁴⁷ “*Su-aalaat Ibnu Abil 'Ainain*” (hlm. 63).

⁴⁸ Lihat kitab: “*Al-Albani Wa Manhajul A-immah al-Mutaqaddimiin Fii 'Ilmil Hadiits*” (hlm. 19-20), karya: Syaikh Zakariyya bin Ghulam Qadir *hafizhahullaah*.

“Maka, yang kami maksud dengan **Muhaddits** adalah:

- 1- Orang yang menyibukkan diri dengan kitab-kitab Hadits,
- 2- dengan membaca lafazh-nya,
- 3- dan memahami maknanya,
- 4- serta mengetahui Shahih dan sakit (Dha’if)nya,
- 5- Walaupun (pengetahuan Shahih/Dha’if) itu didapat dari: pengabaran seorang Hafizh,
- 6- atau (pengetahuan tentang maknanya didapat dari): “*istinbaath*” (pengambilan hukum) seorang Ahli Fiqih.”⁴⁹

⁴⁹ “*Al-Hiththah Fii Dzikri Ash-Shihaah As-Sittah*” (hlm. 245).

Makalah Kelima Belas: Penulisan Hadits Sejak Zaman Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*⁵⁰

[1]- Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah memerintahkan untuk menulis hadits, beliau bersabda kepada ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash *radhiyallaahu ‘anhumaa*:

اُكْتُبْ! فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ: مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

“Tulislah! Demi (Allah) yang jiwaku di tangannya: tidaklah keluar darinya (mulutku) kecuali kebenaran.”⁵¹

Dan Abu Hurairah berkata: “Tidak ada Shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang lebih banyak haditsnya daripada aku, kecuali apa yang ada pada ‘Abdullah bin ‘Amr; karena dia menulis sedangkan aku tidak menulis.”⁵²

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada para Shahabatnya ketika Abu Syah minta dituliskan khuthbah beliau pada Fat-hu Makkah:

اُكْتُبُوا لِأَبِي سَاهٍ

⁵⁰ Diringkas dari Kitab “*Al-Anwaar Al-Kaasyifah*” (hlm. 38-58), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Yahya Al-Mu’allimi (wafat th. 1386 H) *rahimahullaah*.

⁵¹ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3646), dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah*.

⁵² **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 113).

“Tuliskanlah untuk Abu Syah!”⁵³

Dan dalil-dalil lainnya yang menunjukkan adanya penulisan hadits pada zaman Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

[2]- Akan tetapi perintah untuk menulis hadits tidaklah menyeluruh, dikarenakan: orang-orang Arab ketika itu adalah *Ummiyy* (tidak bisa baca tulis), dan alat-alat tulis pun ketika itu masih jarang ditemukan, terbukti ketika mereka mengumpulkan Al-Qur-an; maka mereka menulisnya pada apa-apa yang mudah bagi mereka. Zaid bin Tsabit *radhiyallaahu ‘anhu* berkata -ketika diperintahkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallaahu ‘anhu* untuk mengumpulkan Al-Qur-an-: “Maka saya mencari-cari Al-Qur-an untuk dikumpulkan, (maka ada yang ditulis) pada pelepah kurma, batu yang tipis, dan ada juga yang dihafal.”⁵⁴

Disamping itu: para Shahabat memiliki kesibukkan untuk urusan keduniaan (mencari nafkah), dan lainnya, sehingga kalau diharuskan untuk menulis hadits pada zaman itu; maka akan sangat menyulitkan. Karena itu berarti harus menulis semua perkataan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, perbuatan-perbuatan beliau, dan juga keadaan-keadaan beliau, serta apa yang dikatakan atau dilakukan orang di hadapan beliau; kemudian bagaimana beliau menyikapinya.

Dan maksud syar’i dari hadits adalah: maknanya, berbeda dari Al-Qur-an yang maksud syar’i-nya adalah: lafazh dan maknanya. Sehingga, waktu itu yang ditulis

⁵³ *Muttafaqun ‘Alaih*: HR. Al-Bukhari (no. 2434) & Muslim (no. 1355).

⁵⁴ *Shahih*: HR. Al-Bukhari (no. 4989).

adalah: ayat-ayat Al-Qur-an yang turun, sedikit demi sedikit -dengan alat tulis seadanya-

[3]- Adapun larangan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dari menulis hadits, yakni sabda beliau:

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ

“Janganlah kalian menulis (hadits) dariku, dan barangsiapa yang (terlanjur) menulis (hadits) dariku; maka hendaknya dia menghapusnya!”⁵⁵

Maka hal ini dikarenakan para Shahabat yang menulis Al-Qur-an; maka mereka menulisnya pada potongan-potongan (pelepah kurma, atau batu tipis, dan lainnya). Sehingga terkumpullah pada masing-masing Shahabat yang menulis tersebut: satu atau dua ayat atau lebih pada masing-masing potongan tersebut, dan memang inilah yang mampu mereka lakukan. Maka umumnya kalau mereka menulis hadits; niscaya mereka akan menulisnya pada potongan tersebut, sehingga dikhawatirkan sebagian mereka mencampur antara tulisan ayat dengan tulisan hadits. Oleh karena itulah: mereka dilarang dari menulis hadits.

Akan tetapi telah disebutkan pada point pertama bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk menulis hadits, yakni: ketika tidak ada kekhawatiran tercampur dengan ayat.

[4]- Dan Awalnya sebagian Salaf tidak mau menulis hadits, karena dikhawatirkan mereka akan sibuk dengan hadits dan meninggalkan Al-Qur-an. Dan yang sudah

⁵⁵ **Shahih:** HR. Muslim (no. 3004).

terlanjur menulis; maka mereka hapus. Akan tetapi sebagian mereka kemudian menyesalinya; karena ketika tidak ada kekhawatiran akan meninggalkan Al-Qur-an: maka tulisan hadits sangatlah dibutuhkan.

‘Urwah bin Zubair bin ‘Awwam (seorang tabi’in besar, wafat th. 94 H) *rahimahullaah* berkata: “Dulunya kami (para Salaf) berkata: ‘Kita tidak akan menjadikan (menulis) kitab bersama Kitabullah’. Maka aku pun menghapus kitab-kitabku yang ada padaku. Padahal (sekarang) Kitabullah telah tetap perkaranya.”⁵⁶

Yakni: Perkara Al-Qur-an telah tetap, dan telah diketahui tentang keistimewaannya. Telah tetap dalam pikiran manusia bahwa Al-Qur-an adalah pokok, dan As-Sunnah sebagai penjelas baginya. Sehingga telah hilang apa yang dahulunya dikhawatirkan berupa: dengan adanya kitab hadits; maka akan menjadikan mereka sibuk dengannya sampai meninggalkan Al-Qur-an.

Dan kebutuhan untuk menulis hadits semakin besar ketika jumlah Shahabat Nabi mulai sedikit (banyak yang sudah wafat pada zaman Tabi’in), sehingga umat Islam kemudian sepakat atas bolehnya menulis hadits.

⁵⁶ “*Tahdziibut Tahdziib*” (III/93 -cet. *Mu-assasah Ar-Risaalah*).

Makalah Keenam Belas: Mengapa Hadits Abu Hurairah Lebih Banyak Dari Para Pembesar Sahabat Lainnya?

Syaikh ‘Abdurrahman bin Yahya Al-Mu’allimi (wafat th. 1386 H) *rahimahullaah* berkata:

“[1]- Ada 2 (dua) amalan (dalam periwayatan hadits):

Pertama: menerima (hadits) dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Kedua: menyampaikan (hadits).

[2]- Adapun **menerima hadits**; maka para Sahabat tidak mampu untuk terus menemani Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Dan ketika Anas dan Abu Hurairah menemani Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk melayani beliau; maka tentunya keduanya lebih banyak menerima hadits dari beliau dibandingkan para Sahabat lainnya yang sibuk dengan perdagangan dan pertanian.

Ditambah lagi Abu Hurairah sangat semangat terhadap ilmu (hadits); maka dia menerima hadits-hadits dari para Sahabat sebelumnya, sehingga terkadang dia meriwayatkannya dengan menyebutkannya dari mereka dan terkadang langsung disandarkan kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, sebagaimana hal itu -membuang nama Sahabat (ketika meriwayatkan hadits)- juga dilakukan oleh para

Shahabat lainnya, karena mereka saling percaya satu sama lain.

Dan telah shahih bahwa dia bertanya kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tentang orang yang paling bahagia mendapatkan syafa'at beliau pada Hari Kiamat; maka beliau bersabda: "Saya sudah mengira wahai Abu Hurairah bahwa tidak akan bertanya kepadaku tentang hadits ini seseorang sebelum engkau, **karena aku melihat semangatmu terhadap hadits.**" HR. Al-Bukhari dalam Shahih-nya⁵⁷...

[3]- Adapun **penyampaian (hadits)**; maka Abu Bakar hidup pada masa-masa penyampaian hadits (sesudah wafatnya Nabi) sekitar dua tahun, itupun beliau disibukkan dengan mengurus pemerintahan. Adapun 'Umar; maka ketika Abu Bakar masih hidup: beliau sibuk membantu Abu Bakar untuk mengurus pemerintahan dan juga sibuk dengan perdagangan. Dan setelah wafatnya Abu Bakar; maka 'Umar disibukkan dengan mengurus urusan kaum muslimin.

Dan dalam Kitab "*Al-Mustadrak*" (I/98): bahwa Mu'adz bin Jabal mewasiatkan para sahabatnya untuk untuk menuntut ilmu, dan dia menyebutkan beberapa nama: Abu Darda', Salman, Ibnu Mas'ud, dan 'Abdullah bin Salam. Maka Yazid bin 'Umairah berkata: "Bagaimana dengan menuntut ilmu dari 'Umar bin Al-Khaththab?" Mu'adz menjawab: "Jangan bertanya (ilmu) kepadanya, karena beliau sibuk."

Adapun 'Utsman dan 'Ali; maka keduanya disibukkan dengan membantu pemerintahan dan

⁵⁷ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 99 & 6570)

lainnya, kemudian keduanya sibuk setelah menjadi khalifah dan sibuk menghadapi berbagai macam fitnah (kekacauan).

Dan orang-orang yang ingin menuntut ilmu pun segan terhadap para pembesar Shahabat tersebut dan yang semisalnya, sedangkan mereka melihat bahwa semua Shahabat adalah terpercaya dan amanah, sehingga mereka mencukupkan (mencari ilmu) dari selain pembesar Shahabat.

Dan para pembesar itu sendiri berpendapat bahwa mereka tidak harus menyampaikan hadits kecuali jika dibutuhkan, dan mereka melihat bahwa dengan apa yang mereka lakukan; maka tidak akan ada Sunnah yang hilang, karena para Shahabat banyak jumlahnya dan hidup mereka akan lama sehingga akan ada berbagai kesempatan dimana mereka akan dibutuhkan untuk menyampaikan hadits.

Dan yang paling penting adalah: jaminan dari Allah ‘*Azza Wa Jalla* untuk menjaga syari’at-Nya.”

[4]- “Dan di dalam Shahih Al-Bukhari⁵⁸ dan lainnya, dari hadits Malik, dari Az-Zuhri, dari Al-A’raj, dari Abu Hurairah dia berkata: “Orang-orang mengatakan: “Abu Hurairah banyak (meriwayatkan) hadits.” Padahal kalaulah bukan karena dua ayat dari Kitabullah; maka aku tidak akan menyampaikan satu hadits pun.” Kemudian dia membaca ayat:

⁵⁸ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 118).

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا
 بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ
 ﴿١٥٩﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنَّوْنَا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ
 وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾ ﴾

“Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur-an); maka mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang dapat melaknat. Kecuali mereka yang telah bertaubat, mengadakan perbaikan dan menjelaskannya); maka mereka itulah yang Aku terima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 159-160).”⁵⁹

⁵⁹ “Al-Anwaar Al-Kaasyifah” (hlm. 143 & 168).

Makalah Ketujuh Belas: Mungkinkah Munafik Zaman Nabi Meriwayatkan Hadits?

Syaikh ‘Abdurrahman bin Yahya Al-Mu’allimi (wafat th. 1386 H) *rahimahullaah* berkata:

[1]- “Telah ma’ruf (dikenal) ayat-ayat Al-Qur-an yang menunjukkan pujian atas para Shahabat dan persaksian atas mereka dengan keimanan dan ketaqwaan serta segala kebaikan. Dan di antara yang terakhir turun adalah firman Allah ‘*Azza Wa Jalla*:

﴿ لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ
الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ
قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ
﴿١١٧﴾ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا... ﴾

“*Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka,...*” (QS. At-Taubah: 117-118)

“Masa-masa sulit” adalah: Perang Tabuk.

Dan kata “*Al-Muhajirin*” di sini mencakup orang-orang yang terdahulu (masuk Islam) dan yang terkemudian dan orang-orang selain Anshar yang bersama mereka.

[2]- Dan tidak kita ketahui orang yang tidak ikut (perang) dan tertinggal di Madinah dari kalangan para Shahabat kecuali: orang yang lemah atau memang diperintahkan untuk tinggal, padahal dia semangat untuk ikut berperang...

Maka dalam ayat ini dan ayat-ayat lainnya terdapat pujian yang mencakup: orang-orang Muhajirin dan yang diikutkan dengan mereka, dan kita tidak mengetahui dalil yang mengkhususkannya. Adapun orang-orang Anshar; maka ayat ini mencakup orang-orang Anshar yang berangkat ke Tabuk, tiga orang yang ditanggihkan, dan orang-orang yang lemah. Dan tidak tersisa kecuali sekelompok orang-orang munafik.

[3]- Dan di dalam kitab Shahih (Al-Bukhari dan Muslim), dari hadits Ka’b bin Malik -dan beliau adalah salah satu dari tiga orang yang ditanggihkan- (beliau berkata): “Maka ketika saya keluar berkeliling menemui manusia -sepeninggal Rasulullah (ke Tabuk)-; yang membuatku sedih adalah: saya tidak melihat (yang tertinggal) kecuali **orang yang tertuduh munafik** atau orang yang Allah beri udzur dari kalangan orang-orang yang lemah.”⁶⁰

Maka di sini terdapat penjelasan bahwa orang-orang munafik secara umum telah dikenal sebelum perang

⁶⁰ *Muttafaun ‘Alaih*: HR, Al-Bukhari (no. 4418) dan Muslim (no. 2769).

Tabuk, dan menjadi semakin meyakinkan ketika mereka tidak ikut perang tanpa udzur dan mereka tidak bertaubat. Kemudian turun Surat At-Taubah yang semakin membongkar mereka. Dari sini jelaslah bahwa mereka orang per orangnya telah dicurigai sebelum wafatnya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*...

Jadi, tidaklah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* wafat; melainkan para Shahabat beliau: sudah mengetahui orang-orang munafik; baik: secara yakin, persangkaan, atau tuduhan, dan tidak ada seorang munafik pun kecuali telah tertuduh dengan kemunafikan....

[4]- Kalau keadaan mereka (orang-orang munafik) adalah semacam ini; maka tidak ada seorang pun di antara mereka yang memiliki peluang untuk membawakan hadits dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, karena hal itu hanya akan menambah tuduhan (kemunafikan) dan bisa menyeretnya kepada hal yang tidak mengenakkan.

Dan para ahli biografi dan sejarah telah menyebutkan nama-nama dari sekelompok orang-orang munafik, dan tidak diketahui seorang pun di antara mereka yang membawakan hadits dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Dan semua orang yang membawakan hadits adalah: orang-orang yang di kalangan para Shahabat dikenal bahwa mereka termasuk orang-orang yang terbaik.”⁶¹

⁶¹ “*Al-Anwaarul Kaasyifah*” (hlm. 259-260).

Makalah Kedelapan Belas: Antara Hadits dan Sunnah⁶²

Kata As-Sunnah mempunyai beberapa pengertian:

Pertama: Sunnah adalah perkara-perkara yang tidak wajib; yang kalau dikerjakan mendapat pahala dan kalau ditinggalkan tidak berdosa. Inilah pengertian yang biasa digunakan oleh orang-orang yang belajar ilmu Fiqih.

Kedua: Sunnah adalah setiap perkataan, perbuatan dan persetujuan dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Pada hakikatnya ini adalah pengertian dari hadits, adapun As-Sunnah; maka lebih luas lagi. Yakni mencakup perjalanan hidup Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. **Jadi As-Sunnah adalah kumpulan dari hadits-hadits Nabi.** Inilah yang dimaksud ketika dikatakan Al-Qur-an dan As-Sunnah, inilah “*Al-Hadyu*” yang sering diulang-ulang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam tiap khuthbah-nya:

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ
هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، [وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ]،
وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، [وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ]

“*Amma ba'du*. Sungguh, sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur-an), dan sebaik-baik *al-*

⁶² Diambil dari muqaddimah “Syarah Ushulus Sunnah”, karya: Ahmad Hendrix.

Hadyu (petunjuk) adalah petunjuk Nabi Muhammad (As-Sunnah), dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), [karena setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah], dan setiap bid'ah adalah sesat, [dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka].⁶³

Jadi, jika kita melihat -sekilas saja- dari pengertian As-Sunnah yang lebih luas ini; maka kita mengetahui -dengan pasti-: **eratnya kaitan Hadits dengan Sunnah** (karena ada sebagian orang yang memberikan persangkaan bahwa keduanya tidak berkaitan).⁶⁴

Bahkan Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali berkata:

“As-Sunnah adalah jalan yang ditempuh, sehingga hal itu mencakup: Berpegang dengan (ajaran agama) yang beliau (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) dan para Khulafa-ur Rasyidin berada di atasnya, berupa: ‘Aqidah (keyakinan), amal perbuatan dan perkataan. Inilah Sunnah yang sempurna, oleh karena itulah dahulu para Salaf tidak menggunakan makna Sunnah kecuali yang mencakup semuanya ini. Makna semacam ini diriwayatkan dari Hasan (Al-Bashri), Al-Auza’i, dan Fudhail bin ‘Iyadh.”⁶⁵

Sehingga, yang dinamakan Ahlus Sunnah Wal Jama’ah adalah: mereka yang menempuh seperti apa

⁶³ **Shahih:** HR. Muslim (no. 867), An-Nasaa-i (no. 1578 -cet. *Maktabah al-Ma’arif*) dan lainnya. Tambahan dalam kurung adalah milik An-Nasaa-i.

Lihat: “*Al-Anwaarul Kaasyifah*” (hlm. 27) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Yahya Al-Mu’allimi *rahimahullaah*.

⁶⁴ Lihat: “*Al-Anwaarul Kaasyifah*” (hlm. 27) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Yahya Al-Mu’allimi *rahimahullaah*.

⁶⁵ “*Jaami’ul ‘Uluum Wal Hikam*” (II/120 -cet. *Muassasah ar-Risaalah*).

yang ditempuh oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabat beliau *radhiyallaahu ‘anhum*.

Ahlu Sunnah Wal Jama’ah dikatakan juga Salafiyun; karena mereka mengikuti manhaj Salafush Shalih (para pendahulu yang shalih) dari para Shahabat, Tabi’in, dan Tabi’ut Tabi’in. Kemudian setiap orang yang mengikuti jejak mereka serta berjalan berdasarkan manhaj mereka disepanjang masa; mereka ini dinamakan Salafi; karena dinisbatkan kepada Salaf.⁶⁶

⁶⁶ Lihat: “Syarah ‘Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama’ah” (hlm. 35-36-cet. VIII) karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Makalah Kesembilan Belas Belas: Belajar Hadits Tapi Bukan “Ahlul Hadits”

Syaikh Al-Muhaddits ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah* berkata:

“Akan tetapi di sini harus (dijelaskan) sebuah faedah tambahan; yaitu:

Ketika kita katakan “Ahlul Hadits”; apakah yang kita maksud hanyalah: orang-orang yang sibuk mempelajari Sunnah dan Hadits, sibuk dengan riwayat dan hafalan (Hadits), mendalami *Ushuul* (kaidah-kaidah) Hadits, ilmu-ilmunya dan riwayatnya?

Jawabannya adalah dari perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah...:

”Bukan berarti yang kami maksudkan dengan “Ahlul Hadits”⁶⁷: hanyalah orang-orang yang sebatas mendengarkan hadits, menulis atau meriwayatkannya⁶⁸. Akan tetapi yang kami maksud dengan mereka (Ahlul Hadits) adalah: Orang yang paling benar dalam menghafal hadits, mengenal dan memahaminya secara lahir dan batin, serta *ittibaa’* (mengikuti) hadits secara lahir dan batin.”⁶⁹

⁶⁷ Yakni: ketika kita sebutkan: Ahlul Hadits adalah: “Firqah Najiyah” dan “Tha-ifah Manshurah”.

⁶⁸ Padahal makna Ahlul Hadits secara istilah memang demikian.

⁶⁹ Lihat: “*Majmuu’ Fataawaa*” (IV/95).

(Maka) dalam (penjelasan) ini terdapat keluasan yang mencakup berbagai macam sifat dan makna (untuk Ahlul Hadits); jauh dari (hanya sekedar) penyifatan dan jabatan secara istilah ‘ilmiyyah; seperti: mereka adalah Ahli Tafsir, mereka adalah Ahli Lughah, mereka adalah Ahli Hadits, mereka adalah Ahli ‘Aqidah...maka ini jabatan yang tidak benar -dalam koridor yang ditetapkan oleh Syaikhul Islam-

Syaikhul Islam *rahimahullaah* menetapkan bahwa: Ketika kita mengatakan “Ahlul Hadits”; maka yang kita inginkan adalah: *Ittibaa’*, mengikuti Sunnah, mempelajari Sunnah dan mengagungkan Sunnah; sama saja apakah yang melakukan hal ini termasuk: Ahli Tafsir, Ahli Lughah, Ahli Hadits, atau Ahli ‘Aqidah..., kalau tidak (memiliki sifat demikian); maka dia bukan (Ahlul Hadits).

Maka kami perhatikan -pada zaman sekarang:- bahwa orang-orang yang menyibukkan diri dengan hadits, meriwayatkannya, menghafalkannya, dan mendalaminya: mereka bukanlah “Ahlul Hadits”!!!

Bagaimana bisa dikatakan bahwa mereka bukan “Ahlul Hadits”?!

Yakni: (mereka bukan Ahlul Hadits) dari segi Manhaj, Pemahaman, Adab dan Sifatnya; walaupun mereka sibuk mempelajari Hadits secara sifat dan jabatan yang telah saya isyaratkan.

Ini point penting yang harus kita katakan, kita ingat dan kita fahami dengan baik.”⁷⁰

⁷⁰ Diterjemahkan dari tulisan: Syaikh Fadi An-Nabilisi, yang dinukil dari Grup “*Syarh Nazh Ad-Durar Lil halabi*”.

Makalah Kedua Puluh: Faedah-Faedah Tentang Atsar Shahabat

A. *Ta'shiil* (Pondasi Dalam Masalah Ini):

[1]- *Kaifiyyat* (Cara) Takhrij Atsar dan Berhujjah Dengannya.

Syaikh Al-Muhaddits 'Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah* berkata:

“Adapun atsar-atsar; maka kami tidak mengharuskan (diri kami) untuk (mentakhrij)nya. “Karena (atsar-atsar) tersebut tidak seperti hadits-hadits marfu’ (yang sampai kepada Nabi) yang wajib berhujjah (berdalil) dengannya dan menjadikannya sebagai (bagian) agama. Saya menyebutkannya hanyalah untuk *isti'naas* (menenteramkan) dan *istisyhaad* (menjadikannya penguat).” Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh kami Al-Albani *hafizhahullaah* dalam muqaddimahnyanya yang bermanfaat terhadap kitab “*Mukhtashar al-'Uluww*” (hlm. 21).”⁷¹

[2]- Pengambilan Manhaj Dari Atsar

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“Adapun atsar-atsar dari Salaf: jika tidak berlimpah banyaknya (bahkan hanya) datang dari perorangan;

⁷¹ “*Al-Muntaqaa an-Nafis Min Talbiis Iblis*” (hlm. 13-14).

maka tidak selayaknya untuk diambil manhaj darinya.”⁷²

B. *Tafshiiil* (Perincian Dalam Masalah Ini):

Yakni: bahwa para ulama tetap membawakan atsar para Shahabat walaupun sanadnya lemah dengan alasan seperti yang disebutkan di atas:

[1]- Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* sering meriwayatkan atsar melalui jalan perawi yang dha’if (lemah); seperti Abu Ja’far Ar-Razi.

[2]- Sanad dari “Wasiat ‘Ali kepada Ziyad bin Kumail” adalah lemah; akan tetapi Imam Ibnu ‘Abdil Barr *rahimahullaah* berkata:

وَهُوَ حَدِيثٌ مَشْهُورٌ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ يَسْتَعْنِي عَنِ الْإِسْنَادِ
لِشُهْرَتِهِ عِنْدَهُمْ

“Ini adalah hadits yang masyhur menurut ahli ilmu, tidak butuh kepada (keshahihan) sanad dikarenakan kemasyhurannya menurut mereka.”⁷³

[3]- Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata:

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ...﴾ يَعْني:
يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حِينَ تَبْيَضُّ وُجُوهُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَتَسْوَدُّ
وُجُوهُ أَهْلِ الْبِدْعَةِ وَالْفُرْقَةِ، قَالَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا-

⁷² “Manhaj as-Salaf ash-Shaalih...” (hlm. 168 -cet. II).

⁷³ Lihat: *tahqiq* “Al-Faqih Wal Mutafaqqih” (hlm. 142 -cet. Daar Ibnul Jauzi).

“Firman Allah *Ta’aalaa*: “*Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram...*” (QS. Ali ‘Imraan: 106). Yakni: Pada Hari Kiamat, ketika wajah-wajah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah putih berseri, dan wajah-wajah Ahli Bid’ah Wal Furqah hitam muram. Ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa...*”⁷⁴

Sanadnya dilemahkan oleh Syaikh Masyhur dalam *tahqiq “Al-I’tishaam”* (I/75-76).

C. Bagaimana Dengan *Hujjiyyatu Manhajis Salaf* (Berhujjah dengan Manhaj Salaf)??

[1]- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Kalau ada yang bertanya: Bagaimana kita mengetahui bahwa (suatu perkara) ini adalah Manhaj Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabat beliau?

Jawabannya adalah: Dengan kembali kepada Kitabullah, Sunnah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan atsar-atsar yang diriwayatkan dari para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum*.

Dan difahami dari perkataan penulis (Imam As-Safarini) *rahimahullaah* bahwa perkataan (individu) Shahabat adalah hujjah (dalil yang harus diikuti), karena beliau berkata: “di atas manhaj Nabi dan Shahabat beliau”. Dan (perkataan) ini memiliki 2 (dua) kemungkinan:

⁷⁴ “*Tafsir al-Qur-aan al-‘Azhiim*” (II/93).

Pertama: Maksud beliau bahwa perkataan (individu) Shahabat adalah hujjah.

Kedua: Maksud beliau bahwa **Manhaj para Shahabat adalah kembali kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah, sehingga barangsiapa berada di atas Manhaj mereka dan kembali kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah; maka dirinya di atas kebenaran.** Dan atas kemungkinan ini; maka tidak berkonsekuensi bahwa perkataan (individu) Shahabat adalah hujjah, karena (seorang) Shahabat terkadang kembali kepada Al-Kitab dan As-Sunnah; akan tetapi dia memiliki kesalahan dalam pemahaman atau kesalahan dalam dalil; dikarenakan kesamaran dalil atasnya atau kesamaran dari apa yang ditunjukkan oleh dalil.

Oleh karena itulah: perkataan penulis (Imam As-Safarini) memungkinkan untuk (diartikan dengan) 2 (dua) segi:

Pertama: Bahwa perkataan (individu) Shahabat adalah sesuatu yang bisa dijadikan rujukan.

Kedua: Bahwa jalan Shahabat dalam mengeluarkan hukum dan ‘aqidah (dari dalil) adalah sesuatu yang bisa dijadikan rujukan.

Dan yang kedua adalah lebih selamat bagi seseorang, yakni: jika dia mengatakan: “Saya hanya menginginkan untuk mengikuti Al-Kitab dan As-Sunnah, karena ini adalah manhaj para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum.*” Maka ini lebih baik dari perkataan: “Saya hanya menginginkan untuk mengikuti Al-Qur-an dan As-Sunnah, serta apa yang datang dari Shahabat.”

Akan tetapi ketahuilah: Bahwa apa yang disepakati oleh para Shahabat; maka itu adalah kebenaran, karena ijma' (kesepakatan) adalah dalil yang berdiri sendiri. Adapun pembicaraan kami dalam 2 (dua) kemungkinan yang kami sebutkan adalah: berkaitan dengan perkataan dari seorang Shahabat. Adapun jika mereka bersepakat; maka tidak diragukan lagi bahwa ijma' mereka adalah dalil tersendiri.”⁷⁵

[2]- Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman *hafizhahullaah* berkata:

“Individu mereka (para Shahabat) tidaklah ma'shum (tidak terjaga dari kesalahan), dan **yang dijadikan hujjah (dalil) adalah: ijma' (kesepakatan) mereka dan apa yang telah dikenal dari mereka secara umum.**”⁷⁶

⁷⁵ “Syarah Al-‘Aqidah As-Safaariiniyyah” (hlm. 93-94).

⁷⁶ Catatan kaki no. 1 dari “Al-I'tishaam” (II/170).

Makalah Kedua Puluh Satu: Secara Umum: Yang Mendengar Secara Langsung Adalah Lebih Faham

[1]- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا، فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ، فَرُبَّ
مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ

“Semoga Allah membaguskan wajah seorang yang mendengar sesuatu (hadits) dari kami, kemudian dia sampaikan kepada orang lain sebagaimana dia dengarkan. Sungguh, **terkadang** orang yang disampaikan hadits kepadanya: lebih menampung (lebih faham) dari orang yang mendengar langsung.”⁷⁷

Dan dalam hadits Zaid bin Tsabit *radhiyallaahu 'anhu*, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا، فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ،
فَرُبَّ حَامِلٍ فَفِّهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حَامِلٍ فَفِّهِ لَيْسَ
بِفَقِيهِ

⁷⁷ **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2657), dari ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu 'anhu*. At-Tirmidzi berkata: “Hasan Shahih”.

“Semoga Allah membaguskan wajah seorang yang mendengar hadits dari kami, kemudian dia menjaganya; sehingga dia sampaikan kepada orang lain. Maka **terkadang** pengemban fiqih (hadits) menyampaikan kepada orang yang lebih faqih (lebih faham) darinya, dan **terkadang** orang yang mengemban fiqih (hadits): tidaklah faqih (faham).”⁷⁸

[2]- Syaikh ‘Abdurrahman bin Yahya Al-Mu’allimi (wafat th. 1386 H) *rahimahullaah* berkata:

“Adapun hadits: “Terkadang orang yang disampaikan hadits kepadanya: lebih menampung (lebih faham) dari yang mendengar langsung.”; maka ini jarang terjadi -sebagaimana ditunjukkan oleh kata “*rubba*”-. Hal itu seperti: ada seorang Shahabat yang baru masuk Islam dan belum memiliki ilmu; maka dia (mendengar hadits dan) menyampaikannya kepada (Shahabat lain) yang berilmu yang bisa memahaminya dengan benar. Dan secara umum: **para Shahabat lebih memahami sabda Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam dibandingkan dengan orang-orang setelah mereka.**”⁷⁹

⁷⁸ **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2656), dan lainnya, At-Tirmidzi berkata: “Hasan”.

⁷⁹ “*Al-Anwaar Al-Kaasyifah*” (hlm. 68).

Makalah Kedua Puluh Dua: Mujaddid Hadits Abad Ini: Imam Al-Albani

[1]- Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ: مَنْ
يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

“Sungguh, Allah akan membangkitkan untuk umat ini pada setiap awal seratus tahun: orang (ulama) yang memperbarui agama mereka.”⁸⁰

[2]- Imam Al-Munawi (wafat th. 1021 H) *rahimahullaah* berkata:

“Yakni: (memperbarui) apa-apa yang terhapus dari hukum-hukum syari’at, dan yang hilang dari perkara-perkara Sunnah, serta yang tersamar dari ilmu-ilmu agama; baik yang lahir maupun yang batin.”⁸¹

[3]- Imam ‘Abdul ‘Aziz bin Baz (wafat th. 1420 H) *rahimahullaah* ditanya tentang hadits ini: Siapa Mujaddid (ulama yang melakukan pembaharuan) pada abad ini? Maka beliau *rahimahullaah* menjawab:

⁸⁰ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4291), Al-Hakim (no. 8770 & 8771 - cet. *Daarul Fikr*), dan lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah*” (no. 599).

⁸¹ “*Faidhul Qadiir Syarh Al-Jaami’ Ash-Shaghiir*” (I/25 -cet. *Daarul Hadiits*).

“ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani (wafat th. 1420 H), beliau adalah Mujaddid untuk abad ini menurut persangkaanku. *Wallaahu A'lam.*”⁸²

[4]- Syaikh Bin Baz juga pernah ditanya: Kalau ada seorang Salaf (Ahli Hadits) yang mengatakan tentang suatu hadits: “Dha’if (lemah)”, kemudian ada seorang (Ahli Hadits) *muta-akhkhiriin* (belakangan) yang mengatakan: “Bahkan hadits ini shahih”: Maka bagaimana sikap (kita) ketika itu?

Beliau *rahimahullaah* menjawab:

“Umumnya hal ini diketahui (mana yang benar): dengan dalil-dalilnya.

Kadang ada sebagian imam *mutaqaddimiin* (terdahulu) yang melemahkan suatu hadits karena tidak sampai kepadanya jalan-jalan yang lain (dari hadits tersebut), kemudian datang ulama lain beberapa tahun atau beberapa abad (setelahnya) yang menemukan jalan-jalan shahih yang lain bagi hadits ini, sehingga dia menshahihkan hadits tersebut berdasarkan jalan-jalan lain tersebut yang tidak sampai kepada ulama (pendahulunya) yang telah mendha’ifkannya.

Terkadang (juga) seorang ulama mendha’ifkan hadits karena ada *‘illah* (penyakit hadits), yang kemudian ternyata *‘illah* tersebut hilang.

Dan terkadang (juga) seorang (ulama) mendha’ifkan hadits dari jalan lain yang *munqathi’* (terputus sanadnya), kemudian ternyata hadits tersebut memiliki jalan lain yang tidak terputus, sehingga hadits tersebut

⁸² “*Al-Imam Al-Albani...Duruus Wa Mawaaqif Wa ‘Ibar*” (hlm. 218).

dishahihkan oleh ulama lainnya, karena telah hilang penyakitnya (berupa terputus sanadnya), yang sebelumnya hadits itu didha'ifkan dengan sebabnya.

Dan hal-hal yang semisal itu.”

Syaikh Bin Baz *rahimahullaah* ditanya lagi: Berarti pendapat yang benar menurut anda adalah: boleh menshahihkan hadits-hadits lemah jika memang terbukti bahwa ternyata hadits-hadits tersebut adalah shahih, sesuai kaidah-kaidah ‘ilmiyyah (dalam hadits)?

Syaikh *rahimahullaah* menjawab:

“Inilah relitanya di kalangan ahli ilmu: sebagian ulama abad kedua atau ketiga terkadang mendha'ifkan sebagian hadits, kemudian didapati ternyata hadits-hadits tersebut shahih dengan sanad-sanad lain yang diketahui oleh ahli ilmu setelahnya.”⁸³

⁸³ Dinukil dari: “*Thalii’atut Tabyiin*” (hlm. 52-53).

Makalah Kedua Puluh Tiga: Perkataan Ahli Hadits dan Pengakuan Ahli Fqih

[1]- Muhadditsul ‘Ashr (Ahli Hadits Abad Ini): Syaikh Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“Mereka (para penuntut ilmu) yang fokus dalam meneliti *ikhtilaaf* (perselisihan) para ulama dalam masalah-masalah Fiqih dan menjelaskan pendapat yang *raajih* (kuat) dan yang *marjuuh* (lemah), akan tetapi tidak mendalami Ilmu Hadits dan hanya bersandar kepada perkataan ulama Ahli Hadits; baik yang *Mutaqaddimiin* (dahulu) maupun sebagian dari *Mutakhiriin* (yang belakangan) -jika memang dipercaya oleh mereka-; maka ijihad mereka (para penuntut ilmu tersebut) tidak akan jernih dari kesalahan. Dan ... tidak akan mencukupi, (serta) usaha mereka tidak akan sempurna. Karena (mereka) harus kembali kepada kaidah-kaidah Ilmu Hadits ... Karena sungguh, kenyatannya adalah: bahwa **Ilmu Fiqih adalah tegak (jika dibangun) di atas Ilmu Hadits.**”⁸⁴

[2]- *Faqihuz Zamaan* (Ahli Fiqih Zaman Ini): Syaikh Imam Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Sungguh, banyak dari *Masyaa-yikh* (para Syaikh) -sebelum dakwah Syaikh (Al-Albani)-: mereka tidak

⁸⁴ “*Suu-aalaat Ibni Abil ‘Ainain*” (hlm. 50-53).

membedakan antara Hadits Shahih, Hadits Dha'if, dan Hadits Maudhu'. Di antara *Masyaa-yikh* ada yang berfatwa dan membangun fatwanya di atas Hadits-Hadits Dha'if, bahkan sebagiannya Maudhu'!

Maka, mulailah Syaikh (Al-Albani) menyebarkan Ilmu (Hadits) yang mulia ini, sampai manusia mengetahui dan mengenal mana Hadits yang Shahih dan mana Hadits yang Dha'if. Semoga Allah membalas beliau dengan sebaik-baik pembalasan.”⁸⁵

⁸⁵ “*Al-Imaam Al-Albaani; Duruus Wa Mawaaqif Wa 'Ibar*” (hlm. 245).

Makalah Kedua Puluh Empat: Ketika Hasil Penelitian Kita Sama Dengan Ulama

“Hal ini mengingatkanku dengan sebuah syubhat yang disebutkan oleh sebagian ulama madzhab Hanafi dari India yang membantah Syaikh Al-Albani; dimana dia menuduh bahwa Syaikh telah taqlid kepada Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam pendapat-pendapatnya dalam “*Taqriibut Tahdziib*”. Dan ini merupakan tuduhan yang bathil dan tidak benar!

Dan sebagian saudara kita penuntut ilmu dari Sudan mengumpulkan dalam sebuah kitab: kritikan-kritikan Syaikh Al-Albani terhadap Ibnu Hajar dan bantahan atasnya atas apa yang ada dalam kitab “*Taqriibut Tahdziib*” saja. (Bantahan-bantahan ini) ditulis dalam satu jilid, dalam masalah para perawi saja! Di dalamnya terdapat hukum-hukum Syaikh kami (Al-Albani) yang menyelisihi hukum-hukum Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam “*Taqriibut Tahdziib*”!

Hal ini mengisyaratkan kepada apa? Ini mengisyaratkan bahwa beliau (Syaikh Al-Albani) tidak taqlid. Jika beliau sesuai dengannya (Al-Hafizh) dalam satu pendapat, atau dua pendapat, atau sepuluh, atau dua puluh, atau dua ratus; apakah berarti beliau taqlid?!!

Akan tetapi terkadang: kita dapatkan perkataan Ibnu Hajar yang disebutkan oleh Syaikh Al-Albani, dan Syaikh tidak menambahkan komentar apa pun, jadi

disebutkan sebagai ringkasan (hukum terhadap perawi). Akan tetapi Syaikh kami (Al-Albani) telah mencapai kesimpulan tersebut dengan didahului dengan ijtihad.

Sekarang saya tanya: Manakah yang lebih utama bagi seorang pembahas dan peneliti:

- Apakah dia bersandar kepada perkataan semisal perkataan Al-Hafizh Ibnu Hajar sebagai kesimpulan?

- Ataukah menyebutkan hasil ijtihadnya sendiri - yang ternyata memang sesuai dengan kesimpulan Al-Hafizh Ibnu Hajar-?!

Tidak diragukan lagi bahwa: bersandar kepada semisal Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* adalah bersandar kepada sandaran yang kokoh!”⁸⁶

⁸⁶ Perkataan Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah* dalam “*Ma’a Muhadditsil ‘Ashr*” (hlm. 83 - 84).

Makalah Kedua Puluh Lima: Faedah-Faedah Dalam Takhrij

Berikut ini adalah faedah-faedah yang bisa diambil dalam *takhrij* Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* terhadap hadits:

((ضِحْكُ رَبِّنَا مِنْ قُنُوطِ عِبَادِهِ وَقُرْبِ غَيْرِهِ)) قَالَ أَبُو
رَزِينٍ: أَوْ يَضْحَكُ الرَّبُّ -عَزَّ وَجَلَّ-؟ قَالَ: ((نَعَمْ)) فَقَالَ: لَنْ
نَعْدِمَ مِنْ رَبِّ يَضْحَكُ خَيْرًا

“Rabb kita tertawa terhadap keputus-asaan hamba-hamba-Nya; padahal perubahan telah dekat.” Abu Razin bertanya: Apakah Rabb ‘Azza Wa Jalla tertawa: Beliau menjawab: “Iya.” Maka dia (Abu Razin) berkata: Kita tidak akan kehilangan kebaikan dari Rabb yang tertawa.”⁸⁷

[1]- Perawi Majhul ‘Ain dapat dikuatkan

Majhul ‘Ain adalah: seorang rawi yang hanya ada satu orang yang meriwayatkan darinya, dan tidak ada yang men-tsiqah-kan atau men-dha’if-kan rawi tersebut.

Majhul Hal adalah: seorang rawi yang ada dua orang atau lebih yang meriwayatkan darinya, dan tidak ada yang men-tsiqah-kan atau men-dha’if-kan rawi tersebut. Disebut juga: Mastur.

⁸⁷ “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 2810).

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani *rahimahullaah* berkata dalam “*Nukhbatul Fikar*”:

وَمَتَى تُوْبِعَ سَيِّئُ الْحِفْظِ بِمُعْتَبَرٍ، وَكَذَا الْمَسْتُورُ، وَالْمُرْسَلُ،
وَالْمُدَّلَّسُ: صَارَ حَدِيثُهُمْ حَسَنًا لَا لِذَاتِهِ، بَلْ بِالْمَجْمُوعِ.

“Kalau seorang rawi yang Sayyi-ul Hifz (buruk hafalannya), demikian juga Mastur, (sanad) Mursal, dan juga Mudallas: (kalau masing-masingnya) ada penguat yang bisa menguatkannya; maka Hadits mereka bisa menjadi Hasan, bukan Lidzatihi, akan tetapi dengan penggabungan (Lighairihi).”

Dari perkataan Al-Hafizh di atas, sebagian orang mengambil kesimpulan bahwa: Majhul ‘Ain tidak bisa dikuatkan (bukan termasuk Dha’if Munjabir); karena Al-Hafizh tidak memasukkannya dalam kategori yang bisa dikuatkan.

Akan tetapi sebenarnya tidak demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* di sini; beliau berkata:

“Waki’ bin ‘Udus, dan dikatakan “Hudus” dengan huruf ha’ sebagai ganti ‘ain. Adz-Dzhahabi berkata:

“Tidak dikenal, bersendirian dalam meriwayatkan darinya: Ya’la bin ‘Atha.”

Al-Hafizh berkata dalam “*At-Taqriib*”:

“*Maqbuul*.”

Saya berkata: Yakni: (diterima) ketika ada *mutaaba’ah* (penguat); sebagaimana beliau tegaskan

dalam muqaddimah. Dan di sini dia memiliki *mutaaba'ah* -sebagaimana akan disebutkan-.

Adz-Dzahabi berkata dalam "*Al-Kaasyif*":

"*Wutstsiq* (ditsiqahkan)!"

Saya berkata: Beliau mengisyaratkan bahwa Ibnu Hibban men-tsiqah-kannya dan bahwa *tautsiiq* (pen-tsiqah-an) beliau di sini tidak bisa dijadikan sandaran, karena beliau (biasa) men-tsiqah-kan perawi yang tidak dikenal. Maka ini adalah istilah beliau (Adz-Dzahabi) yang lembut yang saya mengenalnya dalam kitab ini ("*Al-Kaasyif*"), maka tidak selayaknya difahami bahwa perawi tersebut adalah tsiqah menurut beliau -sebagaimana pemahaman sebagian orang yang baru dalam ilmu (hadits) ini-."

Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* juga pernah ditanya: Apa bedanya antara Mubham, Majhul 'Ain, dan Munqathi' dalam penguatan dengannya? Beliau menjawab: "Tidak ada bedanya."⁸⁸

[2]- Istilah *Wutstsiq* (ditsiqahkan) dari Imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah* dalam kitabnya "*Al-Kaasyif*" bukan berarti perawinya tsiqah.

Sebagaimana penjelasan dari Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* di atas.

[3]- Perlu diteliti kembali ketika Imam Al-Haitsami men-tsiqah-kan perawi (dalam "*Majma-'uz Zawaa'id*")

Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

⁸⁸ Sebagaimana dalam "*Su-aalaat*" (hlm. 64) milik Ahmad bin Ibrahim bin Abul 'Ainain.

“Saya berkata: Perkataan beliau (Imam Al-Haitsami): “(Para perawinya) tsiqah.”

Maka ini termasuk sikap bermudah-mudahan yang telah dikenal dari beliau. Karena masing-masing dari ‘Abdurrahman As-Sam’i, Dalham bin Al-Aswad dan bapaknya: ketiga-tiganya tidak dikenal kecuali dengan sanad ini. Adz-Dzahabi telah menegaskan dalam “*Al-Miizaaan*” dalam biografi Dalham bahwa dia tidak dikenal. Dan beliau juga mengisyaratkan bahwa dua rawi lainnya juga demikian, karena keduanya hanya memiliki satu perawi yang meriwayatkan. Benar bahwa Al-Hafizh menukil dari Adz-Dzahabi dalam biografi Al-Aswad bahwa ia (Adz-Dzahabi) berkata tentangnya (Al-Aswad):

“*Mahalluhu ash-Shidq.*”

Dan aku tidak tahu bagaimana bisa demikian. Padahal Al-Hafizh sendiri telah berkata dalam biografi dua rawi lainnya:

“*Maqbuul.*”

Dan ketiga-tiganya telah bersendiri dalam men-tsiqah-kannya: Ibnu Hibban (IV/32, VI/291, VII/71). Dan inilah sandaran Al-Haitsami dalam perkataannya yang telah disebutkan.”

[4]- Perubahan ijtihad Syaikh Al-Albani *rahimahullaah*

Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“Dahulu saya men-dha’if-kan sanad hadits ini dalam “*Zhilaaul Jannah*” (no. 554), akan tetapi waktu itu aku belum menemukan jalan yang kedua; maka aku

biarkan hadits ini di atas ke-dha'if-annya sebagaimana tuntutan dari sanadnya. Karena tidak ada jalan untuk mengetahui shahih dan dha'if dari hadits kecuali dengan sanad. Oleh karena itulah ada ulama Salaf yang berkata:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، وَلَوْلَا الإِسْنَادُ قَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

“Sanad itu bagian dari agama. Kalaulah bukan karena sanad; tentunya orang bisa bicara (tentang agama) dengan semaunya.”

Tatkala Allah *Ta'aalaa* memudahkan bagiku untuk menemukan jalan (yang kedua) ini; maka aku bersegera untuk menguatkan hadits,...dan saya takhrij di sini. Segala puji bagi Allah atas taufiq-Nya.”

[5]- “*Kalaam Khithaabi*” (perkataan retorika) tidak bisa digunakan untuk men-shahih-kan hadits

Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“Intinya: bahwa hadits ini -dengan penggabungan dua jalannya- adalah Hasan menurutku. Dan mungkin inilah yang dimaksudkan oleh Ibnu Taimiyyah dengan perkataannya: “Hadits Hasan” dalam “*Al-'Aqiidah al-Waasithiyyah*”. Berbeda dengan Ibnul Qayyim; beliau men-shahih-kan hadits secara keseluruhan dalam “*Zaadul Ma'aad*” pada pembahasan *al-Wufuud* (para delegasi), beliau berkata:

“Ini adalah hadits yang besar dan mulia, kemuliannya, kedudukannya dan keagungannya: menyerukan bahwa ia muncul dari pelita kenabian...”!

Saya katakan: Kemudian beliau menyebutkan imam-imam yang meriwayatkannya, tapi beliau tidak membahas satu pun dari para perawinya yang Majhul. Dan dengan semisal “*Kalaam Khithaabi*” (perkataan retorika) tersebut: hadits tidak bisa di-shahih-kan.”

[6]- Pentingnya ilmu “*Ghariibul Hadiits*” (kata-kata dalam hadits yang jarang digunakan dalam Bahasa ‘Arab)

Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“*Ghariibul Hadiits*:

Ghiyaruhu, dalam “*Syarhul Qaamuus*”: *Al-Ghiyar* maknanya: perubahan keadaan...

Dalam jalan Dalham: *Ghiyarukum*. Demikian yang terdapat pada “*Al-Musnad*”, “*As-Sunnah*” dan “*Majma’uz Zawaa-id*”. Dan telah disebutkan maknanya. Dan sepertinya maknanya janggal bagi sebagian orang sehingga mereka merubah (lafazh)nya. Maka dalam “*Zaadul Ma’aad*” dan “*At-Tauhiid*”: *Ghautsukum*. Dan dalam “*Mu’jam ath-Thabraani*” yang tercetak: ‘*Audatukum!* Dan pemberi catatan kakinya berkomentar:

“Aslinya adalah ‘*Autukum*, dalam “*Al-Majma’*”: *Ghairukum*. Dan saya pilih ‘*Audatukum* karena konteks kalimat menunjukkan atasnya.”!

Demikian katanya. Dan telah engkau ketahui mana yang benar.”

[7]- Imam Ibnu Katsir meriwayatkan hadits ini dengan makna (tidak dengan lafazhnya)

Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“Ibnu Katsir berkata dalam tafsir Surah Al-Baqarah:

“Dan dalam hadits Abu Razin:

عَجِبَ رَبُّنَا مِنْ قُنُوطِ عِبَادِهِ وَقُرْبِ غَيْرِهِ، يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ
فَنَظِيرَيْنِ، فَيُظَلُّ يَضْحَكُ؛ يَعْلَمُ أَنَّ فَرَجَكُمْ قَرِيبٌ

“Allah heran terhadap keputus-asaan hamba-Nya; padahal perubahan telah dekat. Allah memandang kalian dalam keadaan kalian merasa putus asa; maka Dia pun tertawa; dimana Dia mengetahui bahwa kelapangan untuk kalian telah dekat.” Dan seterusnya hadits.

Dan saya tidak melihat lafazh seperti ini. Maka sepertinya beliau meriwayatkan dengan makna. *Wallaahu A'lam.*”

Saya katakan: demikian juga lafazh yang dibawakan oleh Ibnu Taimiyyah dalam “*Al-Aqiidah al-Waasithiyyah*”.

[8]- Dua lafazh yang dianggap semakna padahal tidak

Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“Pada kesempatan ini saya katakan: Sungguh, perkataan teman kita Syaikh Muqbil bin Hadi dalam *takhrij*-nya terhadap hadits Ibnu Katsir ini (I/445 - Kuwait):

“Diriwayatkan oleh Ahmad(!) (IV/13) dengan semakna dengannya. Dan ini adalah hadits dha'if karena dari jalan ‘Abdurrahman bin ‘Ayyasy As-Sam’i, dari Dalham bin Al-Aswad, dan keduanya Majhul.”

Saya katakan: Perkataannya: “dengan semakna dengannya”: ini tidak benar. Karena *Al-‘Ajab* (heran) bukanlah *Adh-Dhahik* (tertawa). Dan keduanya merupakan sifat Allah *‘Azza Wa Jalla* menurut Ahlus Sunnah -dan dia (Syaikh Muqbil) termasuk dari mereka (Ahlus Sunnah)-...”

Makalah Kedua Puluh Enam: Faedah-Faedah Dalam Jarh Wa Ta'dil (1)

[1]- Pengertian *al-Jarh* dan *at-Ta'diil*

“*Al-Jarh*” adalah: celaan terhadap perawi yang menjadikan haditsnya lemah, sangat lemah, atau palsu. Dan termasuk juga celaan terhadap perawi dikarenakan Bid'ah yang dianutnya. Ada juga perawi yang tidak ada yang mencela; akan tetapi juga tidak ada yang memuji; maka dia juga menjadi Majhul (dikategorikan dalam Dha'if (lemah) dalam periwayatannya).

“*At-Ta'diil*” adalah: pujian terhadap perawi Hadits; yang menjadikan perawi berada dalam tingkatan Tsiqah tertinggi (seperti *Tsiqatun Tsiqah*, *Tsiqatun Tsabtun*, dan lain-lain), atau tingkatan Tsiqah saja, atau bahkan hanya Shaduq (Hasan Hadits-nya).⁸⁹

[2]- Jarh Wa Ta'dil Kontemporer

Ilmu Jarh Wa Ta'dil dan kaidah-kaidahnya untuk zaman sekarang adalah: sama dengan ilmu dan kaidah yang digunakan untuk para perawi Hadits. Hanya saja perlu diperhatikan dalam praktek dan penerapannya.⁹⁰

[3]- Orang Yang Berhak Melakukan Jarh Wa Ta'dil

⁸⁹ Lihat: “*Dhawaa-bith Jarh Wa Ta'diil*” (hlm. 10-11), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Muhammad Alu ‘Abdul Lathif *rahimahullaah*, dan “*Manhaj As-Salaf Ash-Shaalih...*” (hlm. 343-343 -cet. II), karya Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizahullaah*.

⁹⁰ Lihat: “*Manhaj As-Salaf Ash-Shaalih...*” (hlm. 95 -cet. II), karya Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizahullaah*.

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah* berkata:

وَالكَلَامُ فِي الرُّوَاةِ يَحْتَاجُ إِلَى: (١) وَرَعٍ تَامٍّ، وَبِرَاءَةٍ مِنْ
الْهَوَى وَالْمَيْلِ، (٢) وَخِبْرَةٍ كَامِلَةٍ بِالْحَدِيثِ، وَعِلَلِهِ، وَرِجَالِهِ

“Pembicaraan tentang para perawi itu membutuhkan: (1)wara’ yang sempurna, dan berlepas diri dari hawa nafsu serta kecenderungan (mengikuti keinginan hawa nafsu -pent), dan (butuh juga kepada): (2)pengalaman yang sempurna terhadap Hadits, ‘*ilal* (cacat-cacat Hadits yang tersembunyi) dan *rijaal* (para perawi Hadits).”⁹¹

[4]- Kaidah Dalam Ta’dil

Ta’dil (Pujian/Rekomendasi) terhadap seseorang dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara:

Pertama: (1)dikarenakan adanya Ta’dil dari seorang yang ahli, atau (2)memang yang dibahas adalah seorang yang masyhur bahwa dia dipercaya oleh para ulama (pada zaman dahulu seperti: Imam Ahmad, Imam Malik, dan semisalnya).

Kedua: dengan memeriksa riwayatnya dan dibandingkan dengan riwayat-riwayat orang yang sudah jelas terpercaya (kalau pada zaman sekarang: mungkin dengan memeriksa kajian-kajiannya: apakah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh para ulama atau justru bertentangan).⁹²

⁹¹ “*Al-Muuqizhah Fii ‘Ilmi Mushthalahil Hadiits*” (hlm. 82).

⁹² Lihat: “*Muqaddimah Ibni Ash-Shalah*” (hlm. 137-138 -*At-Taqyiid Wal Lidhaah*).

Maka, bagi orang yang memberikan rekomendasi pada orang lain: sudahkah dia memenuhi dua cara di atas??? Ataukah dia sudah menganggap dirinya sebagai Ahli dalam Jarh Wa Ta'dil; sehingga dia langsung bisa memberikan rekomendasi tanpa perlu lagi pembahasan atau penelitian.

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah* berkata⁹³:

وَلَا سَبِيلَ إِلَى أَنْ يَصِيرَ الْعَارِفُ - الَّذِي يُرَكِّي نَقْلَةَ الْأَخْبَارِ
وَيَجْرَحُهُمْ -: جِهْدًا إِلَّا بِإِدْمَانِ الطَّلَبِ وَالْفَحْصِ عَنْ هَذَا
الشَّانِ، وَكَثْرَةِ الْمَذَاكِرَةِ وَالسَّهْرِ وَالتَّيَقُّظِ وَالْفَهْمِ، مَعَ التَّقْوَى
وَالدِّينِ الْمَتِينِ وَالْإِنْصَافِ وَالتَّرَدُّدِ إِلَى الْعُلَمَاءِ، وَالْإِتِّقَانِ

“Tidak ada jalan bagi seorang yang faham terhadap Jarh Wa Ta'dil untuk bisa menjadi ahli (dalam hal ini); melainkan dengan cara: senantiasa menuntut ilmu (Hadits), terus meneliti tentang ilmu ini dan banyak mengulang-ulang, begadang, serta benar-benar hadir pikirannya dan pemahamannya, dengan disertai ketakwaan dan agama yang kuat serta tidak berpihak (melainkan hanya kepada kebenaran -pent) dan senantiasa berkonsultasi dengan para ulama dan ahli.”

[5]- Menyikapi Perbedaan Pendapat Dalam Jarh Wa Ta'dil

Kaidah umumnya adalah apa yang dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah*:

⁹³ Sebagaimana dinukil dalam “*Ar-Raf'u Wat Takmil*” (hlm. 18).

الْحَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ إِنْ صَدَرَ مُبَيَّنًا مِنْ عَارِفٍ
بِأَسْبَابِهِ

“Jarh (celaan/kritikan) lebih didahulukan atas Ta’dil (pujian/rekomendasi); jika Jarh itu muncul disertai penjelasan dari seorang yang ahli dalam permasalahan sebab-sebab Jarh.”⁹⁴

Hal itu dikarenakan: seorang yang melakukan Jarh punya ilmu tambahan tentang keadaan orang yang dikritik; yang ilmu ini tidak dimiliki oleh orang yang merekomendasi. Maka seorang yang mengkritik setuju dengan orang yang merekomendasi dalam hal: kebaikan secara lahiriah yang diketahui bersama. Akan tetapi dia (yang mengkritik) menjelaskan kejelekannya yang tersamar atas orang yang memberikan rekomendasi.⁹⁵

⁹⁴ “*Nukhbatul Fikar*” (hlm. 193 -*An-Nukat ‘Alaa Nuz-hatin Nazhar*).

⁹⁵ Lihat: “*Dhawaa-bith Jarh Wa Ta’diil*” (hlm. 44), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Muhammad Alu ‘Abdul Lathif *rahimahullaah*.

Makalah Kedua Puluh Tujuh: Faedah-Faedah Dalam Jarh Wa Ta'dil (2)

[1]- Jarh Wa Ta'dil -Secara Umum- dalah Perkara Ijtihadiyyah

Jarh Wa Ta'dil -sebagaimana permasalahan fiqhiyyah- masuk dalam perkara ijtihadiyyah (dengan tetap diingat: bahwa ada juga perkara yang di-ijmaa'-kan/disepakati).⁹⁶

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhumaa*, dia berkata: Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada kami sepulangnya dari Perang Ahzab:

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَيْتِي فُرَيْظَةً

“Janganlah seorang pun Shalat 'Ashar kecuali di Bani Quraizhah!”

Maka sebagian mereka mendapati waktu 'Ashar di jalan; sehingga sebagian mereka berkata: Kita tidak akan Shalat sebelum mendatanginya. Dan sebagian yang lain berkata: Bahkan kita Shalat (di jalan); dan maksud beliau bukanlah (seperti lahiriah sabda beliau) tersebut. Dan (perselisihan) itu disebutkan kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; **maka beliau tidak mencela seorang pun dari mereka.**⁹⁷

⁹⁶ Lihat: “*Manhaj As-Salaf Ash-Shalih...*” (hlm. 225-226- cet. II), karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizahullaah*.

⁹⁷ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 946 & 4119) dan Muslim (no. 1770).

Ketika Ka'b bin Malik tidak berangkat Perang Tabuk; maka sesampainya di Tabuk; barulah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ingat kepadanya. Beliau pun bertanya: "Di mana Ka'b bin Malik?" Seorang dari Bani Salimah berkata: "Dia terhalangi oleh keindahan pakaian (kemewahan)nya dan melihat kepada ketiakanya." [isyarat kepada 'ujub (berbangga) dengan diri dan pakaiannya]. Mu'adz bin Jabal berkata: "Buruk sekali perkataanmu! Demi Allah wahai Rasulullah, yang kami ketahui darinya hanyalah kebaikan." **Maka Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam diam saja.**⁹⁸

Hadits pertama dijadikan para ulama sebagai dalil: bahwa kesalahan dalam Fiqih -setelah berijtihad bagi ahlinya- tidaklah tercela; karena masalah Fiq-hiyyah -secara umum- masuk dalam kategori ijthadiyyah.⁹⁹

Adapun hadits kedua; maka di dalamnya terdapat isyarat -dalam diamnya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*- bahwa: masalah Jarh (celaan) dan Ta'dil (pujian) juga termasuk masalah ijthadiyyah. Dan pendalilan ini dari saya; seingat saya: belum ada ulama yang berdalil dengan hadits ini untuk masalah ini. *Wallaahu A'lam.*

[7]- Sikap Muqallid (Orang Yang Taqlid) Dalam Masalah Jarh Wa Ta'dil

Maka, seperti masalah Fiqih; dalam masalah Jarh Wa Ta'dil juga ada: Taqlid; yakni bagi orang awam

⁹⁸ *Muttafaun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 4418) dan Muslim (no. 2769), penjelasan dalam kurung [] dari Syarh Muslim.

⁹⁹ Lihat: "*Syarh Al-Waraqat*" (hlm. 659-660), karya Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman *hafizhahullaah*.

yang tidak mengetahui kaidah-kaidah Jarh Wa Ta'dil; sehingga tidak bisa merajihkan. Maka tugas orang awam yang lemah dan mudah terkena syubhat: agar menjauhi Ahli Bida'h -terlebih lagi para da'i yang mengajak kepada Bid'ah-. Karena dikhawatirkan dia terjatuh dalam jeratan mereka -sebagaimana terjadi pada banyak orang-orang yang lemah-.

Dan hal ini masuk dalam kategori Hajr Wiqa'i (memboikot Ahlul Bid'ah untuk menjaga diri pribadi). Maka ketika itu: tidak boleh baginya umenyibukkan diri dengan Jarh, *Tabdii'*, Hajr, dst. Karena dia adalah orang awam yang Taqlid; maka bagaimana mungkin dia kemudian menjadi Mujtahid dalam waktu yang bersamaan.

Kalau dia mampu naik kepada derajat *Ittiba'* (bisa merajihkan); maka itu urusan lain.¹⁰⁰

[8]- Tugas Da'i dan Pendidik Terhadap Orang-Orang Awam

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Yang wajib adalah: memerintahkan orang-orang awam dengan perkara-perkara yang telah tetap dari nash syari' dan ijmaa', dan mereka (harus) dicegah dari menyelami hal-hal rinci yang hanya menimbulkan perpecahan dan perselisihan di antara mereka. Karena perpecahan dan perselisihan termasuk hal terbesar yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.”¹⁰¹

¹⁰⁰ Lihat: “*Manhaj As-Salaf Ash-Shalih...*” (hlm. 380-381- cet. II), karya Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizahullaah*.

¹⁰¹ “*Majmuu' Fataawaa*” (XII/237).

Maka kewajiban penuntut ilmu adalah: untuk menyibukkan waktunya dalam ketaatan kepada Allah, membahas ilmu, dan menghadiri halaqah-halaqah ilmu.

Tidak mengapa baginya untuk mendengarkan tahdzir-an dari ulama Ahlus Sunnah terhadap Ahli Bid'ah agar bisa waspada darinya.

Adapun kita menjadikan seluruh waktu kita untuk membicarakan Ahli Bid'ah -tanpa ada kesibukan menuntut ilmu yang bermanfaat untuk kita-; maka tidak diragukan lagi bahwa ini adalah kesalahan yang besar.¹⁰²

¹⁰² Lihat: “*Manhaj As-Salaḥ Ash-Shalih...*” (hlm. 192-193 -cet. II), karya Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizahullaah*.

Makalah Kedua Puluh Delapan: Faedah-Faedah Dalam Jarh Wa Ta'dil (3)

[1]- Ilmu Jarh Wa Ta'dil memiliki para ahli yang mereka memang memiliki keahlian dalam masalah ini. Sebagai contoh besarnya adalah kitab yang ditulis oleh Imam Adz-Dzhahabi (wafat th. 748 H) *rahimahullaah*: “*Dzikru Man Yu'tamadu Qauluhu Fil Jarh Wat Ta'diil*” (Penyebutan Orang-Orang Yang Perkataannya Dijadikan Sandaran/Rujukan Dalam Jarh Wa Ta'dil), yang jelas sekali berisi nama-nama dari orang-orang yang bisa diterima perkataannya dalam Jarh Wa Ta'dil.

[2]- Sehingga dalam memberikan Ta'dil (pujian) - maupun Jarh (celaan/kritikan-); ada dua cara:

1- Memeriksa secara langsung orang -atau kelompok- yang akan dipuji -atau dikritik-.

2- Dengan mengambil pujian -atau kritikan- dari orang yang telah meneliti langsung individu -atau suatu kelompok-.¹⁰³

[3]- Sehingga, **ketika mengkritik kelompok Ikhwanul Muslimin; maka Imam 'Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullaah* mengkritiknya dengan bersandar kepada perkataan para ulama yang telah meneliti kelompok ini.**¹⁰⁴

¹⁰³ Lihat: “*Muqaddimah Ibnish Shalaah*” (hlm. 137-138 & 141- “*At-Taqyyid Wal Iidhaah*”).

¹⁰⁴ Lihat: “*Al-Ajwibah Al-Mufiidah 'Anil Manaahij Al-Jadiidah*” (hlm. 75, 16, & 72).

[4]- Terlebih lagi jika orang yang mengkritik telah memberikan penjelasan tentang letak kesalahan-kesalahan dari kelompok yang dikritik (istilahnya: “*Jarh Mufassar*”).

Sehingga fokus pembahasan hendaknya pada:

- Apakah point-point kritikan tersebut ada pada kelompok yang dikritik atau tidak?

- Kemudian kalau memang ada: apakah point-point tersebut benar menyelisihi Ahlus Sunnah atau tidak?

[5]- Dan di antara kaidah Jarh Wa Ta’dil yang hampir-hampir dilupakan adalah: apa yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar (wafat th. 852) *rahimahullaah* dalam “*Nukhbatul Fikar*” (hlm. 14 -cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*):

وَالجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ إِنْ صَدَرَ مُبَيَّنًا مِنْ عَارِفٍ
بِأَسْبَابِهِ.

“Jarh (celaan/kritikan) lebih didahulukan atas Ta’dil (pujian); jika (celaan) tersebut dijelaskan sebabnya (dan celaan tersebut) muncul dari orang yang ahli terhadap sebab-sebab (celaan) tersebut.”

Sehingga kalau ada kritikan terhadap individu -atau suatu kelompok- dari seseorang -terlebih lagi banyak orang- yang memang ahli dalam ilmu ini, ditambah lagi celaannya juga disertai dengan berbagai penjelasan -bahkan bukti-; maka kalau kemudian ada yang memuji individu -atau kelompok- yang dikritik tersebut: **pujiannya adalah tidak diterima.**

Imam Ibnush Shalah (wafat th. 643 H) *rahimahullaah* berkata:

“Kalau terkumpul pada seseorang: kritikan dan pujian; maka kritikan lebih didahulukan (atas pujian), karena orang yang memuji: (hanya) mengabarkan tentang lahiriyah dari orang tersebut, sedangkan orang yang mencela/mengkritik: mengabarkan tentang hal (kejelekan) yang samar atas orang yang memuji.”¹⁰⁵

[6]- Kalau ada yang berkata: bukankah Ilmu Jarh Wa Ta’dil itu hanya dalam masalah perawi hadits, dan bukan berkaitan dengan ke-bid’ah-an atau kesesatan.

Maka jawabannya: Justru di antara kritikan terhadap perawi hadits adalah: karena bid’ah yang ada pada perawi tersebut.¹⁰⁶

Sehingga sering kita dapati para perawi hadits yang dicela dengan: “*Rumiya Bil Qadar* (Tertuduh Qadariyyah)”, “*Rumiya Bil Irjaa’* (Tertuduh Murji’ah)”, dan semisalnya.

Wallaahul Musta’aan.

¹⁰⁵ “*Muqaddimah Ibnish Shalaah*” (hlm. 142- “*At-Taqyid Wal Iidhaah*”).

¹⁰⁶ Lihat: “*Nukhbatul Fikar*” (hlm. 7 -cet. *Mu-assasah Ar-Risaalah*).

Makalah Kedua Puluh Sembilan: Imam Al-Bukhari dan Bab-Bab ‘Ilmiyyahnya

Fadhilatul Ustadz ‘Abdul Hakim bin ‘Amir Abdat *hafizhahullaah* berkata:

“Kitab Shahih Al-Bukhari bukan hanya sebagai kitab hadits “*riwaayah*” dan “*diraayah*” saja, namun juga sebagai kitab hukum atau fiqih dari semua bab-bab syari’at.

Telah sangat dikenal di kalangan para ulama dan para pelajar ilmiah -khususnya: mereka yang berkhidmat kepada kitab ini-: bahwa bab-bab ilmiah yang beliau *rahimahullaah* berikan pada setiap judul kitab dari kitab Shahih-nya adalah merupakan fiqih atau madzhab ilmiah beliau *rahimahullaah*. Karena itu, beliau menyebutkan dalil-dalil dari luar seperti:

- nash-nash Al-Qur-an,
- hadits-hadits mu’allaq yang beliau tidak *maushuul* (sambung)kan di kitab Shahih-nya,
- atsar-atsar ilmiah dari para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* dan Tabi’in,
- perkataan ahli tafsir, ahli tarikh, dan ahli bahasa,
- dan seterusnya.

Di antara bab-bab ilmiah itu ialah:

1. Untuk membantah firqah-firqah sesat yang telah tersesat dari Manhaj yang haq, yaitu: Manhaj dan

‘Aqidah kaum Salaf, seperti: (firqah) Khawarij, Rafidhah, Qadariyyah, Mu’tazilah, dan Jahmiyyah. Bahkan sebagiannya telah keluar dari Islam, seperti Rafidhah (Syi’ah) dan Jahmiyyah. Bantahan beliau ini terdapat di sejumlah kitab atau pada sebagian bab dari kitab Shahih beliau, seperti: di Kitab Iman, dan Kitab Tauhid, dan lain-lain.

2. Untuk menjelaskan keputusan fiqih atau madzhab (pendapat) yang beliau pegang. Walaupun untuk itu beliau menyalahi dan berbeda pendapat dengan keputusan para imam atau sebagian dari mereka. (Hal itu) tidak mengapa, karena beliau *rahimahullaah* memang seorang mujtahid mutlaq. Beliau *rahimahullaah* berjalan bersama dalil dari Al-Kitab, Sunnah, dan Atsar dari para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* dan Tabi’in.

Karena itu, sangatlah tidak tepat ketika As-Subki dalam kitab “*Thabaqaat*”-nya memasukkan beliau ke dalam Madzhab Asy-Syafi’i *rahimahullaah*! Beliau berdiri sendiri dengan ijtihad-ijtihadnya. Beliau *rahimahullaah* tidak hanya berbeda ijtihad dengan Imam Syafi’i saja, (tapi) juga dengan para imam lainnya dalam sebagian keputusan beliau.

Sungguh sangat menakjubkan saya: ketika beliau *rahimahullaah* dalam banyak bab seringkali menyalahi dan berbeda ijtihad dengan Imam Abu Hanifah, tetapi dalam sebagian masalah justru beliau *rahimahullaah* setuju dengan keputusan hukum Abu Hanifah. Contohnya dalam masalah zakat: beliau telah membolehkan mengeluarkan zakat dengan harganya, atau diganti dengan harganya seperti: dengan barang,

atau pakaian, dan lain-lain; berdalil dengan sebagian hadits dan atsar. Pendapat ini jelas sekali telah menyalahi pendapat jumhur ulama -sebagaimana telah dijelaskan oleh Al-Hafizh dalam Syarah-nya (*“Fat-hul Baarii*)-.

3. Untuk membantah sebagian pendapat dari sebagian imam.

4. Untuk menjelaskan bahwa dalam masalah ini para ulama telah berselisih pendapat.

Dan seterusnya dari bab-bab ilmiah dari fiqih atau madzhab (Imam) Bukhari di kitab Shahih-nya.”¹⁰⁷

¹⁰⁷ Majalah As-Sunnah (hlm. 28-29), No. 1/Tahun XVI, Jumadil Akhir 1433 H/Mei 2012 M.

Makalah Ketiga Puluh: Muqaddimah Takhrij Hadits

Berkata Fadhilatul Ustadz ‘Abdul Hakim bin ‘Amir Abdat *hafizhahullaah*:

“Perkataan beliau [Imam Al-Bukhari]: “Tidak ada satupun hadits yang aku takhrij dalam kitab ini melainkan yang shahih.”

Maksudnya adalah:

Pertama: Hakikat Takhrijul Hadits ialah: meriwayatkan hadits dengan sanad dari dirinya.

Contohnya: seperti Imam Al-Bukhari, dia telah meriwayatkan hadits dengan sanad darinya, dari gurunya, dan seterusnya, sampai kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, atau sampai kepada Sahabat *radhiyallahu ‘anhum*, atau sampai kepada Tabi’in, dan seterusnya. Oleh karena itu: Imam Al-Bukhari -dan saudara-saudaranya sesama perawi hadits- dinamakan “*Mukharrij*”; yaitu: orang yang mentakhrij hadits, sesuai dengan ta’rif (definisi) di atas.

Kedua: Adapun ketika cara yang pertama -yang tadi saya terangkan- tidak memungkinkan lagi untuk dilakukan -yaitu: meriwayatkan hadits dengan sanad darinya sendiri- seperti pada zaman kita sekarang ini, bahkan pada zaman-zaman sebelumnya, disebabkan jarak yang demikian jauhnya, dan hadits telah dicatat dan dikumpulkan oleh para Imam ahli hadits lengkap dengan sanadnya: maka Takhrijul Hadits untuk cara yang kedua ialah: **meriwayatkan hadits dari kitab-**

kitab hadits dengan mengumpulkan sanadnya, kemudian menghukumi hadits tersebut: apakah dia hadits sah atau tidak?

Inilah yang dinamakan Takhrijul Hadits. Oleh karena itu para imam ahli hadits yang datang belakangan: semuanya menempuh cara yang kedua ini.

Adapun semata-mata meriwayatkan atau mengembalikan hadits kepada asalnya -seperti ungkapan: hadits tersebut telah dikeluarkan oleh Abu Dawud, dan At-Tirmidzi, dan An-Nasa-i, dan lain-lain - tanpa menghukumi hadits tersebut: sah atau tidaknya-; maka pada hakikatnya itu bukanlah Takhrijul Hadits.

Dari sini kita mengetahui bahwa: hakikat dari Takhrijul Hadits adalah **ijtihad, bukan taqlid**. Yakni ijtihad dari seorang ahlinya (yang) men-takhrij-nya (dia memberikan ijtihad hukumnya) setelah dia menempuh (tiga jalan):

- Pertama: Mengumpulkan sanad, memeriksanya, meneliti rawi-rawi-nya, matan-nya, atau lafazh-lafazh-nya, dan seterusnya yang berkaitan erat dengan status hukum sebuah hadits.

- Kedua: Melihat dan meneliti dengan cermat keputusan para ahli hadits mengenai status hadits tersebut.

- Ketiga: Keputusan darinya: adakalanya dengan menyetujui sebagian ahli hadits yang men-sah-kannya atau men-dha'if-kannya, dan adakalanya dia menyalahinya...dan begitulah seterusnya yang menunjukkan kepada para pelajar yang mendalami ilmu yang mulia ini bahwa: hakikat dari Takhrijul Hadits adalah sebuah

ijtihad dari seorang yang ahli men-takhrij-nya, bukan taqlid.

Maka apabila keputusan status hukum terhadap hadits diserahkan saja kepada ahlinya -seperti dia mengatakan bahwa hadits tersebut telah di-sah-kan oleh Imam fulan atau telah di-dha'if-kan oleh Imam Fulan; maka ini adalah taqlid, bukan hakikat dari Takhrijul Hadits. Dan dia harus menjelaskannya dan mengatakannya: Kepada siapa dia menyerahkan keputusan hukum tersebut? Supaya dia jangan (sampai) dituduh sebagai pencuri.

Tentunya hal yang demikian dibolehkan selama dia menyandarkannya dan menyerahkannya kepada ahlinya, bukan kepada orang-orang yang jahil atau yang bukan ahlinya. Dibolehkannya taqlid dalam masalah ini: karena tidak ada seorang pun juga yang selamat; meskipun dia orang yang ahli dalam sebagian pembahasan ilmiahnya, walaupun tidak menjadi kebiasaannya.

Adapun bagi orang-orang awam: maka seluruh keputusan takhrij diserahkan pada ahlinya. Demikian juga bagi para pelajar ilmiah yang tidak mendalami ilmu yang mulia ini -karena pada setiap ilmu ada orang yang mendalaminya dan ahlinya-: mereka disamakan dengan orang-orang awam dalam bab ini, maka seluruh keputusan takhrij diserahkan kepada ahlinya.

Sedikit saya panjangkan masalah takhrij ini: karena seringkali terjadi kesalahan ilmiah dari sebagian pelajar -khususnya para pemula- yang mendalami ilmu yang mulia ini. Ilmu yang sangat besar ini (adalah ilmu) yang membutuhkan waktu cukup lama -sampai puluhan

tahun- untuk mempelajarinya, dengan kepandaian yang cukup serta kesabaran yang dalam.”¹⁰⁸

¹⁰⁸ Majalah As-Sunnah (hlm. 27-28), No. 1/Tahun XVI, Jumadil Akhir 1433 H / Mei 2012 M.

Makalah Ketiga Puluh Satu: Takhrij Sepuluh Hadits Seputar: Ilmu, Amal dan Dakwah

Hadits Pertama

حَدِيثُ: ((مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ [وَفِي لَفْظٍ: لِيُبَاهِيَ] بِهِ
الْعُلَمَاءَ، أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ
إِلَيْهِ؛ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ))

Hadits: “Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk bergabung (dalam satu lafadh: berbangga) dengannya di hadapan ulama, atau untuk mendebat orang-orang bodoh, atau memalingkan wajah manusia agar menghadap kepadanya; maka Allah akan memasukkannya ke dalam Neraka.”

Takhrij Hadits:

Shahih Lighairihi: Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (no. 2654), dia berkata: telah membawakan hadits kepada kami: Abul Asy’ats Ahmad bin Al-Miqdam Al-‘Ijli Al-Bashri, dia berkata: Telah membawakan hadits kepada kami: Umayyah bin Khalid, dia berkata: telah membawakan hadits kepada kami: Ishaq bin Yahya bin Thalhah, dia berkata: telah membawakan hadits kepada kami: Ibnu Ka’b bin Malik, dari bapaknya, dia berkata:

Saya mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ...kemudian disebutkan lafazh di atas.

At-Tirmidzi berkata:

“Gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini. Dan Ishaq bin Thalhah tidak terlalu kuat menurut mereka, dia dibicarakan dari segi hafalannya.”

Saya berkata: Para perawi lainnya adalah tsiqah termasuk para perawi Shahih¹⁰⁹. Dan hadits ini memiliki beberapa “Syahid” (penguat dari jalan Shahabat yang lain) yang menguatkannya:

Syahid Pertama: Dari hadits Ibnu ‘Umar -dan di sinilah terdapat “lafazh lain”-:

Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (no. 253), dia berkata: telah membawakan hadits kepada kami: Hisyam bin ‘Ammar, telah membawakan hadits kepada kami: Hammad bin ‘Abdurrahman, telah membawakan hadits kami kepada kami: Abu Karib Al-Azdi, dari Nafi’, darinya (Ibnu ‘Umar), dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda: ...kemudian disebutkan lafazh haditsnya.

Al-Bushiri berkata dalam “*Mishbaahuz Zujaajah*” (no. 100):

“Ini adalah sanad yang dha’if (lemah), dikarenakan lemahnya Hammad dan Abu Karib.”

Saya berkata: Benar seperti yang dikatakannya, akan tetapi perkataan beliau kurang tepat. Yang tepat

¹⁰⁹ Ini adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa sebagian perawinya adalah: perawi Al-Bukhari dan sebagian lainnya: perawi Muslim.

adalah: “dikarenakan lemahnya Hammad dan **Majhulnya** Abu Karib” *Wallaahu A’lam*.

Syahid Kedua: Dari hadits Jabir bin ‘Abdillah, dan lafazhnya:

((لَا تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَلَا لِتُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ، وَلَا تَخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ؛ فَالنَّارُ النَّارُ))

“Janganlah kalian mempelajari ilmu untuk berbangga dengannya di hadapan ulama, jangan pula untuk mendebat orang-orang bodoh, dan jangan pula untuk memilih-milih majlis. Barangsiapa yang melakukannya; maka baginya adalah Neraka.”

Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (no. 254), Ibnu Hibban (77- cet. *Daarul Fikr*), Al-Hakim (no. 292 & 293 -cet. *Daarul Fikr*), Ibnu ‘Abdil Barr dalam “*Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi Wa Fadhlilihi*” (no. 1127 -cet. *Daar Ibnil Jauzi*), Al-Kahthib Al-Baghdadi dalam “*Kitaab Al-Faqih Wal Mutafaqqih*” (no. 878 -cet. *Daar Ibnil Jauzi*), semuanya dari dua jalan, dari Yahya bin Ayyub, dari Ibnu Juraij, dari Abuz Zubair, darinya (Jabir), bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:...kemudian disebutkan lafazhnya.

Al-Bushiri berkata dalam “*Mishbaahuz Zujaajah*” (no. 101):

“Ini sanad yang para perawinya tsiqah sesuai syarat Muslim.”

Syaikh Al-Atsyubi berkata dalam “Syarh Ibnu Majah” (IV/486):

“Benar seperti yang dikatakannya, akan tetapi dalam (sanad)nya terdapat ‘*An’annah*-nya Ibnu Juraij dan Abuz Zubair, sedangkan keduanya adalah Mudallis.”

Saya berkata: Benar seperti yang dikatakannya, akan tetapi dalam salah satu riwayat Al-Hakim: ada hal yang menunjukkan atas “*Tahdiits*” (periwayatan secara langsung) Ibnu Juraij dari Abuz Zubair. *Wallaahu A’lam*.

Syahid Ketiga: Dari hadits Abu Hurairah.

Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (no. 260), Ibnu Hibban (78), Al-Khathib (no. 809), dari beberapa jalan, darinya (Abu Hurairah).

Dan hadits ini sebenarnya mempunyai Syahid Keempat dari hadits Hudzaifah, yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah (no. 259), akan tetapi sandanya “*Saaqith*” (berat ke-dha’if-annya).

Walhasil bahwa hadits di atas adalah “Shahih Ligharihi”, sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*At-Ta’liqaatul Hisaan*” (no. 77).

Penjelasan Hadits:

Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullaah* berkata dalam “*Fadhlu ‘Ilmi Salaf ‘Alal Khalaf*” (hlm. 61-62):

“Maka pada zaman yang rusak ini (manusia harus memilih):

(1)- apakah dia ridha agar dirinya menjadi seorang ‘alim (berilmu) menurut Allah,

(2)- atukah dia tidak ridha kecuali (harus) menjadi ‘alim menurut manusia zaman sekarang.

Kalau dia ridha dengan yang pertama; maka cukuplah dengan pengetahuan Allah tentang dirinya. Dan barangsiapa yang antara dirinya dengan Allah ada pengenalan; maka dia akan mencukupkan diri dengan pengenalan Allah terhadap dirinya.

Dan barangsiapa yang tidak ridha kecuali agar bisa menjadi ‘alim menurut manusia; maka dia masuk ke dalam sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk berbangga dengannya di hadapan ulama, atau untuk mendebat orang-orang bodoh, atau memalingkan wajah manusia agar menghadap kepadanya; maka siapkanlah tempatnya di Neraka.”

Wuhaib bin Al-Ward berkata: Betapa banyak orang ‘alim (berilmu) yang manusia menyebutnya sebagai seorang ‘alim, ternyata menurut Allah: dia tergolong orang bodoh.”

Dan seorang Shahabat yang mulia: ‘Utbah bin Ghazwan *radhiyallaahu ‘anh*u berkata:

وَإِنِّي أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ فِي نَفْسِي عَظِيمًا، وَعِنْدَ اللَّهِ
صَغِيرًا

“Dan sungguh, aku berlindung kepada Allah dari (sifat) merasa besar pada diri sendiri, sedangkan di sisi Allah adalah kecil.”

Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2967)

Hadits Kedua

حَدِيثُ: ((مَهْلًا يَا قَوْمَ! بِهَذَا أَهْلَكْتَ الْأُمَّةَ مِنْ قَبْلِكُمْ: بِاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، وَضَرْبِهِمُ الْكُتُبَ بَعْضَهَا بِبَعْضٍ، إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزَلْ يُكَذِّبُ بَعْضُهُ بَعْضًا، بَلْ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ بَعْضًا، فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ؛ فَاَعْمَلُوا بِهِ، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ؛ فَارْجِعُوهُ إِلَى عَالِمِهِ))

Hadits: “Tenang wahai kaum! Dengan sebab inilah umat-umat sebelum kalian dibinasakan: dengan penyelisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka, dan mereka mempertentangkan sebagian (isi) kitab dengan sebagian yang lainnya. Sungguh, Al-Qur-an tidak turun untuk saling mendustakan sebagian (isinya) dengan sebagian lainnya, bahkan sebagiannya membenarkan sebagian yang lainnya. Apa yang kamu ketahui (maknanya); maka amalkanlah, dan apa yang kalian tidak ketahui; maka kembalikanlah kepada yang ‘alim (berilmu) tentangnya.”

Takhrij Hadits

Hasan: Dikeluarkan oleh Ahmad (no. 6668, 6702, & 6741 -cet. *Daarul Hadiits*), Ibnu Majah (no. 85), dan Ibnu Abi ‘Ashim dalam “*As-Sunnah*” (no. 406), dari beberapa jalan, dari ‘Amr bin Syu’aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata: Saya dan saudara saya telah duduk di suatu majlis yang tidak saya sukai untuk ditukar dengan unta merah. Saya dan saudara saya datang, dan ternyata ada para pembesar Shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sedang

duduk-duduk di sisi salah satu pintu, maka kami segan untuk memisahkan di antara mereka sehingga kami duduk menjauh. Kemudian mereka menyebutkan sebuah ayat dalam Al-Qur-an, lalu mereka berselisih tentangnya (dalam satu lafazh: mereka membicarakan tentang masalah takdir), sampai suara mereka meninggi. Maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* keluar dengan marah, wajah beliau memerah, dan beliau melempar mereka dengan debu, dan bersabda:...kemudian disebutkan lafazh haditsnya. Dan lafazh ini adalah milik Ahmad dalam sebagian riwayatnya.

Saya katakan: Ini adalah sanad yang hasan, karena termasuk riwayat ‘Amr bin Syu’aib, dari bapaknya, dari kakeknya -dan kakeknya adalah: ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash-. Lihat: “*Miizaanul I’tidaal*” (III/263-268).

Dan asal haditsnya terdapat dalam Muslim (no. 2666).

Dan bagian akhirnya memiliki “Syahid” dari hadits Abu Hurairah, yang dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (no. 74 -cet. *Daarul Fikr*).

Penjelasan Hadits:

[1]- Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata -setelah menyebutkan hadits ini- :

“Maka beliau (Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) memerintahkan orang yang tidak mengetahui suatu (makna) dari Kitabullah (Al-Qur-an): untuk menyerahkan kepada orang yang ‘alim (berilmu)

tentangnyanya, dan jangan memberat-beratkan diri untuk mengatakan sesuatu yang dia tidak memiliki ilmu tentangnya.”¹¹⁰

[2]- Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman *hafizhahullaah* berkata:

“Kewajiban setiap orang adalah: untuk menjadi penuntut ilmu; dengan mempelajari hal-hal yang bisa memperbaiki lahir dan batin-nya, serta hal-hal yang menjadi kewajibannya untuk sehari semalam. Dan ini bisa didapatkan dengan cara mengambil (ilmu) dari ulama; maka tidak boleh bagi orang yang bodoh untuk memberanikan diri: menetapkan hukum-hukum; padahal dia bukan ahlinya. Kewajiban dia adalah bertanya:

﴿... فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

“...Bertanyalah kepada ahludz dzikri (orang yang mempunyai pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43)

Maka orang yang tidak berilmu bertanya kepada yang berilmu.”¹¹¹

[3]- Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah* berkata:

“Seorang yang bukan Ahli Bid’ah; maka dia akan menjadikan hidayah kepada kebenaran sebagai awal tujuannya, dan dia mengakhirkan hawa nafsu (keinginan)nya -jika ada-, dan dijadikannya sebagai

¹¹⁰ “*T’laamul Muwaqqi’iin*” (hlm. 366 -cet. Daar Thayyibah).

¹¹¹ “*At-Tahqiiqaat Wat Tanqiihaat As-Salafiiyyaat ‘Alaa Matnil Waraqaat*” (hlm. 641-6412).

pengikut (kebenaran). (Dengan ini) dia akan mendapati umumnya dalil-dalil dan kebanyakan dari (isi) Kitab (Al-Qur-an): adalah jelas dalam tujuan yang dia cari; maka dia dapati jalan yang benar. Adapun yang janggal darinya; maka dia kembalikan kepada (yang sudah jelas) darinya, atau dia serahkan kepada ahlinya; dan tidak memberat-beratkan diri untuk membahas tentang maknanya.”¹¹²

[4]- Ibnu Hibban *rahimahullaah* berkata -setelah meriwayatkan hadits Abu Hurairah-:

“Sabda beliau: “dan apa yang kalian tidak ketahui; maka kembalikanlah kepada yang ‘alim (berilmu) tentangnya”; maka di dalamnya terdapat teguran dari kebalikan dari hal ini; yaitu: Jangan sampai bertanya kepada orang yang tidak mengetahui.”

¹¹² “*Al-I’tishaam*” (I/178 -*tahqiq* Syaikh Salil Al-Hilali).

Hadits Ketiga

حَدِيثُ: ((قَتَلُوهُ فَتَلَّهُمُ اللَّهُ! أَمْ يَكُنْ شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالَ))

Hadits: “Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membunuh mereka! Bukankah obat kebodohan adalah bertanya?!”

Takhrij Hadits:

Hasan Shahih: Dikeluarkan Abu Dawud (no. 337), Ibnu Majah (no. 572), Ahmad (no. 3057 -cet. *Daarul Hadiits*), Ad-Darimi (no. 756 -cet. *Daarul Ma’rifah*), dan Al-Khathib Al-Baghdadi dalam “*Kitaab Al-Faqih Wal Mutafaqqih*” (no. 759), dari beberapa jalan, dari Al-Auza’i, bahwa sampai kepadanya dari ‘Atha’ bin Abi Rabah, bahwa dia mendengar dari ‘Abdullah bin ‘Abbas, dia berkata: Pada zaman Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ada seseorang yang terluka [di kepalanya], kemudian dia mimpi basah (junub), maka ada yang memerintahkannya untuk mandi, dan dia pun mandi, lalu mati. Hal itu kemudian sampai kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, maka beliau bersabda:...kemudian disebutkan lafazhnya.

Saya berkata: Sanad hadits ini para perawinya tsiqah dan merupakan para perawi Al-Bukhari dan Muslim; hanya saja: dikatakan ada ‘illah (penyakit) berupa keterputusan antara Al-Auza’i -namanya adalah: ‘Abdurrahman bin ‘Amr bin Abi ‘Amr- dan ‘Atha’ bin Abi Rabah. Syaikh Ahmad Syakir lebih menguatkan ketersambungannya -dalam *Takhrij* “Al-Musnad”-

demikian juga Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi -dalam tahqiq “*Miftaah Daaris Sa’aadah*” (I/363-364)-.

Akan tetapi, mana pun yang lebih kuat -baik tersambung maupun terputus-; maka Al-Auza’i telah memiliki “*Mutaaba’ah*” (penyerta yang menguatkan-nya); yaitu: Al-Walid bin ‘Abdullah bin Abi Rabah, yang dikeluarkan oleh: Ibnu Khuzaimah (no. 273) -dan dari jalannya: Ibnu Hibban (no. 1311 -*At-Ta’liqaatul Hisaan*)-, dan Al-Hakim (I/165), dari jalan ‘Umar bin Hafsh bin Ghiyats, dari bapaknya, darinya (Al-Walid).

Dishahihkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Saya berkata: Para perawinya tsiqah dan merupakan para perawi Al-Bukhari dan Muslim; kecuali Al-Walid ini, maka dia bukan perawi keduanya, dan dia di-dha’ifkan oleh Ad-Daruquthni serta di-tsiqah-kan oleh Yahya bin Ma’in -sebagaimana dalam “*Al-Jarh Wat Ta’diil*” karya Ibnu Abi Hatim-. Maka ini merupakan “*Mutaaba’ah*” yang kuat untuk Al-Auza’i.

Dan telah menyelisi keduanya (Al-Auza’i dan Al-Walid): Az-Zubair bin Khuraiq, maka dia meriwayatkannya dari ‘Atha’, dan menjadikannya dari hadits Jabir, sebagaimana dikeluarkan oleh Abu Dawud (no. 336). Akan tetapi Az-Zubair adalah “*Layyinul Hadiits*” (lembek haditsnya) -sebagaimana dalam “*At-Taqriib*”-.

Penjelasan Hadits:

[1]- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Mereka telah salah tanpa ijihad; karena mereka memang bukan ahli ilmu.”¹¹³

[2]- Imam As-Syafi’i *rahimahullaah* berkata:

“Tidak boleh bagi seorang pun selama-lamanya: untuk bicara halal dan haram kecuali dengan disertai ilmu. Dan ilmu adalah: Al-Qur-an, As-Sunnah, Ijma’ atau Qiyas.”¹¹⁴

[3]- Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿...فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾^{٤٣}

“...Bertanyalah kepada ahludz dzikri (orang yang mempunyai pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43)

Ahludz dzikri adalah ahli ilmu -sebagaimana disebutkan dalam “*Kitaab Al-Faqih Wal Mutafaqqih*” (no. 758)-.

¹¹³ “*Raf’ul Malaam ‘An A-immatil A’laam*” (hlm. 48- cet. *Al-Maktab Al-Islami*).

¹¹⁴ “*Ar-Risaalah*” (no. 120).

Hadits Keempat

حَدِيثُ: ((لَيْسَ الْخَبْرُ كَالْمُعَايَنَةِ، إِنَّ اللَّهَ -عَزَّ وَجَلَّ-
أَخْبَرَ مُوسَى بِمَا صَنَعَ قَوْمُهُ فِي الْعِجْلِ؛ فَلَمْ يُلْقِ الْأَلْوَاحَ، فَلَمَّا
عَايَنَ مَا صَنَعُوا؛ أَلْقَى الْأَلْوَاحَ، فَانكسرت))

Hadits: “(Mendapat) kabar itu tidak sama dengan melihat langsung, sesungguhnya Allah ‘Azza Wa Jalla mengabarkan kepada Musa apa yang diperbuat oleh kaumnya terhadap patung anak sapi, dan ketika itu (Musa) belum melemparkan lembaran-lembaran (Taurat). Akan tetapi ketika melihat langsung apa yang mereka perbuat; (Musa marah dan) melemparkan lembaran-lembaran itu sampai pecah (rusak).”

Takhrij Hadits:

Shahih: Dikeluarkan oleh Ahmad (no. 2447 -cet. *Daarul Hadiits*), Ibnu Hibban (no. 6223 -cet. *Daarul Fikr*), dan Al-Hakim (no. 3330 -cet. *Daarul Fikr*), dari dua jalan, dari Husyaim, dari Abu Bisyr, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*, dia berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: ... kemudian disebutkan lafazh haditsnya.

Dan dikeluarkan oleh Ahmad (no. 1842 -cet. *Daarul Hadiits*), langsung dari Husyaim, dengan mencukupkan kepada sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

((لَيْسَ الْخَبْرُ كَالْمُعَايَنَةِ))

“(Mendapat) kabar itu tidak sama dengan melihat langsung.”

Al-Hakim berkata:

“Shahih, sesuai syarat *Asy-Syaikhain* (Al-Bukhari dan Muslim).” Dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Saya katakan: Perkataan keduanya kurang tepat. Karena Husyaim -yaitu: Ibnu Basyir Al-Wasithi- walaupun dia termasuk perawi Al-Bukhari dan Muslim; akan tetapi dia adalah Mudallis, dan dia telah menggunakan عَنْ ‘An dalam periwayatannya.

Dan Al-Hafizh Ibnu Hajar telah memperingatkan dari hal semacam ini dalam “*An-Nukat ‘Alaa Ibn Ash-Shalaah*” (I/299-301); yakni: **bahwa dalam kitab “*Al-Mustadrak*” sering terjadi kesalahan semacam ini: dikatakan sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim; akan tetapi ‘illah (penyakit), seperti: ada rawi yang Mudallis.**

Akan tetapi di sini Husyaim memiliki “*Mutaaba’ah*” (penyerta yang menguatkannya), dari periwayatan: Abu ‘Awanah -dan namanya adalah: Wadh-dhah Al-Yasykuri-, dan dia *tsiqatun tsabtun*, termasuk perawi Al-Kutubus Sittah.

Dikeluarkan oleh: Ibnu Abi Hatim dalam “*Tafsiir*”-nya (no. 8998), Ibnu Hibban (no. 6223 -cet. *Daarul Fikr*), dari dua jalan, darinya (Abu ‘Awanah), dan seterusnya.

Dan hadits ini dishahihkan oleh Imam Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Shahiih Al-Jaami’ Ash-Shaghiir*” (no. 537).

Penjelasan Hadits:

[1]- Allah Ta'aala berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولَٰئِكَ
تُؤْمِنُ ۗ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ
فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ
يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Wahai Rabb-ku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Allah berfirman: “Belum yakinkah kamu?” Ibrahim menjawab: “Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tenang (mantap dengan imanku).” Allah berfirman: “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu, kemudian letakkan di atas masing-masing bukit: satu bagian, kemudian panggillah mereka; niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 260)

[2]- Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di rahimahullaah berkata:

“Oleh karena itulah; **‘Ainul Yaqin** -yaitu: melihat langsung dengan mata kepala- lebih besar dari **‘Ilmul Yaqin** -yaitu: ilmu yang didapatkan dari pengabaran-. Dan yang lebih tinggi lagi dari keduanya adalah: **Haqqul Yaqin** -yaitu: yang langsung dirasakan-.

Sehingga, selayaknya bagi seorang hamba untuk berusaha mendapatkan ilmu yang bermanfaat, dan tidak mencukupkan diri dengan ‘ilmul yaqin kalau memang dia mampu untuk mendapat ‘ainul yaqin; sebagaimana Ibrahim Al-Khalil *‘alaihis salaam* meminta kepada Allah agar Allah menunjukkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan yang sudah mati; **agar bisa meningkat dari satu ilmu menuju ilmu yang lebih tinggi lagi.**”¹¹⁵

[3]- Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i *rahimahullaah* berkata:

“Selayaknya bagi para penuntut ilmu untuk mencapai usaha yang maksimal dalam memperbanyak ilmu, dan bersabar atas segala penghalang dalam menuntutnya. Serta mengikhlaskan niatnya karena Allah dalam mencapai ilmu; baik ilmu yang berupa nash (lafazh dari dalil-dalil) maupun *istinbaath* (pengambilan kesimpulan dari lafazh). Serta berharap kepada Allah agar menolongnya dalam (menuntut ilmu) tersebut; karena kebaikan tidak akan didapatkan melainkan hanya dengan pertolongan-Nya.”¹¹⁶

¹¹⁵ “*Al-Mu’iin ‘Alaa Tahshiil Aadaabil ‘Ilmi Wa Akhlaaqil Muta’allimiin*” (hlm. 260).

¹¹⁶ “*Ar-Risaalah*” (hlm. 109, no. 45).

Hadits Kelima

حَدِيثُ: ((مِرَاءٌ فِي الْقُرْآنِ [وَفِي لَفْظٍ: جِدَالٌ] كُفْرًا))

Hadits: “*Miraa*’ [dalam lafazh lain: *Jidaal*] (berdebat) dalam tentang A-Qur-an adalah kekafiran.”

Takhrij Hadits:

Shahih: Dikeluarkan oleh Abu Dawud (no. 4603), Ahmad (no. 7835, 9446, 10099, 10487, & 10778 -cet. *Daarul Hadiits*), Al-Hakim (no. 2931 -cet. *Daarul Fikr*), Al-Ajurri dalam “*Asy-Syarri’ah*” (hlm. 67), dari beberapa jalan, dari Muhammad bin ‘Amr bin ‘Alqamah, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda: ... kemudian disebutkan lafazh haditsnya.

Al-Hakim berkata:

“Shahih, sesuai syarat Muslim.” Dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Saya katakan: Keduanya tidak benar, karena Muhammad bin ‘Amr bin ‘Alqamah: hanya Hasan haditsnya, dan Muslim hanya mengeluarkannya sebagai “*Mutaaba’ah*” (penyerta).

Dan di sini dia (Muhammad bin ‘Amr bin ‘Alqamah): mempunyai “*Mutaaba’ah*” (penyerta yang menguatkannya) dari riwayat: Sa’d bin Ibrahim -yaitu: Ibnu ‘Abdirrahman bin ‘Auf-: seorang yang tsiqah dan termasuk perawi Al-Kutubus Sittah. Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 7499), dari jalan Zakariya, darinya (Sa’d bin Ibrahim) -dengan lafazh lain-. Dan Zakariya adalah:

Ibnu Abi Za-idah: seorang yang tsiqah dan termasuk perawi Al-Kutubus Sittah.

Akan tetapi dia (Zakariya bin Abi Za-idah) diselisihi oleh yang lainnya:

Maka Ahmad mengeluarkannya (no. 10364) dari jalan Manshur -yakni: Ibnu Mu'tamir-, (no. 10154) dari jalan Sufyan -yakni: Ibnu 'Uyainah-, Al-Hakim (no. 2938 -cet. *Daarul Ma'rifah*) dari jalan Sa'id -yakni: Ibnu 'Abdil 'Aziz At-Tanuhi: Seorang yang tsiqah dan perawi Muslim-, semuanya dari Sa'd bin Ibrahim, dari 'Umar bin Abi Salamah, dan seterusnya -dengan lafazh lain (*Jidaal*)-.

Maka mereka menambahkan: 'Umar bin Abi Salamah; dan dia adalah: "*Shaduuq Yukhti*" - sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh dalam "*At-Taqriib*"-.

Syaikh Ahmad Syakir dalam "*Takhriij Al-Musnad*" (no. 7499) lebih condong untuk menguatkan jalan ini.

Saya katakan: Hanya saja Al-Ajurri mengeluarkannya dalam "*Asy-Syarri'ah*" (hlm. 67) dari jalan Manshur, dari Sa'd bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dan seterusnya, dengan lafazh: "*Miraa*". Maka tidak disebutkan 'Umar bin Abi Salamah.

"Maka bisa jadi [Sa'd bin Ibrahim; yaitu: Ibnu 'Abdirrahman bin 'Auf] mendengarnya dari pamannya: Abu Salamah [yaitu: Ibnu 'Abdirrahman bin 'Auf], dan juga mendengarnya dari anak pamannya ['Umar bin 'Abi Salamah bin 'Abdirrahman bin 'Auf], dari bapaknya: Abu Salamah.

Sehingga [Sa'd] meriwayatkannya dengan dua segi.”¹¹⁷

“Dan manapun yang benar; maka hadits di atas adalah Shahih.”¹¹⁸

Yakni: baik yang kuat: ada tambahan ‘Umar bin Abi Salamah -yang dia ada kelemahan, sehingga sanadnya bisa terpengaruh-, atau memang Sa'd meriwayatkannya dari dua jalan -dengan tambahan ‘Umar dan tanpa tambahan-, maka hadits di atas tetap Shahih jika digabungkan dengan riwayat Muhammad bin ‘Amr bin ‘Alqamah.

Terlebih lagi: Hadits ini mempunyai “*Syaahid*” (penguat dari jalan Shahabat lain), dari ‘Abdullah bin ‘Amr -dengan ada tambahan di awalnya-, yang telah ditakhrij oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Ash-Shahiihah*” (no. 1522).

Penjelasan Hadits:

[1]- Dijelaskan dalam kitab “*Aunul Ma’buud*” (XIII/910 -cet. *Daarul Kutub Al-‘Ilmiyyah*) -dengan menukil dari Abu ‘Ubaid:-

“Dikatakan: Bahwa hadits ini berkaitan dengan *Al-Jidaal* dan *Al-Miraa’* (berdebat) tentang ayat-ayat yang menyebutkan tentang takdir dan yang semisalnya, dengan mengikuti madzhab Ahli Kalam dan para pengikut hawa nafsu dan ra’yu.

Bukan tentang kandungan ayat-ayat yang berupa: hukum serta bab-bab halal dan haram; karena (debat

¹¹⁷ “*Takhrij Al-Musnad*”.

¹¹⁸ “*Takhrij Al-Musnad*”.

tentang) hal tersebut telah terjadi di antara para Shahabat dan para ulama setelah mereka. Hal itu (dibolehkan) jika tujuan dan pendorongnya adalah: tampaknya kebenaran agar bisa diikuti, bukan untuk menang dan melemahkan (orang lain).”

[2]- Faedah Dalam Berbantahan

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah* berkata dalam “*Siyar A’laam An-Nubalaa’*” (X/341 -cet. *Daarul Fikr*) -pada biografi: Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Abdul Hakam-:

“Para ulama sejak zaman dahulu sampai sekarang senantiasa saling berbantahan dalam masalah: pembahasan dan tulisan. Dan dengan hal ini: seorang ‘alim (berilmu) bisa menambah fiqih (ilmu)nya, dan hal-hal yang janggal bisa menjadi terang baginya.

Akan tetapi pada zaman kita: kadang seorang Faqih (berilmu) bisa terkena balasannya jika dia memfokuskan dirinya untuk hal ini; dikarenakan: buruk niatnya, serta ingin menang, dan memperbanyak (pengikut); sehingga dia akan dilawan oleh para Qadhi dan musuh-musuhnya.

Kita memohon (kepada Allah): *Hus-nul Khaatimah* dan Ikhlas dalam beramal.”

Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi Al-Atsari *hafizhahullaah* berkata dalam “*Ar-Raddul Burhaani*” (hlm. 13-14):

“Maka demi Allah -yang tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia-: Sungguh aku memperhatikan kepada bantahan atau kritikan kepadaku -dari siapa pun-: dengan perhatian *inshaaf* (tulus) yang jujur

dengan penuh perhatian. Agar aku bisa mengetahui - melalui hal tersebut-: keadaanku saat ini; berupa derajat kebenaran dan ketepatan, atau hal yang mungkin aku terjatuh ke dalamnya berupa: kesalahan atau pun keraguan. Maka kalau aku dapatkan: aku pun senang dan bersegera untuk memperbaikinya. Adapun kalau tidak; maka aku akan membantah kritikan (atasku) tersebut, atau mengkritik bantahan (atasku) tersebut.”

Hadits Keenam

حَدِيثُ: ((لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي: مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ))

Hadits: “Tidak termasuk dari umatku: orang yang tidak menghormati orang yang tua di antara kami, dan tidak menyayangi anak kecil di antara kami, serta tidak mengetahui hak ulama kami.”

Takhrij Hadits:

Hasan: Dikeluarkan oleh Ahmad (no. 22654 -cet. *Daarul Hadiits*), dia berkata: telah membawakan hadits kepada kami: Harun, telah membawakan hadits kepada kami: Ibnu Wahb, telah membawakan hadits kepadaku: Malik bin Al-Khair Az-Ziyadi, dari Abu Qabil Al-Mu’afiri, dari ‘Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: ... kemudian disebutkan lafazh haditsnya.

Harun adalah: Ibnu Ma’ruf Al-Marwazi: seorang perawi yang tsiqah dan termasuk perawi Al-Bukhari dan Muslim.

Ibnu Wahb adalah: ‘Adullah bin Wahb bin Muslim Al-Qurasyi Maula mereka, Abu Muhammad Al-Mishri: seorang perawi yang tsiqah dan termasuk perawi Al-Kutubus Sittah.

Malik bin Al-Khair Az-Ziyadi, biografinya dibawakan oleh Ibnu Abi Hatim dalam “*Al-Jarh Wat Ta’diil*” (VIII/208), dan beliau tidak menyebutkan *Jarh*

maupun *Ta'diil* terhadapnya. Akan tetapi banyak perawi tsiqah yang meriwayatkan hadits darinya, dan dia di-tsiqah-kan oleh Ibnu Hibban; oleh karena itulah Imam Adz-Dzahabi berkata dalam "*Miizaanul I'tidaal*" (III/426):

“Termasuk jajaran Shaduq (hasan hadits-nya). Ibnul Qath-than berkata: “Dia termasuk rawi yang tidak tetap ‘*adaalah* (ke-tsiqah-an)nya.” Maksudnya: Tidak ada seorang (ulama) pun yang tegas mengatakan bahwa dia adalah rawi yang tsiqah. Dan dalam perawi dua kitab Shahih (Al-Bukhari dan Muslim) banyak para perawi yang semacam ini, yang kami tidak mengetahui adanya (ulama) yang men-tsiqah-kan mereka. Dan pendapat Jumhur (kebanyakan) ulama: bahwa siapa saja yang termasuk Syaikh (dikenal dalam hadits), dan sekelompok rawi telah meriwayatkan darinya, dan dia tidak meriwayatkan sesuatu yang mungkar; maka haditsnya adalah Shahih.”

Imam Al-Albani *rahimahullaah* berkata dalam "*Ash-Shahihah*" (II/494 & 709):

“Kemudian saya mendapatkan seorang hafizh yang menegaskan tentang ke-tsiqah-annya...saya lihat dalam "*Taariikh Abii Zur'ah Ad-Dimasyqi*" (I/442/1094), bahwa dia berkata kepada Ahmad bin Shalih Al-Mishri Ath-Thabari: Apa pendapat anda tentang Malik bin Al-Khair Az-Ziyadi? Dia menjawab: “Tsiqah.”

Saya (Syaikh Al-Albani) berkata: Ini adalah sebuah faedah yang jarang didapatkan, dimana kitab-kitab biografi yang ma'ruf: tidak menyebutkannya. Dan yang menunjukkanku atas hal ini adalah: Al-Akh 'Ali Al-

Halabi -semoga Allah membelanya dan membalasnya dengan kebaikan-.”

Dan Abu Qabil; namanya adalah: Yahya bin Hani’ bin Nashir Al-Mu’afiri Al-Mishri: di-tsiqah-kan oleh Ahmad, Ibnu Ma’in, Abu Zur’ah, dan lainnya. Abu Hatim berkata: “Shalih haditsnya.” Ibnu Hibban menyebutkannya dalam “*Ats-Tsiqaat*” dan berkata: “Dan dia *yukhti*’ (ada kesalahan).” Dan As-Saji menyebutkannya dalam “*Adh-Dhu’afaa*’”, dan menghikayatkan dari Ibnu Ma’in bahwa dia mendha’if-kannya -sebagaimana disebutkan dalam “*Tahdziibut Tahdziib*”-.

Maka derajat minimalnya adalah: Hasan haditsnya.

Dan derajat sanad hadits ini minimal adalah: Hasan, dan Imam Al-Albani membawakannya dalam “*Shahihul Jaami*’” dengan lafazh:

((لَيْسَ مِنَّا))

“Bukan termasuk dari kami...” dan beliau menghasan-kannya.

Dan dua kalimat pertama: memiliki “*Syaahid*” (penguat dari Shahabat lain), dari ‘Abdullah bin ‘Amr; dan telah kami takhrij dalam kitab kami: “*Qurratul ‘Ainain Fii Takhrij Ahaadiits “Riyaadhish Shaalihiin” Mimmaa Laisa Fish Shahihain*” (no. 46). Lihat: “*Al-Majmuu’ah Al-Hadiitsiyyah*” (no. 102).

Penjelasan Hadits:

Imam An-Nawawi *rahimahullaah* berkata dalam “*Riyaadhush Shaalihiin*”:

“Bab: Menghormati para ulama dan orang-orang yang memiliki keutamaan, serta lebih mendahulukan mereka atas selainnya, mengangkat majlis-majlis mereka, dan menampakkan martabat mereka.”

Imam Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata -menjelaskan perkataan Imam An-Nawawi tersebut- dalam “*Syarh Riyadhis Shaalihiin*” (III/230-231):

“Yakni: hal-hal mulia yang berkaitan dengan semisal ini.

Yang dimaksudkan penulis dengan ulama adalah: ulama syari’at yang merupakan pewaris Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, karena para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dirham dan tidak pula dinar...mereka hanya mewariskan ilmu.

Ilmu adalah: syari’at Allah, barangsiapa yang mengambil ilmu; maka dia telah mengambil bagian yang melimpah dari warisan para ulama.

Maka jika para nabi memiliki hak untuk dihormati, diagungkan, dan dimuliakan; demikian juga yang mewarisi mereka: memiliki bagian dari hak tersebut untuk dihormati, diagungkan, dan dimuliakan. Oleh karena itulah penulis *rahimahullaah* membuat bab untuk masalah yang agung ini; karena ini merupakan masalah yang agung dan penting.

Dengan memuliakan para ulama; maka Syari’at juga akan dimuliakan, karena mereka adalah pembawanya, dan dengan menghinakan para ulama; maka Syari’at juga akan dihinakan. Karena jika para

ulama dihinakan dan (wibawa) mereka jatuh di mata manusia; maka Syari'at juga akan dihinakan; karena mereka lah para pembawanya. Dan Syari'at tidak akan ada harganya lagi di sisi manusia, dan jadilah setiap orang meremehkan dan merendahkan para ulama; sehingga Syari'at menjadi terbengkalai...

Jika manusia telah menghinakan para ulama; maka setiap orang akan mengatakan: "Saya lah ulama, saya seorang yang cerdas, sangat faham, sangat 'alim. Saya ibarat lautan yang tak bertepi." Dan setiap orang akan bicara sesuai keinginannya, dan berfatwa sesuai kehendaknya, sehingga rusak lah Syari'at dengan sebab perkara yang muncul dari sebagian orang bodoh ini."

Hadits Ketujuh

حَدِيثُ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ! قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ تَفْلِحُوا
[وَفِي رِوَايَةٍ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ -عَزَّ وَجَلَّ- يَأْمُرُكُمْ أَنْ
تَعْبُدُوهُ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا])))

Hadits: “Wahai manusia! Katakanlah *Laa Ilaaha Illallaah*; niscaya kalian akan beruntung [dalam riwayat lain: Wahai manusia! Sesungguhnya Allah ‘Azza Wa Jalla memerintahkan kepada kalian untuk beribadah kepada-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun].”

Takhrij Hadits:

Shahih: Dikeluarkan oleh Ahmad (no. 15915 & 18905 -cet. *Daarul Hadiits*), dan Ath-Thabrani dalam “*Al-Mu’jamul Kabiir*” (V/61), dari beberapa jalan, dari ‘Abdurrahman bin Abiz Zinad, dari bapaknya, dari Rabi’ah Ad-Dili -seorang Shahabat yang mengalami masa Jahiliyyah, kemudian masuk Islam-, dia berkata: “Saya telah melihat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dengan mata kepalaku di pasar Dzul Majaz, beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، تَفْلِحُوا

“Wahai manusia! Katakanlah *Laa Ilaaha Illallaah*; niscaya kalian akan beruntung.”

Dan beliau memasuki jalan-jalan (pasar) tersebut, sedangkan manusia mengerumuninya, maka saya lihat tidak ada seorang pun yang bicara, sedangkan beliau tidak diam, beliau terus berkata:

أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، تُمْلِحُوا

“Wahai manusia! Katakanlah *Laa Ilaaha Illallaah*; niscaya kalian akan beruntung.”

Hanya saja di belakang beliau ada seorang laki-laki yang juling matanya dan terang wajahnya serta rambutnya memiliki dua kepang, dia berkata: “Dia seorang *Shaabi*’ (keluar dari agama) dan pendusta.” Maka aku bertanya: Siapa orang ini? Mereka menjawab: Muhammad bin ‘Abdillah, dia mengaku menjadi Nabi. Saya bertanya lagi: Siapa orang yang mengatakan bahwa dia pendusta? Mereka menjawab: Itu pamannya sendiri, yaitu: Abu Lahab.”

Saya (penulis) berkata: ‘Abdurrahman bin Abiz Zinad adalah seorang rawi yang: “*Shaduuq* (hasan haditsnya), akan tetapi hafalannya berubah ketika memasuki kota Baghdad.” -sebagaimana disebutkan dalam Kitab “*Taqriibut Tahdziib*”-.

Bapaknya, yaitu: Abuz Zinad; namanya adalah: ‘Abdullah bin Dzakwan: seorang rawi yang tsiqah dan termasuk perawi Al-Kutubus Sittah.

Dan hadits ini memiliki jalan lain menuju Rabi’ah - bin ‘Iad- Ad-Dili, yang dikeluarkan oleh ‘Abdullah bin Imam Ahmad (no. 160244 -cet. *Mu’assasah Ar-Risaalah*), dan Ath-Thabrani dalam “*Al-Mu’jamul Kabiir*” (V/61), dari jalan: Sa’id bin Salamah -yakni:

Ibnu Abil Husam-, dia berkata: telah membawakan hadits kepada kami: Muhammad bin Al-Munkadir, bahwa dia mendengar Rabi'ah -bin 'Ibad- Ad-Dili berkata: "Saya melihat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkeliling (mendakwahi) manusia di Mina, di tempat-tempat mereka, (hal itu) sebelum beliau hijrah ke Madinah. Beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّ اللَّهَ -عَزَّ وَجَلَّ- يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Wahai manusia! Sesungguhnya Allah *'Azza Wa Jalla* memerintahkan kepada kalian untuk beribadah kepada-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun.”

Dan di belakang beliau ada seseorang yang mengatakan: “Orang ini menyuruh kalian untuk meninggalkan agama nenek moyang kalian.” Maka saya bertanya: Siapa orang ini? Mereka menjawab: Ini Abu Lahab.”

Saya (penulis) berkata: Sanad hadits ini adalah sesuai syarat Muslim -yakni: sampai ke Tabi'in-, hanya saja Sa'id bin Salamah bin Abil Husam: ada sedikit kritikan padanya; akan tetapi haditsnya tidak turun dari derajat Hasan. Imam Al-Albani *rahimahullaah* berkata pada “*Shahiih As-Siirah An-Nabawiyyah*” (no. 642):

“Sanadnya Hasan.”

Peringatan:

Rabi'ah bin 'Ibad Ad-Dili adalah seorang Shahabat yang haditsnya tidak terdapat dalam Al-Kutubus Sittah.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* menyebutkan biografinya dalam: “*Ta’jiilul Manfa’ah Bi Zawaa-id Rijaal Al-A-immah Al-Arba’ah*” (hlm. 128)

Dan hadits ini memiliki “*Syaahid*” (penguat dari riwayat Shahabat lain), dari hadits riwayat: Thariq bin ‘Abdillah Al-Muharibi, dengan lafazh:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ تَفْلِحُوا

“Wahai manusia! Katakanlah *Laa Ilaaha Illallaah*; niscaya kalian akan beruntung.”

Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah (no. 159), dengan sanad yang para perawinya adalah tsiqah.

Penjelasan Hadits:

[1]- “Sungguh, beliau (Rasulullah) *‘alaihish shalaatu was salaam* memulai (Dakwah) dengan apa yang para nabi memulai dengannya, dan bertolak seperti mereka; dengan Dakwah mereka: berupa **‘Aqidah Tauhid**, mengajak untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah saja; (Dakwah kepada) *Laa Ilaaha Illaallaah, Muhammad Rasuulullaah*.

Tidaklah terbayangkan dari beliau -atau dari nabi lainnya-: untuk memulai (Dakwah) bukan dari pondasi yang agung ini yang merupakan prinsip risalah -secara keseluruhan- yang paling utama...

Maka, tidak kita dapatkan:

- 1- Seorang nabi pun yang memulai Dakwahnya dengan tashawwuf,
- 2- atau (nabi) lainnya: dengan filsafat dan ilmu kalam,

3- atau (nabi-nabi) yang lain lagi: dengan politik,

[4- atau dengan masalah-masalah rumah tangga dan percintaan.]

Bahkan, kita dapatkan: mereka semua menempuh manhaj (jalan) yang satu: dengan mentauhidkan Allah - pertama kali- untuk derajat (prioritas) yang pertama.”¹¹⁹

[2]- Syaikh ‘Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani *hafizhahullaah* berkata:

“Setiap dakwah yang tidak berpondasi di atas Tauhid dan tidak ber-asas-kan Tauhid; maka tidak ada manfaatnya, tidak akan tetap dan tidak pula kokoh di muka bumi, serta tidak ada pahalanya pada Hari Kiamat. Kalaulah tidak ada kejelekkannya melainkan hanya menyelisihi semua Rasul; maka cukuplah hal itu sebagai dosa. Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ

إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Aku, maka sembahlah (beribadahlah kepada)-Ku.” (QS. Al-Anbiyaa’: 25)

Dan dalam hal ini terdapat nasehat yang sangat mengena bagi dakwah-dakwah yang tidak mempunyai perhatian terhadap Tauhid, serta tidak prioritas pada

¹¹⁹ “*Manhajul Anbiyaa’ Fid Da’wah Ilallaah Fiihil Hikmah Wal ‘Aql*” (hlm. 72-73 & 123-124), dan tambahan dalam kurung [] adalah dari saya.

Tauhid: Bagaimana bisa sebuah dakwah tidak mengetahui Tauhid sama sekali dan tidak membedakan antara Tauhid dengan syirik?! Bagaimana bisa sebuah dakwah justru memerangi Tauhid dan orang-orang yang bertauhid?!

Betapa banyak orang yang dada-dada mereka tidak lapang untuk menerima dakwah yang diberkahi ini; dengan anggapan bahwa dakwah Tauhid akan membuat orang lari dari agama, atau bahwa manusia bosan dengan pembicaraan tentang Tauhid, dan mereka tidak mempunyai kesan terhadap dakwah Tauhid, serta anggapan bahwa yang sesuai dengan Hikmah adalah dengan menunda dakwah Tauhid.

Maka orang-orang semacam ini telah salah dengan kesalahan yang fatal; karena mereka mencela dakwah para Nabi dengan tanpa mereka sadari dan juga para Nabi dianggap tidak Hikmah (dalam berdakwah)...

Dakwah mengajak kepada ‘Aqidah Salafush Shalih -dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik-: itulah pondasi dakwah dan prioritas utamanya. Betapa pun jama’ah-jama’ah atau kelompok-kelompok -terlebih lagi individu- mengajak kepada bagian-bagian yang lain dari ilmu-ilmu agama; maka sungguh amalan mereka tidak dianggap sama sekali hingga mereka mempunyai perhatian terhadap hak Allah; yaitu: Allah harus di-esakan dalam ibadah. Dimana mereka (dalam mendakwahkan Tauhid) tidak takut sama sekali terhadap celaan orang yang mencela, mereka lebih mendahulukan hak Allah atas hak-hak yang lainnya, mereka mengikuti para Rasul Allah; dengan penuh

keyakinan bahwa petunjuk merekalah yang paling sempurna, dan bahwa jalan-jalan dakwah yang lain - walaupun banyak pengikut dan penggemarnya-; akan tetapi sebenarnya itu adalah penghias-hiasan dari Syaithan. Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴾

“Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatan itu? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi pertunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka jangan engkau (Muhammad) binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. Fathir: 8)...

Dan manusia yang paling hikmah -yaitu Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam- bersabda kepada Muadz ketika mengutusnyanya ke Yaman sebagai da'i:

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ؛ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ [وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَى أَنْ يُوحِدُوا اللَّهَ]،...

“Sungguh, engkau akan mendatangi orang-orang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani); maka jika engkau

telah mendatangi mereka; dakwahkanlah mereka agar mereka bersyahadat: *Laa Ilaaha Illallaah* dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah [dalam riwayat yang lain disebutkan: Agar mereka mentauhidkan Allah],...¹²⁰

...Ketahuilah wahai orang-orang yang mendakwahi manusia! Jadilah kalian Ahli Ittiba' (mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*), dan janganlah berbuat Bid'ah, serta agungkanlah hak Allah; niscaya kalian menjadi mulia dalam pandangan Allah. Janganlah kalian tertipu dengan tepuk tangan para pengikut kalian! Atau banyaknya pengikut kalian!! Karena sungguh, mereka tidak akan bermanfaat bagi kalian di Hari Kiamat sama sekali. Dan dakwah kalian di dunia ini tidak akan sukses selama-lamanya selama kalian berpaling dari dakwah yang benar. Segala percobaan dan pengalaman dakwah yang kalian pandang itu bagus, dan kalian anggap bisa mengumpulkan jamaah, serta menarik hati, bahkan bisa membuat air mata menetes; maka janganlah kalian mengikutinya hingga ada bukti dari syari'at (tentang kebenarannya). Karena dakwah adalah -seperti perkara penting agama yang lainnya-: tidak bisa dilaksanakan kecuali dengan izin Allah dan syari'at dari-Nya, bukan dengan uji coba, perasaan, atau mengikuti kemauan orang-orang awam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata dalam "*Majmuu'ul Fataawaa*" (XV/161):

¹²⁰ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 1496, 7372) dan Muslim (no. 19).

“Dan beliau (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) berdakwah mengajak kepada Allah adalah dengan izin dari Allah, beliau tidak mensyari’atkan agama yang tidak Allah izinkan; sebagaimana firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾^{٤٥}

﴿وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا﴾^{٤٦}

“Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi da’i (penyeru) kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi.” (QS. Al-Ahzaab: 45-46).”¹²¹

¹²¹ “*Min Kulli Suuratin Faa-idah*” (hlm. 114-117), karya Syaikh ‘Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani *hafizhahullaah*.

Hadits Kesembilan

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: ((الْأَنْبِيَاءُ)) [ثُمَّ مَنْ؟] قَالَ: ((الْعُلَمَاءُ))، [ثُمَّ الصَّالِحُونَ]، ثُمَّ الْأَمْثَلُ، فَالْأَمْثَلُ، فَيَسْتَلِي الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا؛ اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ؛ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ))

Dari Sa'd bin Abi Waqqhhash *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata: Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat cobaannya? Beliau bersabda: “Para nabi.” [Kemudian siapa? Beliau bersabda: “Para ulama], [kemudian orang-orang shalih], kemudian yang semisal dan yang semisal (mereka). Maka seseorang diberikan cobaan sesuai dengan tingkat agamanya. Kalau agamanya kuat; maka cobaannya semakin berat, dan kalau agamanya lemah; maka dia diberi cobaan sesuai dengan agamanya. Cobaan akan terus menerus menimpa seorang hamba; sampai dia berjalan di muka bumi dengan tidak memiliki dosa.”

Takhrij Hadits

Sanadnya Hasan: Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (no. 2398), Ibnu Majah (no. 4023), Ahmad (no. 1481, 1494, 1555, & 1607 -cet. *Daarul Hadiits*), Ad-Darimi (2785 -cet. *Daarul Ma'rifah*), dan Al-Hakim (no. 121 -cet. *Daarul Fikr*), dari beberapa jalan, dari 'Ashim bin

Bahdalah, dari Mush'ab bin Sa'd [bin Abi Waqqash], dari bapaknya, dan seterusnya. Tambahan dalam kurung [] yang kedua adalah salah satu dari riwayat Ahmad.

At-Tirmidzi berkata:

“Hasan Shahih.”

Saya berkata: Sanadnya hasan, karena 'Ashim bin Bahdalah: hasan haditsnya.

Mush'ab bin Sa'd bin Abi Waqqash adalah perawi yang tsiqah dan termasuk perawi Al-Kutubus Sittah.

Dalam Sunan Ibnu Majah cetakan Maktabah Al-Ma'arif tertulis:

((عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ))

“Dari Mush'ab bin Sa'd, dari bapaknya, dari Sa'd bin Abi Waqqash.”

Yang benar adalah dngan membuang عَنْ (dari), sebelum سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ (Sa'd bin Abi Waqqash).

Adapun tambahan dalam kurung [] yang pertama: dikeluarkan oleh Al-Hakim (no. 119 -cet. *Daarul Fikr*), dari Abu Sa'id Al-Khudri, dengan sanad yang hasan pula.

Penjelasan Hadits:

[1]- Pengikut Nabi Yang Hakiki

“Yang semisal, dan yang semisal (mereka); mereka adalah: orang-orang shalih yang berjalan di atas manhaj (jalan) mereka (para nabi) dalam berdakwah mengajak kepada Allah, dan **berdakwah sesuai dengan dakwah mereka; berupa: mentauhidkan Allah, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya saja, dan menyingkirkan kesyirikan dengan selain-Nya**, dan mereka mendapatkan gangguan dan cobaan seperti apa yang menimpa para teladan mereka; yakni: para nabi.

Oleh karena itulah; anda saksikan banyak dari para da'i yang berpaling dari manhaj yang berat dan jalan yang sulit ini. Karena, da'i yang menempuh jalan ini; maka dia akan menghadapi ibunya, bapaknya, saudaranya, orang-orang yang dicintainya dan teman-temannya. Dia juga akan menghadapi masyarakat; permusuhan, ejekan dan gangguan mereka.

Sehingga (para da'i) tersebut berpaling menuju beberapa bagian dari Islam yang memang mempunyai kedudukan; yang tidak akan diingkari oleh orang yang beriman kepada Allah, dimana bagian-bagian ini tidak memiliki kesusahan, kesulitan, ejekan dan gangguan; khususnya di kalangan masyarakat Islam. Maka, sungguh, umat Islam akan mengelilingi da'i semacam ini, mereka akan memberikan pengagungan dan pemuliaan; tanpa ada ejekan dan tidak juga gangguan...

[Dan cara (Dakwah) semacam ini -pada zaman ini-; hampir-hampir menjadi jalan terdekat menuju hati orang-orang bodoh, dan cara tercepat untuk mendapatkan ridha masyarakat dan mengumpulkan massa!!

Akan tetapi, hal semacam ini tidak akan tetap dan tidak langgeng, serta tidak akan menyampaikan kepada keistiqamahan dan tidak juga kemantapan...

Dan kebenaran -serta manhajnya- akan tetap tampak dan menang; sebagaimana difirmankan oleh Rabb kita (Allah) *Ta'aalaa*:

﴿... فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ...﴾

“...adapun buih; maka akan hilang sebagai sesuatu yang tidak berguna, tetapi yang bermanfaat bagi manusia; maka akan tetap ada di bumi...” (QS. Ar-Ra’d: 17)].¹²²

[2]- Ada Juga Yang Mendapat Gangguan; Akan Tetapi Bukan Pengikut Nabi

“Kecuali orang-orang yang melawan pemerintahan dan mengancam kekuasaan mereka; maka ketika itu: (para penguasa) tersebut akan menumpas mereka dengan sangat keras; seperti: partai-partai politik yang menentang para penguasa dan mengancam kedudukan mereka. Maka para penguasa -dalam hal ini- tidak akan memperdulikan apakah lawannya adalah: kerabat, teman dekat, muslim, maupun kafir.”¹²³

¹²² “*Manhajul Anbiyaa’ Fid Da’wah Ilallaah Fiihil Hikmah Wal ‘Aql*” (hlm. 50), dan tambahan dalam kurung [] merupakan perkataan Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhullaah* dalam muqaddimah “*Da’watunaa*” (hlm. 8).

¹²³ “*Manhajul Anbiyaa’ Fid Da’wah Ilallaah Fiihil Hikmah Wal ‘Aql*” (hlm. 50).

Hadits Kesepuluh

حَدِيثُ: ((إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا؛ عَسَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ)) قِيلَ:
وَمَا عَسَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ؟ قَالَ: ((يُفْتَحُ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ بَيْنَ يَدَيْ
مَوْتِهِ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ [جَيْرَانُهُ - أَوْ قَالَ: مِنْ حَوْلِهِ-]))

Hadits: “Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba; niscaya Allah memaniskannya sebelum kematiannya.” Ada yang bertanya: Apa yang dimaksud dengan memaniskannya sebelum kematiannya? Beliau bersabda: “Dibukakan baginya amal shalih sebelum kematiannya sampai tetangga-tetangganya -atau orang-orang yang disekitarnya- meridhai-nya.”

Takhrij Hadits:

Shahih: Dikeluarkan oleh Ahmad (no. 21846 -cet. *Daarul Hadiits*), Ibnu Hibban (no. 342 & 343 -cet. *Daarul Fikr*), dan Al-Hakim (1288 -cet. *Daarul Fikr*), dari jalan Zaid bin Al-Khubab, dia berkata: telah membawakan hadits kepada kami: Mu’awiyah bin Shalih, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami: ‘Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari bapaknya, dia berkata: saya mendengar ‘Amr bin Al-Hamiq Al-Khuza’i *radhiyallaahu ‘anhu* berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:...kemudian disebutkan haditsnya.

Ini adalah lafazh Ibnu Hibban, dan tambahan dalam kurung [] adalah milik Al-Hakim, dan dia (Al-Hakim) berkata:

“Shahih.” Dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Syaikh Al-Albani berkata dalam “*Ash-Shahiihah*” (no. 1114):

“Dan [Hibatullaah] Ath-Thabari berkata: “Hadits shahih sesuai syarat Muslim, dan harusnya Muslim mengeluarkannya (dalam Kitab Shahih-nya).”

Saya [Syaiikh Al-Albani] berkata: Dan hal itu benar sesuai apa yang dikatakan (oleh Ath-Thabari). Dan anehnya: Al-Hakim mengeluarkan hadits ini dari jalan ini; akan tetapi hanya mengatakan “Shahih” saja, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.” Sekian perkataan Syaikh Al-Albani.

Saya katakan: Al-Hakim dan Adz-Dzahabi telah benar, dan Ath-Thabari serta Al-Albani telah salah. Memang benar bahwa para perawinya -sampai kepada Tabi'in- adalah para perawi Muslim, akan tetapi ‘Amr bin Al-Hamiq Al-Khuza’i; beliau adalah seorang Shahabat yang haditsnya tidak dikeluarkan oleh Muslim dan juga Al-Bukhari, sehingga tidak bisa dikatakan: “Sesuai syarat Muslim” dikarenakan Shahabat yang meriwayatkan tidak dikeluarkan haditsnya oleh Muslim.

Wallaahu A’lam.

Hadits ini juga mempunyai *syawaahid* (penguat-penguat dari Shahabat-Shahabat yang lainnya), di antaranya: hadits Abu ‘Inabah Al-Khaurani yang diriwayatkan oleh Ahmad (no. 17712 -cet. *Daarul Hadiits*), dan Ibnu Abi ‘Ashim dalam “*Kitaabus Sunnah*” (no. 400), dan dari hadits ‘Umar Al-Juma’i

yang diriwayatkan oleh Ahmad (no. 17151 -cet. *Daarul Hadiits*).

Penjelasan Hadits:

[1]- Imam Ibnul Atsir (wafat th. 606 H) *rahimahullaah* berkata:

“Al-‘Asl (memaniskan) adalah: pujian yang baik; diambil dari kata Al-‘Asal (madu). Dikatakan (secara bahasa): *‘Asala Ath-Tha’aam Ya’siluhu* (memaniskan makanan): jika menambahkan madu pada makanan.

Beliau (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) menyerupakan apa yang Allah rizqikan kepada hamba - berupa amal shalih; yang menjadikan penyebutannya baik di antara kaumnya-; beliau menyerupakannya dengan madu yang ditambahkan pada makanan; sehingga makanan itu menjadi manis dan baik.”¹²⁴

[2]- Imam ‘Utsman bin Sa’id Ad-Darimi (wafat th. 282 H) *rahimahullaah* berkata:

“Seorang dari penduduk Sijistan -yang hasad kepadaku- berkata: “Kalau bukan karena ilmu; jadi apa kamu?” Maka kukatakan padanya: Kamu menginginkan celaan, tapi berubah jadi pujian.

Saya mendengar Nu’aim bin Hammad berkata: Saya mendengar Abu Mu’awiyah berkata: Al-A’masy berkata: “Kalau bukan karena ilmu; tentulah aku (hanya) menjadi salah satu tukang sayur dari tukang-tukang sayur di Kufah.” Dan aku; kalaulah bukan karena ilmu; tentulah aku (hanya) menjadi salah satu

¹²⁴ “*An-Nihaayah Fii Ghariibil Hadiits Wal Aatsaar*” (hlm. 616- cet. Daar Ibnul Jauzi).

pedagang kain dari pedagang-pedagang kain di Sijistan.”¹²⁵

[3]- Cobalah renungkan dan fikirkan, siapa kita dahulu?! Sebagian kita ada yang ahli maksiat! Atau bahkan bergabung dengan kelompok sesat!!

Kemudian Allah berikan petunjuk untuk mengenal kebenaran, dan Allah ajarkan ilmu kepada kita; yang dengannya kita dikenal oleh manusia.

Maka, hendaklah kita mensyukurinya, dengan cara menyebarkan ilmu dan kebenaran yang Allah telah ajarkan. **Bukan menjadikan ilmu yang Allah berikan sebagai alat untuk mencari dunia -baik: harta, kedudukan, ketenaran, maupun wanita-!!!**

﴿... وَإِنْ تَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا

أَمْثَلَكُمْ﴾ (38)

“...Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar); maka Dia akan menggantikan (kamu) dengan yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu.” (QS. Muhammad: 38)

Wa Laa Haula Wa Laa Quwwata Illaa Billaah (Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah).

¹²⁵ “*Taariikh Madiinati Dimasyq*” (XXXVIII/364 -cet. Daarul Fikr).

Penutup

Maka, inilah beberapa pembahasan -yang kami rasa penting- tentang ilmu hadits, yang semoga Allah memberikan manfaat kepada penulis dan pembacanya.

Wa Shallallaahu 'Alaa Nabiyyinaa Muhammad Wa 'Alaa Aalihi Wa Shahbihi Wa Sallam.

Wa Aakhiru Da'waanaa: Anil Hamdu Lillaahi Rabbil 'Alamiin.

Pemalang, 26 Sya'ban 1441 H

19 April 2020 M

Ahmad Hendrix

Daftar Pustaka

Al-Qur-an

1. Tafsir Ibnu Katsir.
2. Tafsir Ibnu Abi Hatim.
3. *Min Kulli Suuratin Faa-idah*, karya Syaikh ‘Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani.

Hadits

4. Shahih Al-Bukhari.
5. Shahih Muslim.
6. Sunan Abu Dawud.
7. Sunan At-Tirmidzi.
8. Sunan An-Nasa-i.
9. Sunan Ibnu Majah.
10. Musnad Ahmad.
11. Shahih Ibnu Hibban.
12. *Al-Muwaththa’*, karya Imam Malik.
13. *Al-Mustadrak*, karya Imam Al-Hakim.
14. *Al-Mu’jamul Kabiir*, karya Imam Ath-Thabrani.
15. *Al-Umm*, karya Imam Asy-Syafi’i.
16. *Al-Jarh Wat Ta’diil*, karya Imam Ibnu Abi Hatim.
17. *Ma’rifah ‘Uluumil Hadiits*, karya Imam Al-Hakim.

18. *Al-Kifaayah Fii 'Ilmi Ar-Riwaayah*, karya Imam Al-Khathib Al-Baghdadi.
19. *Muqaddimah Ibnish Shalaah*.
20. *Jaami' Al-'Uluum Wal Hikam*, karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali.
21. *Faidhul Qadiir Syarh Al-Jaami' Ash-Shaghiir*, karya Imam Al-Munawi.
22. *An-Nihaayah Fii Ghariibil Hadiits Wal Aatsaar*, karya Imam Ibnul Atsir.
23. *Tuhfatul Ahwadzi Bi Syarh Jaami' At-Tirmidzi*, karya Syaikh Muhammad 'Abdurrahman Al-Mubarakfuri.
24. *Aunul Ma'buud Syarh Sunan Abii Daawuud*, karya Syaikh Muhammad Syamsul Haqq Al-'Azhim.
25. *Subulus Salaam*, karya Imam Ash-Shan'ani.
26. *Syarh Ibnu Majah*, karya Syaikh Al-Atsyubi.
27. *Mishbaahuz Zujaajah*, karya Al-Bushiri.
28. *Al-Hiththah Fii Dzikri ash-Shihaah as-Sittah*, karya Al-'Allamah Shiddiq Hasan Khan.
29. *Ar-Raf'u Wat Takmiil*, karya Al-Laknawi.
30. *Al-Anwaar Al-Kaasyifah*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Yahya Al-Mu'allimi.
31. *Takhriij al-Musnad*, karya Syaikh Ahmad Syakir.
32. *Ilmur Rijaal, Nasy-atuhu Wa Tathawwuruhu*, karya Syaikh Muhammad bin Mathar Az-Zahrani.
33. *Thalii'atut Tabyiin*, karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.

34. *Al-Qalaa-id Al-'Anbariyyah 'Alal Manzhuumah Al-Baiquuniyyah*, karya Syaikh 'Utsman bin Makki Az-Zubaidi.
35. *Dhawaa-bith Jarh Wa Ta'diil*, karya Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Muhammad Alu 'Abdul Lathif.
36. *Nashaa-ih Manhajiyyah Lithaalibi 'Ilmis Sunnah an-Nabawiyyah*, karya Syaikh Hatim bin 'Arif Al-'Auni.
37. Catatan Atas Kitab "*Al-Muuqizhah*" Imam Adz-Dzahabi, karya Ahmad Hendrix.
37. Syarah Nukhbatul Fikar, karya Ahmad Hendrix.
39. *Qurratul 'Ainain Fii Takhrij Ahaadiits "Riyaadhish Shaalihiin" Mimmaa Laisa Fish Shahiihain*, karya Ahmad Hendrix.
40. *Al-Majmuu'ah Al-Hadiitsiyyah*, karya Ahmad Hendrix.

'Aqidah

41. *As-Sunnah*, karya Imam Ibnu Abi 'Ashim.
42. *Asy-Syarri'ah*, karya Imam Al-Ajurri.
43. *Syarh Al-'Aqiidah As-Safaariiniyyah*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
- 44- Syarah Ushulus Sunnah; karya Ahmad Hendrix.

Adz-Dzahabi

45. *Miizaanul I'tidaal*, karya Imam Adz-Dzahabi.
46. *Al-Muuqizhah Fii 'Ilmi Mushthalahil Hadiits*, karya Imam Adz-Dzahabi.
47. *Dzikru Man Yu'tamadu Qauluhu Fil Jarh Wat Ta'diil*, karya Imam Adz-Dzahabi.
48. *Siyar A'laam An-Nubalaa*, karya Imam Adz-Dzahabi.

Ibnu Hajar

49. *An-Nukat 'Alaa Ibnish Shalaah*, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani.
50. *Al-Mathaalib al-'Aaliyah*, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani.
51. *Tahdziibut Tahdziib*, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani.
52. *Ta'jiilul Manfa'ah Bi Zawaa-id Rijaal Al-A-immah Al-Arba'ah*, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani.
53. *Nukhbatul Fikar*, karya karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani.

Al-Albani

54. *Shahiih al-Jaami' ash-Shaghiir*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
55. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

56. *An-Nashiihah*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
57. *Da'watunaa*, ceramah Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
58. *Suu-aalaat Lisy Syaikh al-Albaani*, karya Ahmad bin Ibrahim bin Abil 'Ainain.
59. *Al-Albani Wa Manhajul A-immah al-Mutaqaddimiin Fii 'Ilmil Hadiits*, karya Syaikh Zakariyya bin Ghulam Qadir.
60. *Ma'a Muhadditsil 'Ashr*, karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.
61. *Al-Imaam Al-Albaani; Duruus Wa Mawaaqif Wa 'Ibar*, karya Syaikh 'Abdul 'Aziz As-Sadhan.

Ibnu Taimiyyah

62. *Majmuu' Fataawaa*.
63. *Raf'ul Malaam 'An A-immatil A'laam*.

Ibnul Qayyim

64. *I'laamul Muwaqqi'iiin*.
65. *Miftaah Daaril Sa'aadah*.
66. *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: Hayaatuhu, Aatsaaruhu, Mawaariduhu*, karya Syaikh Bakr Abu Zaid.

Lain-Lain

67. *Ar-Risaalah*, karya Imam Asy-Syafi'i

68. *Jaami' Bayaanil 'Ilmi Wa Fadh-lihi*, karya Imam Ibnu 'Abdil Barr.
69. *Al-Faqiih Wal Mutafaqqih*, karya Al-Khathib Al-Baghdadi.
70. *At-Tahqiiqaat Wat Tanqiihaat As-Salafiyyaat 'Alaa Matnil Waraqaat*, karya Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman.
71. *Fadhlu 'Ilmis Salaf 'Alal Khalaf*, karya Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hanbali.
72. *Al-I'tishaam*, karya Imam Asy-Syathibi.
73. *Al-Bayaan Wat Tahshiil*, karya Ibnu Rusyd.
74. *Kitaabul 'Ilmi*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
75. *Al-Muntaqaa an-Nafiis Min Talbiis Ibliis*, karya Syaikh 'Ali bin hasan Al-Halabi.
76. *Manhaj Salafish Shaalih*, karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.
77. *Ar-Raddul Burhaani*, karya karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.
78. *Manhajul Anbiyaa' Fid Da'wah Ilallaah Fiihil Hikmah Wal 'Aql*, karya Syaikh Rabi bin hadi Al-Madkhali.
79. *Al-Mu'iin 'Alaa Tahshiil Aadaabil 'ilmi Wa Akhlaaqil Muta'allimiin*, milik Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
80. *Al-Ajwibah Al-Mufiidah 'Anil Manaahij Al-Jadiidah*, dikumpulkan oleh Syaikh Jamaluddin bin Furaihan Al-Haritsi.

81. Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas.
82. Majalah As-Sunnah, No. 1/Tahun XVI, Jumadil Akhir 1433 H/Mei 2012 M.

